

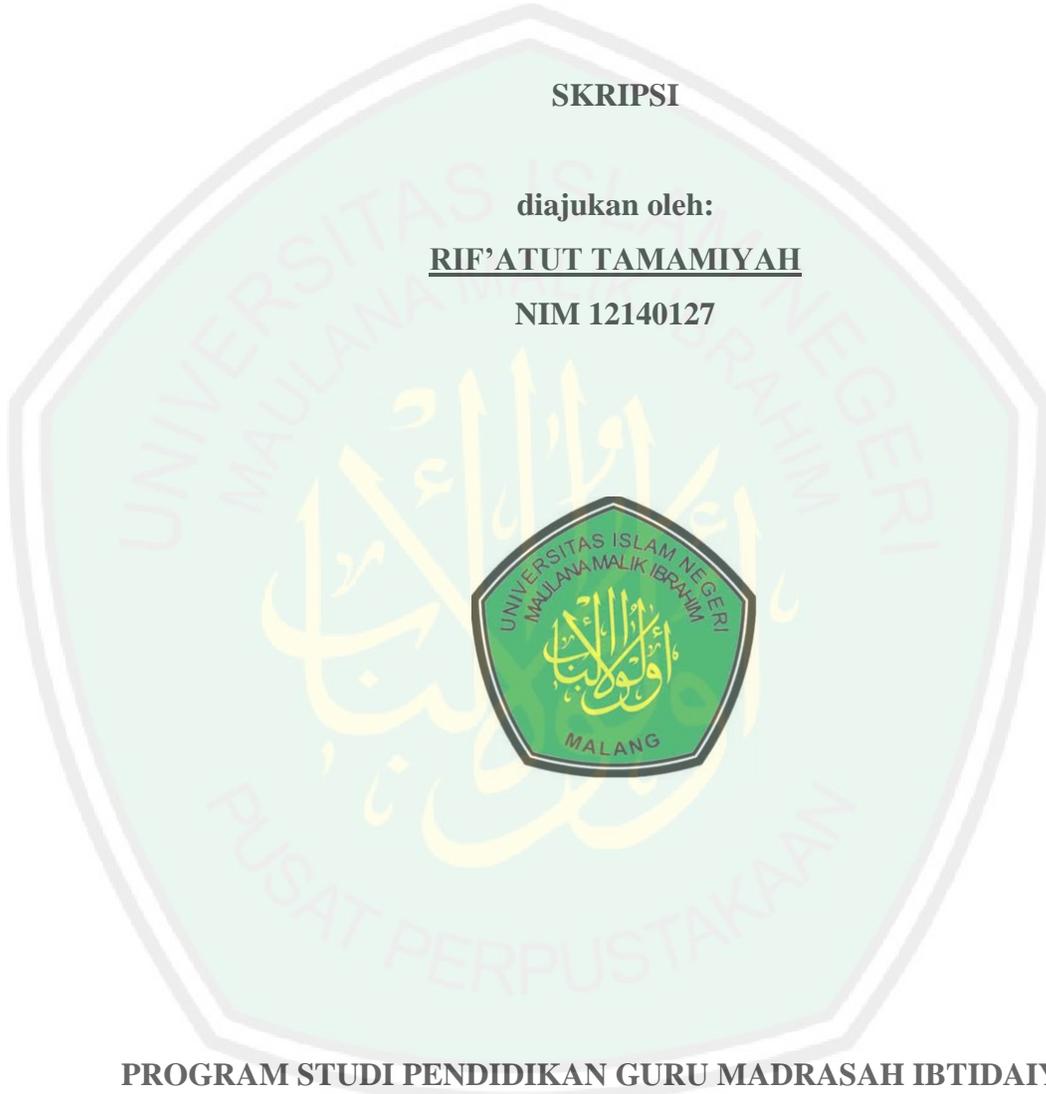
**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK SAINTIFIK  
KELAS I DAN IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI  
MALANG 2**

**SKRIPSI**

**diajukan oleh:**

**RIF'ATUT TAMAMIYAH**

**NIM 12140127**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2016**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK SAINTIFIK  
KELAS I DAN IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MALANG 2**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

**RIF'ATUT TAMAMIYAH**

**NIM. 12140127**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK SAINTIFIK**  
**KELAS I DAN IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MALANG 2**

**SKRIPSI**

Oleh:

**RIF'ATUT TAMAMIYAH**

**NIM. 12140127**

**Telah Disetujui Pada Tanggal 10 September 2016**

**Dosen Pembimbing**

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd.**

**NIP. 196504031998031002**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Dr. Muhammad Walid, M.A**

**NIP. 19730823 200003 1002**

## HALAMAN PENGESAHAN

### PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK SAINTIFIK KELAS I DAN IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MALANG 2

#### SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh  
Rif'atut Tamamiyah (12140127)  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 16 November 2016 dan  
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan (S.Pd )

#### Panitian Ujian

Ketua Sidang

**Dr. Hj. Sulalah, M.Ag**

NIP. 196511121994032002

Sekretaris Sidang

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**

NIP. 196504031998031002

Pembimbing

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**

NIP. 196504031998031002

Penguji Utama

**Dr. Mamluatul Hasanah, M.Pd**

NIP. 197412052000032001

Mengesahkan,

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang**



**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**

NIP. 196504031998031002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Semoga karya ini menjadi amal shaleh bagiku

Dan menjadi kebanggaan bagi keluargaku

Ku persembahkan karya istimewa ini

Dengan Ridho Allah SWT, untuk:

Kedua orang tuaku bapak H. Rozikin dan ibu Hj. Durotul (almh)

Dan ibu Hj. Ni'matul Lualik

Kalian adalah orang tua yang sangat hebat, yang telah mampu mendidik serta memberikan dorongan, motivasi dan kesabaran untukku, kalian adalah sumber kekuatanku untuk menyelesaikan karya skripsi ini.

## MOTTO

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)

3. Dia menciptakan manusia

4. Mengajarnya pandai berbicara (Q.S. Ar-Rahman : 3-4)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen agama, Al-Qur'an dan Terjemahan. (Bandung: Jumunatul Ali Art, 2005), hlm. 126

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd.**

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal: Skripsi Rif'atut Tamamiyah  
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 10 September 2016

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

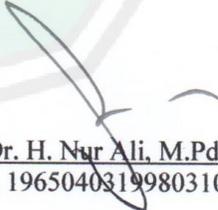
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rif'atut Tamamiyah  
NIM : 12140127  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : *Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Sainifik Kelas I dan IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2*  
Skripsi

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

  
Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 196504031998031002

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 September 2016



Rifatut Tamamiyah  
NIM 12140127

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah, ilmu, kesehatan, dan kesempatan yang sangat berharga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2”.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpah dan tucurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran yang menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat menuju insane ber peradaban.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, sekaligus Dosen pembimbing skripsi yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga

dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya skripsi ini.

3. Dr. Muhammad Walid, M.A, selaku Ketua Jurusan PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
4. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang telah mendidik dan memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis menempuh studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Kepala sekolah dan Bapak, Ibu Guru MIN Malang 2 yang telah mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian skripsi di MIN Malang 2.
6. Teruntuk Mbak Elen, Mbak Neli sudah menjadi kakak sebagai panutan adik-adiknya dan memberikan support. Adikku Muluk yang selalu memberikan warna di rumah.
7. Galih Bangun Prasetyo terimakasih untuk memberikan semangat, memberikan motivasi dan wejangannya.
8. Kepada Nisa, Devi dan teman-teman kos wisma asri (mbak hilda, mbak difa, nana, ika, diana dan ovik) yang selalu memberikan dukungan disaat sedang down, memberikan support
9. Untuk terakhir kalinya kepada segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, secara keseluruhan yang ikhlas dan rela membantu selama proses pembuatan skripsi ini.

Tiada gading yang tak retak, penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun

demi perbaikan dan penyempurnaan naskripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin...

Malang, 10 September 2016

Penulis

Rifatut Tamamiyah

NIM. 12140127



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

### C. Vokal Diphthong

أُو	=	Aw
أَي	=	Ay
أُو	=	Û
إِي	=	Î

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas Penelitian

Tabel 4.1 jadwal kegiatan ekstrakurikuler di MIN Malang 2



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram tiga ranah pembelajaran .....	64
Gambar 4.1 wawancara peneliti dengan kepala madrasah .....	105
Gambar 4.2 wawancara peneliti dengan guru kelas IC dan ID .....	106
Gambar 4.3 wawancara peneliti dengan guru kelas IA .....	107
Gambar 4.4 wawancara peneliti dengan guru kelas IV D .....	109
Gambar 4.5 kegiatan mengamati gambar di kelas ID .....	112
Gambar 4.6 kegiatan mengamati benda konkrit di kelas IA .....	113
Gambar 4.7 kegiatan mengamati video di kelas IVD .....	113
Gambar 4.8 kegiatan mengamati bacaan di kelas IVA .....	114
Gambar 4.9 wawancara peneliti dengan guru kelas IVD .....	117
Gambar 4.10 kegiatan mempresentasikan di kelas IA .....	121
Gambar 4.11 kegiatan mempresentasikan hasil diskusi di kelas IVD .....	121
Gambar 4.12 kegiatan mempresentasikan secara berkelompok kelas IVA .....	122
Gambar 4.13 guru mendatangi meja siswa yang ramai .....	123
Gambar 4.14 guru berkeliling kelas untuk menilai hasil pekerjaan .....	124
Gambar 4.15 guru memimpin bernyanyi .....	124
Gambar 4.16 guru memberikan sanksi bagi kelompok yang ramai .....	125
Gambar 4.17 wawancara peneliti dengan guru kelas IA .....	126
Gambar 4.18 wawancara peneliti dengan guru kelas IVD .....	128

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Wawancara
Lampiran II	: Transkrip wawancara
Lampiran III	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Lampiran IV	: Surat Izin Penelitian
Lampiran V	: Surat Keterangan Penelitian
Lampiran VI	: Bukti Konsultasi Skripsi
Lampiran IX	: Dokumentasi
Lampiran X	: Daftar Riwayat Hidup Mahasiswa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Alasan Pemilihan Judul .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	5

F. Originalitas Penelitian .....	5
G. Definisi Istilah .....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
1. Landasan teori .....	17
A. Pembelajaran .....	17
1. Pengertian pembelajaran .....	17
2. Teori dalam pembelajaran .....	18
1) Belajar dalam pandangan al-qur'an hadits .....	18
2) Konsep belajar menurut tokoh islam .....	21
3) Konsep belajar kognitivisme .....	23
4) Konsep belajar konstruktivisme .....	27
5) Konsep belajar humanisme .....	34
3. Model-model pembelajaran .....	40
1) Model pembelajaran kontekstual .....	40
2) Model pembelajaran kooperatif .....	41
3) Model pembelajaran berbasis masalah .....	43
4) Model pembelajaran tematik .....	44
5) Model pembelajaran pakem .....	45
6) Model pembelajaran mandiri .....	46
B. Konsep dasar pembelajaran tematik .....	48
1. Pengertian pembelajaran tematik .....	48

2. Pengertian pembelajaran tematik saintifik .....	51
3. Landasan pembelajaran tematik .....	64
a. Landasan filosofis .....	64
b. Landasan psikologis .....	67
c. Landasan yuridis .....	68
4. Karakteristik pembelajaran tematik .....	68
5. Implementasi pembelajaran tematik .....	71
6. Implikasi pembelajaran tematik .....	78
2. Kerangka berfikir .....	81
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>84</b>
1. Pendekatan dan jenis penelitian .....	84
2. Kehadiran peneliti .....	85
3. Lokasi penelitian .....	86
4. Data dan sumber data .....	87
5. Teknik pengumpulan data .....	88
6. Analisis data .....	90
7. Pengecekan keabsahan temuan .....	91
8. Prosedur penelitian .....	93
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>97</b>
A. Paparan data .....	97
1. Profil Madrasah .....	97
2. Sejarah berdirinya Madrasah .....	98

3. Visi, misi dan tujuan Madrasah .....	100
4. Kegiatan ekstrakurikuler Madrasah .....	102
<b>B. Hasil penelitian .....</b>	<b>103</b>
1. Cara mendesain pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2 .....	104
2. Pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2 .....	110
3. Evaluasi pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2 .....	126
4. Problematika pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2 .....	130
5. Solusi problematika pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2 .....	136
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>141</b>
1. Desain pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2 .....	141
2. Pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2 .....	143
3. Evaluasi pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2 .....	146
4. Problematika pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2 .....	147

5. Solusi problematika pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2 .....	151
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>156</b>
A. Kesimpulan .....	156
B. Saran .....	159
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>161</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	



## ABSTRAK

Tamamiyah, Rif'atut. 2016. *Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Saintifik Kelas I Dan IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. H. Nur Ali, M. Pd

---

Kurikulum 2013 yang telah diterapkan adalah menggunakan model pembelajaran tematik, pembelajaran tematik yaitu pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dalam model pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik (*saintifik approach*) yaitu dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah sebagai tahapan pembelajaran, langkah-langkah ilmiah dalam hal ini adalah tersusun atas lima kegiatan yang biasa dikenal dengan istilah 5M, diantaranya; mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.

Penelitian yang dilaksanakan ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana cara mendesain pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2; (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2; (3) Bagaimana evaluasi pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2; (4) Problematika dalam pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2; (5) Solusi dari problematika pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Untuk memperoleh data dalam penelitian dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi, yang dari beberapa hasil penelitian akan diuji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data, guna mendapatkan hasil penelitian yang valid.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: 1) desain pembelajaran tematik saintifik adalah berupa RPP, membuat media pembelajaran yang disusun sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, hal itu dilakukan sebelum KBM aktif dan dilakukan bersama dengan guru setiap rumpun mata pelajaran; 2) pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik di kelas I dan kelas IV tidak sama dalam prosesnya, tetapi dari kelima kegiatan telah diterapkan dalam pembelajaran, baik di kelas I dan kelas IV; 3) evaluasi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran tematik saintifik adalah dengan menggunakan acuan yang telah diberikan oleh pemerintah, namun guru tetap membuat catatan kecil yang digunakan guru dalam menilai beberapa penilaian untuk catatan guru; 4) problematika dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya adalah pada kegiatan mengamati, pada kelas I saat guru mengajak untuk melakukan kegiatan mengamati siswa masih ada yang rebut

dengan bermain, masih tidak menghiraukan perintah dari guru dan masih banyak lagi, sedangkan di kelas IV kegiatan mengamati sudah mulai bisa tertib. Pada kegiatan menanya masih banyak ditemukan pada kelas I dan kelas IV, permasalahannya adalah kurang tertariknya siswa untuk bertanya, sehingga banyak ditemukan guru yang lebih aktif untuk bertanya. Pada kegiatan mencoba problematika yang dialami adalah keidentikkan mencoba dengan eksperimen yang mana kegiatan eksperimen tidak selalu muncul dalam pembelajaran sehingga kegiatan mencoba tidak selalu diterapkan melalui kegiatan eksperimen, pada kegiatan menalar problematika yang terjadi adalah masih kurang mampu untuk berfikir kritis yaitu dengan mengasosiasikan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata, pada kegiatan mengkomunikasikan masih sering dijumpai yaitu ketidakpercayaan diri siswa untuk mengungkapkan hasil belajarnya di depan kelas, siswa masih sering tunjuk-menunjuk temannya untuk mempresentasikan di depan; 5) solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi kelima problematika dengan cara yang berbeda-beda disesuaikan dengan permasalahan yang ada.

Kata kunci : *pembelajaran tematik, pendekatan saintifik*

## ABSTRACT

Tamamiyah, Rif'atut. 2016. The Implementation of *Thematic Scientific Learning* in First and Fourth Class in the *Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2*. Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Department, Faculty of Teacher Training and Tarbiyah, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Advisor: Dr. H. Nur Ali, M. Pd

---

2013 Curriculum is using thematic learning model, i.e.i thematic learning is integrated learning that uses the theme to associate multiple subjects, thus provide meaningful experiences to students. In thematic learning model in 2013 curriculum implementation uses a scientific approach which is scientific measures as the stages of learning, scientific measures in this is composed of five activities that are known by the term 5 M, including; observe, ask, try, think and communicate.

This research aims to know: (1) How to design thematic scientific learning in first and fourth class in the MIN Malang 2 ; (2) How is the implementation of thematic scientific learning of first and fourth class in the MIN Malang 2; (3) How is evaluation thematic scientific learning in first and fourth class in the MIN Malang 2; (4) problems of thematic scientific learning in first and fourth class in the MIN Malang 2; (5) solutions of thematic scientific learning problems in first and fourth class in the MIN Malang 2. This research uses qualitative approach which is kind of descriptive qualitative research. To obtain data, the researcher uses observation, interview and documentation method which from some of the research result will be tested the validity of the data by using triangulation data in order to get valid research results.

The result of the research as follows: 1) the design of thematic scientific learning is a form of RPP, making learning media compiled as guidelines in implementation of teaching and learning activities in the classroom which is done before active KBM and it is conducted together with the teacher of each subjects clump, 2) the implementation of thematic scientific in first and fourth class are not same in the process, but of the five activities have been applied in the learning, both in first and fourth class, 3) the evaluation used by teacher in thematic scientific learning is by using the reference that have been given by Government, but teacher still makes notes, 4) the problems in the implementation of observation , at first class when the teacher invite student to observe, there are some students who are still noisy, playing, ignoring teacher's intruction and many others, whereas in the fourt class, observation activity has begun to be orderly. In the asking activity, there are founded in first and fourth class, the problems is student lack of interest to ask, so that teacher become more active asking than student.The problems in the trying activity is the same to ty with experiment which is not always appear in learning, so that trying activity is not always applied through experiment activity. In the thinking activity, the problem is about

critical thinking student to associated knowledge gained with the real experiment. The last is in communicating activities, there are some unconfidence students to give expression the result of their lesson in front of class, the students often appoint each other to give presentation in front of class; 5) Thus solution can be provided to overcome five problems with different ways customized to existing problems.

*Keywords: thematic learning, scientific approach*



## مستخلص البحث

التمامية، رفعة، تطبيق التدريس الموضوعية العلمية في الصف الأول والصف الرابع المدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية 2 بمالانق. البحث الجامعي. قسم تعليم مدرس المدرسة الابتدائية الإسلامية، كلية العلوم تربية وتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق. المشريف : الدكتور الحاج نور على الماجستير.

الكلمة الرئيسية : التدريس الموضوعية، مدخل العلمية

تطبيق المنهج ألفين وثلاثة عشر استخدام نوع التدريس الموضوعية. التدريس الموضوعية هي التدريس التكاملية التي تستخدم المواضيع لاتصال الدروس حتى إعطاء الخبرات المعنوية إلى التلاميذ. يستخدم هذا النوع بالمدخل العلمية هو استخدام الخطوات العلمية لخطوات التدريس، وترتب من خمسة نشأط منها: الملاحظة، والتساؤل، التجربة، والتفكير، والاتصال.

لدى الأهداف من البحث منها معرفة : (1) كيف طريقة تصميم التدريس الموضوعية العلمية في الصف الأول والصف الرابع المدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية 2 بمالانق، (2) كيف تطبيق التدريس الموضوعية العلمية في الصف الأول والصف الرابع المدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية 2 بمالانق، (3) كيف تقويم التدريس الموضوعية العلمية في الصف الأول والصف الرابع المدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية 2 بمالانق، (4) مشكلات في التدريس الموضوعية العلمية في الصف الأول والصف الرابع المدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية 2 بمالانق، (5) حلول المشكلات التدريس الموضوعية العلمية في الصف الأول والصف الرابع المدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية 2 بمالانق. استخدام البحث مدخل الكيفي بنوع الكيفي والوصفي وجد البيانات بطريقة الملاحظة، والمقابلة، والوثائقية، ومثلث البيانات لوجد النتيجة الصحيحة.

نتيجة الباحثة من هذا البحث منها : (1) تصميم التدريس الموضوعية العلمية بشكل خطة التدريس، صناعة وسائل التدريس التي ترتب لمساعد قبل عملية تعليمية، (2) تطقت خمس الخطوات من التدريس الموضوعية العلمية في الصف الأول والصف الرابع المدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية 2 بمالانق، (3) استخدم المدرسون لتقويم التدريس الموضوعية العلمية مرجع من الحكومة، لكن بقى المدرسون أن يصنعوا الأوراق القيرة لتقويم، (4) مشكلات في التدريس الموضوعية العلمية منها في خطوة الملاحظة معظم التلاميذ في الصف الأول لم يهتموا المدرس، لكن في الصف الرابع يهتمونه. في خطوة التساؤل، معظم التلاميذ لم يتشجع لتسأل. في خطوة التجربة لا

طبعاً كل المادة توجد فيه. في خطوة التفكير معظمهم لم يتفكروا بالعمق، و في خطوة الإتصاله التلاميذ لم يملكو ثقة نفسهم. (5) حلول المشكلات يوافق المشكلات الموجودة.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Telah bertahun-tahun kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia mendapat kritikan sebagai kurikulum yang sentralistis dan reduktif atas makna hakiki pengembangan pribadi manusia. Pada tahun 2006 pemerintah meluncurkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang meluaskan partisipasi kreatif guru, pengelola sekolah, dan murid dalam proses belajar mengajar berdasarkan suatu rumusan kompetensi yang ditentukan<sup>2</sup>. Selanjutnya pada tanggal 10 Mei 2013 telah ditetapkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia tentang Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, dan diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan<sup>3</sup>.

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013, kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai penyempurna kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), namun pada pelaksanaannya masih banyak sekolah dasar terutama sekolah yang berada di desa masih banyak yang kembali dengan menggunakan KTSP sebagai acuan dalam pendidikannya. Memang tidak semua guru mampu memahami secara menyeluruh

---

<sup>2</sup> A. Ferry T. Indratno (ed). *Kurikulum yang Mencerdaskan* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2007), hlm. 37.

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republic Indonesia no 54 tahun 2013, *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

dalam kurikulum 2013. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 menganut model pembelajaran tematik yaitu setiap mata pelajaran terintegrasi menjadi tema-tema dan dibagi lagi menjadi beberapa subtema yang telah mencakup berbagai mata pelajaran, model pembelajaran tematik adalah terkonsep dengan kehidupan nyata siswa.

Pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik merupakan model pembelajaran dalam kurikulum 2013. Dalam pendekatan saintifik proses pembelajaran mencakup tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran ranah sikap mencakup tentang ‘mengapa’, sedangkan ranah keterampilan mencakup tentang ‘bagaimana’ dan ranah pengetahuan menggamit materi ajar agar siswa mengerti tentang ‘apa’<sup>4</sup>. Hasil dari diterapkannya pendekatan saintifik adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik pada tingkat *soft skills* maupun *hard skills* dari tiga ranah dalam *saintifik approach*.

Pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik aktif dalam menerima pengetahuan, mengkonstruksi konsep melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar serta mengkomunikasikan. Penerapan pendekatan saintifik adalah untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami materi melalui pendekatan ilmiah, bahwa pengetahuan di dapat darimana saja dan tidak hanya bergantung melalui informasi dari guru<sup>5</sup>.

Pembelajaran dengan integrasi ilmiah pada umumnya berkaitan erat dengan kegiatan inkuiri, inkuiri adalah kegiatan berpikir untuk memperoleh pengetahuan

---

<sup>4</sup> Abdul majid, *pembelajaran tematik terpadu* (bandung: PT. remaja rosdakarya, 2014), hlm. 210.

<sup>5</sup> Hosnan, *pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21* (Jakarta: ghalia Indonesia, 2014), hlm. 34

dengan jalan mengajukan pertanyaan. Dalam inkuiri terdiri dari tiga jenis, diantaranya: 1) inkuiri terbuka, 2) inkuiri terbimbing, dan 3) inkuiri terstruktur. Berdasarkan teori Dyer, pendekatan saintifik dapat dikembangkan dalam pembelajaran dengan komponen proses pembelajaran antara lain: 1) mengamati; 2) menanya; 3) mencoba/mengumpulkan informasi; 4) menalar/mengasosiasi; 5) membentuk jejaring (melakukan komunikasi).<sup>6</sup>

Tahapan aktifitas belajar dalam pembelajaran saintifik tidak harus berurutan dalam prosesnya, tetapi dapat disesuaikan pelaksanaannya dengan pengetahuan yang hendak dipelajari. Dalam suatu pembelajaran misalnya dimulai dengan urutan melakukan bertanya selanjutnya mengamati, atau dalam pembelajaran lain urutannya adalah melalui pengamatan selanjutnya menanya, hal tersebut tidak menjadikan masalah. Di MIN Malang 2 telah menerapkan kurikulum 2013 dengan model pembelajaran tematik. Hal tersebut yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan serta problematika dalam implementasi pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti hendak mengkaji tentang masalah tersebut dengan mengambil judul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK SAINTIFIK KELAS I DAN IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MALANG 2”.

## **B. Fokus Masalah**

Pada penelitian ini fokus penelitian pada :

1. Bagaimana cara mendesain pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2 ?

---

<sup>6</sup> Ridwan Abdullah sani, *pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013* (Jakarta: bumi aksara, 2014), hlm. 53.

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2 ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2 ?
4. Apa saja problematika pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2 ?
5. Bagaimana solusi dalam menghadapi problematika pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui cara mendesain pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2
4. Untuk mengetahui problematika pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2
5. Untuk memberikan solusi terhadap problematika pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2

### **D. Alasan Pemilihan Judul**

Alasan peneliti mengambil judul “Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Saintifik Kelas I dan IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2” adalah karena penerapan kurikulum 2013 belum sepenuhnya dilaksanakan di sekolah sekolah,

sedangkan di MIN Malang 2 model pembelajaran tematik saintifik telah diterapkan selama dua tahun khususnya pada kelas I dan IV oleh karena itu maka peneliti memilih di MIN Malang 2 sebagai lokasi penelitian karena telah memiliki gambaran dan hasil yang real dari pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik”.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **a. Bagi Lembaga**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi lembaga MIN Malang 2 dan khususnya bagi guru untuk lebih memperhatikan proses pembelajaran, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dalam pembelajaran tematik dan jika ditemukan kekurangan atau kelemahan sesegera mungkin dapat mengadakan pembenahan pada masalah yang timbul dan umumnya sebagai bahan pertimbangan serta kerangka acuan bagi lembaga pendidikan yang lain terutama untuk sekolah dasar dalam mengembangkan proses pembelajaran menjadi lebih baik.

### **b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk menuju kancan pendidikan yang lebih baik, serta dapat menjadi bahan acuan untuk mengembangkan pendidikan anak Indonesia menjadi lebih jenius.

### **c. Bagi penulis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat mengembangkan wawasan peneliti tentang pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik.

## F. Originalitas Penelitian

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu yang hasilnya telah dibuktikan kebenarannya.

Pertama, Penelitian yang dilakukan Wilda Alufia Rahmi<sup>7</sup>. Dengan judul “Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar Negeri 01 Bloro Besuki Situbondo”. Membahas tentang problematika pembelajaran tematik integratif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik masih belum maksimal, karena masih banyak masalah-masalah yang terjadi, diantaranya yaitu masalah dari guru, peserta didik, problem pelaksanaan pembelajaran, problem perencanaan serta evaluasi pembelajaran tematik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wilda Alufia Rahmi dengan penelitian ini adalah obyek penelitian pada tingkat pendidikan dasar dan sama-sama membahas tentang problematika dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Wilda Alufia Rahmi terfokus pada problematika guru maupun siswa kelas I,II,IV dan kelas V dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di SDN 01 Bloro. Sedangkan peneliti berfokus pada pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik pada kelas I dan IV di MIN Malang 2.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Arum Firiana<sup>8</sup>. Membahas tentang problematika penerapan pembelajaran tematik pada kelas rendah dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada kelas

---

<sup>7</sup> Wilda Alufia Rahmi. Dengan judul “*Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integrative di Sekolah Dasar Negeri 01 Bloro Besuki Situbondo*”. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

<sup>8</sup> Maulida Arum Firiana. Dengan judul “*Problems Implementation Of Thematic Learning In Low Grade At MIN Gedok Blitar*”. Skripsi Univesitras Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2014.

I masih belum terlaksana secara maksimal, guru masih menggunakan pembelajaran yang dibagi menjadi setiap mata pelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran kelas 2 juga masih belum maksimal dalam pelaksanaannya, tetapi guru telah menerapkan salah satu tujuan dari pembelajaran tematik dengan tidak menggunakan metode ceramah selama pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas 3 masih belum menerapkan secara maksimal pula, metode yang digunakan pada kelas 3 guru lebih banyak menggunakan ceramah. Sehingga sebagian besar dari dasar pembelajaran tematik masih belum terlaksana.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Maulida Arum Firiani adalah obyek penelitian pada tingkat pendidikan dasar dan sama-sama membahas tentang pembelajaran tematik dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Maulida Arum Firiani dengan penelitian ini adalah terfokus pada problematika pembelajaran tematik pada kelas rendah yaitu pada kelas I,II dan III di MIN Gedok Blitar. Sedangkan fokus penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik pada kelas I dan IV di MIN Malang 2.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sejati Mulya Kawan<sup>9</sup>. Membahas tentang perencanaan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik, pelaksanaan serta langkah-langkah pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa SD IGS belum sepenuhnya maksimal dalam menerapkan kurikulum 2013. Namun untuk pembelajaran memang sudah menggunakan pendekatan saintifik.

---

<sup>9</sup> Sejati Mulya Kawan. Dengan judul “Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Tematik pada Kelas IIC Sekolah Dasar Islamic Global School (IGS) Kota Malang”. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh sejati mulya kawan adalah obyek penelitian pada tingkat sekolah dasar dan sama-sama membahas tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh sejati mulya kawan adalah terfokus pada implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik dengan subyek penelitian pada kelas IIC SD IGS kota malang. Sedangkan Sedangkan fokus penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik pada kelas I dan IV di MIN Malang 2.



Tabel 1.1, Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Wilda Alufia Rahmi, “Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integrative Di Sekolah Dasar Negeri 01 Bloro Besuki Situbondo”, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.	Sama-sama membahas tentang problematika dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Fokus penelitian pada a. proses pelaksanaan pembelajaran tematik b. Problem yang dihadapi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran tematik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan guru telah membuat perangkat pembelajaran berupa pemetaan KD, jaringan tema, mengembangkan silabus dan membuat RPP. pada tahap pelaksanaan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan 3 tahapan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Dalam

				<p>pelaksanaan pembelajaran belum bisa dikatakan maksimal, kesulitan guru adalah menyusun RPP dan kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian. Siswa kurang aktif dan antusias dalam pembelajaran tematik.</p>
2.	<p>Maulida Arum Firiana, <i>“Problems Implementation Of Thematic Learning In Low Grade At MIN Gedok Blitar”</i>. Skripsi Univesitras Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2014.</p>	<p>Obyek penelitian pada tingkat pendidikan dasar dan sama-sama membahas tentang problematika dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.</p>	<p>Fokus penelitian pada :</p> <p>a. How is the implementation of thematic learning in low grade</p> <p>b. What are the problem of thematic learning in low grade</p> <p>c. How is the effory of teacher to implementation</p>	<p>hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada kelas I masih belum terlaksana secara maskimal, guru masih menggunakan pembelajaran yang dibagi menjadi setiap mata pelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran kelas 2 juga masih belum maksimal dalam pelaksanaannya, tetapi guru telah</p>

			thematic learning	menerapkan salah satu tujuan dari pembelajaran tematik dengan tidak menggunakan metode ceramah selama pembelajaran. Pada pelaksanaan kelas 3 masih belum menerapkan secara maksimal pula, metode yang digunakan pada kelas 3 guru lebih banyak menggunakan ceramah. Sehingga sebagian besar dari dasar pembelajaran tematik masih belum terlaksana.
3.	Sejati Mulya Kawan. <i>“Implementasi Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Tematik Pada Kelas II C</i>	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh sejati mulya kawan adalah obyek penelitian pada tingkat sekolah	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh sejati mulya kawan adalah terfokus pada implementasi pendekatan	hasil penelitian menunjukkan bahwa SD IGS belum sepenuhnya maksimal dalam menerapkan kurikulum 2013. Namun untuk pembelajaran memang sudah menggunakan pendekatan

<p><i>Sekolah Dasar Islamic Global School (IGS) Kota Malang</i>". Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015.</p>	<p>dasar dan sama-sama membahas tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.</p>	<p>saintifik kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik dengan subyek penelitian pada kelas IIC SD IGS kota malang.</p>	<p>saintifik</p>
--	---	---	------------------

## G. Definisi Istilah

### 1. Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan. Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.”

Problematika dalam hal ini dapat disimpulkan sebagai hal-hal yang dapat menjadi penghalang atau kesulitan dalam pencapaian kompetensi pembelajaran. Apabila (guru) telah menemukan masalah/problem dalam kegiatan pembelajaran maka sebagai seorang guru hendaknya mencari solusi yang tepat untuk mengatasi problem tersebut dengan harapan masalah yang telah terjadi tidak akan terulang di kemudian hari dan kompetensi pembelajaran dapat tercapai.

### 2. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran menggunakan tema. Pembelajaran tematik dengan demikian adalah “pembelajaran terpadu atau terintegrasi” yang melibatkan beberapa

pelajaran – bahkan lintas rumpun mata pelajaran – yang diikat dalam tema-tema tertentu<sup>10</sup>. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema.

Pada pembelajaran tematik memiliki ciri berpusat pada peserta didik. Peserta didik di dorong untuk menemukan, melakukan, dan mengalami secara kontekstual dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki dan lingkungan sekitarnya<sup>11</sup>.

### 3. Pembelajaran Tematik Saintifik

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (saintifik approach) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi dan mencoba, mengasosiasikan dan menalar, dan menyajikan dan mengkomunikasikan hasil untuk semua mata pelajaran. Untuk materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 3

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 8

Tujuan dari pendekatan saintifik adalah melatih siswa untuk *complete action* bertindak secara maksimal. Karena dalam pembelajaran tematik siswa memposisikan dirinya sebagai pihak yang aktif dalam belajar oleh sebab itu guna melatih siswa untuk mencari dan menemukan informasi menggunakan pendekatan saintifik dapat mendukung siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab yang berisi penjelasan sistematis dan rinci yang akan mempermudah dalam memahami hubungan antara satu bab dengan bab yang lain. sistematika dari penulisan ini, yaitu :

##### **Bab I : Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

##### **Bab II : Kajian Pustaka**

Bab dua akan menguraikan tentang kajian pustaka yang merupakan sebuah Landasan teori-teori konsep yang relevan dan mutakhir terhadap permasalahan yang diteliti. Pada kajian pustaka penelitian akan membahas tentang; problematika, pembelajara, dan konsep dasar pembelajaran tematik. Selain itu terdapat kerangka berfikir setelah Landasan teori.

##### **Bab III : Metode Penelitian**

Bab tiga menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

#### **Bab IV : Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Bab empat ini akan menjelaskan tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian dan temuan penelitian. Paparan data berisi uraian deskripsi data yang berkaitan dengan variable penelitian, sedangkan pemaparan data temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan dan motif yang muncul dari data.

#### **Bab V : Pembahasan Hasil Penelitian**

Bab lima ini akan menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta melakukan analisis data yang diperoleh sampai menemukan sebuah hasil dari apa yang sudah tercatat sebagai rumusan masalah.

#### **Bab VI : Penutup**

Bab enam ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan serta penyampaian saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Landasan Teori

##### a. Pembelajaran

###### 1. Pengertian Pembelajaran

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua hal yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu<sup>12</sup>.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran<sup>13</sup>.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan

---

<sup>12</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT. raja grafindo, 2013), hlm. 1.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 134

digunakan dalam kegiatan pembelajaran<sup>14</sup>. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Hubungan antara guru, siswa dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain<sup>15</sup>.

## 2. Teori dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran memiliki beberapa teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya terdapat beberapa konsep dalam proses pembelajaran, yaitu;

### 1) Belajar dalam pandangan Al-qur'an dan Hadits

Aktivitas belajar sangat berkaitan dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-qur'an dan Hadits mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*,

<sup>15</sup> *Ibid.*,

berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Bahwa orang yang belajar akan dapat memiliki ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan. Dengan belajar manusia dapat mengetahui apa yang dilakukan dan memahami tujuan dari segala perbuatannya. Selain itu, dengan belajar pula manusia akan memiliki ilmu pengetahuan dan terhindar dari taqlid buta, karena setiap apa yang kita perbuat akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah<sup>16</sup> :

Q.S Al-Isra' [17] : 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ

عَنْهُ مَسْئُولًا ()

*Dan janganlah kamu membiasakan diri pada apa yang tidak kamu ketahui, karena sesungguhnya penglihatan, pendengaran, dan daya nalar pasti akan ditanyai tentang hal itu.*

Aktivitas mengetahui adalah hasil dari belajar. Hanya orang-orang yang belajarlah yang mampu memahami : Q.S Al-'ankabut [29] : 43

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 30-33

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ( )

*Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.*

Dalam Al-qur'an, cara belajar yang membutuhkan usaha manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Najati, dapat melalui meniru (*imitasi*), coba-coba (*trial and error*), atau melalui pemikiran dan membuat konklusi logis. Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan tidak berpengetahuan, namun Allah telah membekali manusia dengan sarana-sarana baik fisik maupun psikis agar manusia dapat menggunakannya untuk belajar dan mengembangkan ilmu dan teknologi untuk kepentingan kemaslahatan manusia<sup>17</sup>.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ( )

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran,*

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm.38.

*penglihatan dan daya nalar agar kamu bersyukur.* (Q.S Al-Nahl [16] : 78).

Dalam ayat di atas, dikatakan bahwa dalam proses belajar atau mencari ilmu manusia telah diberi sarana fisik berupa indra eksternal, yaitu mata dan telinga, serta psikis berupa daya nalar atau intelektual.

## **2) Konsep belajar menurut Tokoh-Tokoh Islam**

Banyak tokoh islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang aktivitas belajar, diantaranya adalah Al-Ghazali dan Al-Zarnuji. Kedua tokoh ini banyak mewarnai pendidikan di masyarakat islam di Indonesia, terutama di kalangan pesantren.

### *a.* Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan salah satu filosof yang mempunyai perhatian besar terhadap konsep pendidikan menurut Islam. Selain sebagai seorang tokoh filosof, Al-Ghazali juga dikenal sebagai salah satu tokoh sufi. Karena kedekatan dengan Tuhan, sehingga pemikiran-pemikirannya cenderung dipengaruhi oleh ilmu tasawuf, yang lebih menekankan pada masalah-masalah keruhanian, kesederhanaan, dan menjauhi keduniawian. Menurut Al-Ghazali, proses belajar yang dilakukan seseorang adalah usaha orang tersebut untuk mencari ilmu.

Al-Ghazali berpendapat, ilmu yang dipelajari dapat dipandang dari dua segi, yaitu ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai objek<sup>18</sup>.

*b. Al-Zarnuji*

Nama lengkapnya adalah Burhanuddin Al-Islam Al-Zarnuji. Beliau selain dikenal ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang-bidang lain seperti sastra, fiqh, ilmu kalam, dan sebagainya. Konsep pendidikan beliau tertuang dalam kitab “Ta’lim al-Muta’llim Thuruq al-Ta’allum”. Kitab ini banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan Muslim saja, tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat.

Al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan dalam empat kategori. *Pertama*, ilmu fardlu ‘ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim secara individual. *Kedua*, ilmu fardlu kifayah, yaitu ilmu yang kebutuhannya hanya dalam saat-saat tertentu saja seperti ilmu shalat jenazah. *Ketiga*, ilmu haram, yaitu ilmu yang haram untuk dipelajari seperti ilmu nujum (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk meramal). *Keempat*, ilmu jawaz, yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya adalah boleh karena bermanfaat bagi manusia.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

### 3) Konsep belajar kognitivisme

Salah satu aliran yang mempunyai pengaruh terhadap praktik belajar yang dilaksanakan di sekolah adalah aliran psikologi kognitif. Berbeda dengan pandangan aliran behavioristik yang memandang belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanis antara stimulus dan respons, aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukanlah sekadar stimulus dan respons yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar.

#### a. Teori Gestalt

Teori Gestalt ini muncul dengan tokoh-tokoh seperti Max Wertheimer, Wolfgang Kohler, dan Kurt Koffka. Temuan yang dirasa belum memuaskan yang membuat para tokoh Gestalt melakukan penelitian-penelitian baru yang lebih menekankan pada penggunaan persepsi. Perbedaan yang mencolok dari teori behaviorisme dengan Gestalt ada pada Thordike tokoh behaviorisme, dimana Thordike menganggap bahwa belajar adalah proses *trial and error*, teori Gestalt lebih memandang pemahaman (*insight*) sebagai dasar dari proses belajar seseorang<sup>19</sup>. Karena pada dasarnya tingkah laku manusia selalu didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan untuk mengenal atau memikirkan sesuatu saat tingkah laku tersebut terjadi.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 89-88

Dapat disimpulkan bahwa teori Gestalt pada konsep pembelajaran kognitivisme menunjukkan pentingnya penggunaan *insight* karena pada keadaan yang dapat merangsang stimuli (keinginan) terbentuk yang timbul seseorang akan lebih berusaha berpikir bagaimana mendapatkan dengan menggunakan pemahaman-pemahaman yang ada pada sekitar, berfikir dengan menggunakan perasaan dan insting yang kuat.

Sebagai seorang guru perlu memahami bagaimana proses belajar siswanya yaitu kompetensi kognitif, berpikir abstrak, dan kapasitas memori mereka. Memiliki kemampuan untuk memahami dan mengingat suatu informasi itu penting, daripada hanya sekedar membaca buku diingat kemudian dia lupa, lebih utama tidak perlu membaca buku namun dia dapat mengingat karena telah terbiasa melakukan dan memahami apa yang mereka sukai. Dalam hal ini, dapat dicontohkan ketika seorang anak dikenal paling pintar di kelasnya, dia sangat suka membaca sehingga diberi julukan kutu buku, tetapi dia hanya suka pada pelajaran IPA tidak pada pelajaran olahraga, dan ketika disandingkan dengan anak yang suka olahraga tetapi tidak suka membaca, kemungkinan seseorang yang terkenal pandai akan kalah dengan anak yang suka olahraga karena ia lebih memahami di lapangan tidak hanya dari buku yang dibaca oleh si kutu

buku. Perumpaan tersebut dapat digunakan sebagai contoh pada pentingnya pengetahuan dalam belajar.

Pengetahuan yang dimiliki individu dapat dibedakan menjadi *pengetahuan umum* dan *pengetahuan khusus*. Kemampuan yang digunakan untuk memecahkan atau digunakan untuk melaksanakan berbagai macam tugas yang berbeda, hal itu dapat disebut pengetahuan umum (*general knowledge*). Sedangkan yang dimaksud dengan pengetahuan khusus (*domain specific knowledge*) adalah informasi yang dapat digunakan hanya dalam situasi tertentu atau yang hanya diterapkan dalam satu topik khusus. Selain dibedakan menjadi dua pengetahuan umum dan khusus, pengetahuan masih dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu 1) pengetahuan deklaratif, 2) pengetahuan procedural, 3) pengetahuan kondisional. **Pengetahuan deklaratif**, Gagne menyebut pengetahuan deklaratif sebagai informasi verbal (*verbal information*), karena pengetahuan deklaratif berupa fakta-fakta, opini-opini, kepercayaan, aturan-aturan, puisi, lirik lagu, teori-teori, dan lain sebagainya. **Pengetahuan procedural** (*procedural knowldage*) adalah mengetahui bagaimana untuk melakukan sesuatu atau memecahkan sebuah kasus. Pengetahuan procedural perlu ditunjukkan dengan berupa tingkah laku atau sebuah tindakan. Pengetahuan procedural biasa disebut dengan keterampilan intelektual (*skill intellectual*). **Pengetahuan kondisional** adalah penggabungan

antara pengetahuan deklaratif dan prosedural yang dilakukan dengan tepat kapan dan mengapa digunakan. Misalkan seorang siswa diberi soal matematika, kemudian dia menggunakan rumus yang berbeda dari apa yang diajarkan oleh gurunya, maka hal itu menunjukkan ia menggunakan pengetahuan kondisional<sup>20</sup>.

Masih pada kaitannya dengan pengetahuan, pengetahuan dapat diterima dari sebuah informasi-informasi yang diproses dan otak mampu menerima serta menyerapnya sebagai sebuah pengetahuan yang baru didapat, diantaranya: *Information processing model* memandang memori itu seperti sebuah computer yang mengambil dan menghadirkan kembali (*encoding*), menyimpan informasi (*storage*), mendapatkan kembali pada saat dibutuhkan (*retrieval*)<sup>21</sup>. Pada model *information processing theory* terdiri dari beberapa unsur penyimpanan (*sensorik memory, short term memory, long term memory*).

#### 4) Konsep belajar konstruktivisme

Prinsip belajar yang baik adalah bahwa menjadikan siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran siswa yang mencari dan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 97-98

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 99

membangun pengetahuan mereka sendiri. Berbeda dengan aliran behavioristik yang memahami belajar merupakan kegiatan yang berupa mekanistik, stimulus dan respons, sedangkan konstruktivisme memahami bahwa belajar sebagai kegiatan membangun dan menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba dan mencari pengetahuan sendiri.

Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasil dari pengetahuan yang sedikit diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak mengada-ada. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat secara mentahan, tetapi sebagai seorang manusia yang telah mendapat pengetahuan harus mengkonstruksi dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Menurut Nurhadi, dalam proses belajar di kelas siswa perlu dibiasakan untuk mencari dan memecahkan masalah dengan caranya sendiri, guru di kelas hanya sebagai fasilitator penyempurna, siswa yang membangun dan mencari *problem solving* dari masalah yang ada. Sehingga siswa tidak hanya melulu mendapatkan ilmu dari hasil ceramah guru, tetapi mereka menjadi sosok yang aktif dan mampu berfikir kritis<sup>22</sup>.

a. *Konsep belajar konstruktivisme Jean Piaget*

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 116

Dalam pandangan konstruktivisme, melalui pengalaman seseorang maka pengetahuan dapat tumbuh dan berkembang. Menurut Piaget, pada saat manusia belajar telah terjadi dua proses dalam diri si pembelajar, yaitu proses organisasi informasi dan proses adaptasi. *Proses organisasi* adalah proses ketika manusia menghubungkan informasi yang telah diterimanya dan telah tersimpan di dalam otak. *Proses adaptasi* adalah proses yang berisi dua kegiatan. Pertama, menggabungkan atau mengintegrasikan pengetahuan yang diterima atau disebut asimilasi. Kedua, mengubah struktur pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, sehingga akan terjadi keseimbangan (*equilibrium*)<sup>23</sup>.

Melalui serangkaian wawancara dan pengamatan terhadap anaknya, Piaget menemukan beberapa konsep diri dan prinsip tentang sifat-sifat perkembangan kognitif anak yaitu *schemata*, asimilasi, akomodasi dan keseimbangan, diantaranya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Anak adalah pembelajar yang aktif*. Piaget meyakini bahwa anak tidak hanya menerima dan mengingat apa yang telah mereka lihat dan rasakan secara pasif. Mereka secara natural berusaha mencari informasi secara aktif tentang pengetahuan yang telah ia terima secara terus-menerus

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 117-118

mengadakan eksperimen dengan objek-objek yang mereka temui.

Dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak-anak menggunakan apa yang disebut oleh Piaget dengan “*schemata*”, yaitu konsep atau kerangka yang ada dalam pikiran anak yang digunakan untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi.

2. *Anak mengorganisasi apa yang mereka pelajari dari pengalamannya.*
3. *Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi.* Asimilasi terjadi ketika seorang anak memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada, sedangkan akomodasi terjadi ketika anak menyesuaikan diri pada informasi baru, yakni anak menyesuaikan skema mereka dengan lingkungannya.
4. *Proses ekuilibrasi menunjukkan adanya peningkatan ke arah bentuk-bentuk pemikiran yang lebih kompleks.*

Menurut Piaget, melalui kedua proses penyesuaian – asimilasi dan akomodasi – sistem kognisi seseorang berkembang dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga kadang-kadang mencapai keadaan *equilibrium*, yakni keadaan seimbang antara struktur kognisinya dan

pengalaman di lingkungannya<sup>24</sup>. Keadaan seorang anak yang telah mencapai keadaan *ekuilibrase* merupakan puncak dari tingkatan konstruktivisme, dimana anak telah mampu menguasai sisi kognitif dan pengalaman yang dimilikinya secara seimbang.

Dapat disimpulkan bahwa konsep belajar konstruktivisme Jean Piaget adalah melalui pengalaman. Piaget lebih memandang otak sebagai faktor utama dalam belajar.

b. *Konsep belajar konstruktivisme Vygotsky*

Konsep dasar pendekatan konstruktivisme adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Menurut Vygotsky belajar melibatkan dua elemen penting. *Pertama*, belajar merupakan proses secara biologis sebagai proses dasar. *Kedua*, proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan berkaitan dengan lingkungan sosial budaya. Dalam konsep belajar Vygotsky lebih memandang interaksi sosial sebagai elemen dasar proses belajar seseorang.

Vygotsky berasumsi bahwa seorang anak belajar dimulai sejak *zone proximal*, yaitu suatu tingkat yang dicapai oleh seorang anak ketika ia melakukan perilaku sosial. Zone ini dapat diartikan ketika

---

<sup>24</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 98-99.

seorang anak yang tidak dapat melakukan apapun sendiri, dia membutuhkan bantuan dari orang lain atau orang dewasa. Menurut Vygotsky pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif telah melahirkan konsep perkembangan kognitif. Vygotsky mengemukakan bahwa perkembangan bahasa seorang anak berkaitan erat dengan perkembangan kognitif. *Scaffolding* juga merupakan teori dasar lain yang diungkapkan oleh Vygotsky. Konsep dasar adanya *Scaffolding* adalah memberikan dukungan dan bantuan kepada seorang anak yang sedang pada awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit mengurangi dukungan yang dulunya diberikan penuh kepada anak, dengan tujuan agar anak terbiasa belajar secara mandiri, tidak selalu dibantu oleh orang dewasa atau orang lain<sup>25</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa konsep belajar menurut konstruktivisme Vygotsky adalah menitik beratkan interaksi sosial dalam lingkungannya yang dapat membuat anak mengalami proses belajar dari kehidupannya, sejak ia lahir hingga ia tidak lagi membutuhkan bantuan orang lain dalam belajar sepenuhnya, memang tetap membutuhkan bantuan orang lain dalam belajar karena manusia secara mutlak adalah makhluk sosial, namun dalam kategori ini adalah tidak bergantung pada adanya orang lain dalam proses belajarnya dan mengkonstruksi cara berpikir seorang anak.

---

<sup>25</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *op.cit.*, Hlm. 124-127

c. *Model-model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivisme*

Prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme telah melahirkan berbagai macam model pembelajaran berdasarkan pada pendekatan konstruktivime, diantaranya:

**Discovery learning**, pelopor dari model pembelajaran discovery learning adalah Jerome Bruner. Karakteristik model pembelajaran ini adalah siswa didorong untuk dapat belajar dengan diri mereka sendiri, siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran, dan guru mendorong siswa untuk mempunyai pengalaman-pengalaman dan menghubungkan pengalaman yang dimilikinya dengan pengetahuan baru<sup>26</sup>. Singkatnya model pembelajaran discovery menuntun siswa agar mampu mengontrol diri mereka sendiri dan mampu memotivasi diri siswa untuk dapat belajar secara mandiri dan mengangkat sebuah pengalaman untuk dijadikan pembelajaran.

**Reception learning**, ausabel menjelaskan sebuah alternative model pembelajaran yang disebut *reception learning*. Pada teori ini guru mempunyai tugas untuk menyusun rencana pembelajaran, memilih materi yang akan diajarkan, dan mengajarkan anak sesuai dengan rencana situasi yang telah disusunnya dengan tahapan dimulai dari pengetahuan umum menuju pengetahuan yang spesifik. Inti dari

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, Hlm. 129

pendekatan *reception learning* adalah *expository teaching*, yaitu perencanaan pembelajaran yang sistematis, sehingga pembelajaran dapat bermakna<sup>27</sup>. Model pembelajaran *reception learning* terletak pada kesiapan seorang guru dalam mengajar, seorang guru harus menyiapkan rencana pembelajaran, strategi belajar untuk siswa serta media pembelajaran yang akan digunakan saat mengajar, hal tersebut diperuntukkan agar pembelajaran di kelas terkesan rapi dan terarah serta bermakna bagi siswa.

**Contextual teaching and learning (CTL)**, adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata yang dialami oleh siswa, serta mendorong siswa untuk membuat hubungan dari pengetahuan yang dimilikinya dengan pengalaman pribadinya dalam kehidupan nyata. Dengan konsep CTL diharapkan proses pembelajaran lebih bermakna. Dalam konsep belajar konstruktivisme siswa yang aktif untuk mencari informasi, sedang guru hanya sebagai penyusun strategi dan situasi dalam pembelajaran<sup>28</sup>. Konsep belajar CTL adalah keserasian antara materi belajar dan pengalaman nyata siswa yang nantinya akan dikaitkan dalam proses belajar, sehingga diharapkan siswa akan lebih mudah

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 130

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 137

belajar karena berdasarkan pengalaman nyata yang telah mereka alami.

#### **5) Konsep belajar humanisme**

Salah satu ide dari adanya konsep belajar humanistic adalah seorang siswa harus mampu mengarahkan dirinya sendiri dalam belajar, mereka telah berangan apa yang akan ia pelajari, bagaimana ia belajar, seperti apa ia belajar dan tujuan yang akan ia dapat, mereka telah memiliki rencana sendiri dalam belajar.

Aliran humanistic memandang bahwa belajar tidak sekedar mengembangkan kualitas kognisi siswa, tetapi ia merupakan sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian yang ada meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain penekanan pada tingkat emosi dan perasaan adalah nilai penting dari konsep belajar humanisme. Prinsip lain dalam pembelajaran humanistik adalah bahwa proses pembelajaran harus memahami siswa bagaimana belajar itu dan mengerti nilai penting dari apa yang telah ia pelajari<sup>29</sup>.

Filosofi humanistik dalam proses pembelajaran telah melahirkan konsep-konsep yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran bagi siswa yang menekankan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Beberapa model

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 142

pembelajaran antara lain, adalah sekolah terbuka (*open schools*), *multiple intelligence*, *emotional intelligence*, *spiritual intelligence*, *experiential intelligence*<sup>30</sup>.

a. *Open schools*

Model pembelajaran *open schools* erat kaitannya dengan pandangan humanistic. Ciri dari model pembelajaran *open schools* yaitu, guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi siswa, siswa yang membentuk secara aktif bagaimana ia harus mendapatkan pengetahuan, ia banyak berfikir dengan metode apa yang dapat membuat ia paham tentang materi dan lain sebagainya. Dalam segi evaluasi, siswa tidak hanya dinilai dari hasil tes setelah melakukan proses pembelajaran, tetapi penilain guru dimulai sejak proses pembelajaran terpacu pada pengamatan hasil karya maupun performa siswa selama belajar. Dalam *open schools*, sistem pengajaran didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan siswa dan kemampuan individual siswa. Ruang yang digunakan dalam *open schools* lebih memilih yang fleksibel dapat digunakan untuk kegiatan belajar bagaimanapun, dalam hal ini ruangan tidak selalu harus ditutup dan dibatasi dengan tembok, siswa dapat belajar bersama pada ruangnya terbuka atau pada alam. Sumber belajar tidak hanya dari satu guru, guru dapat berkolaborasi dengan guru

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 144

lainnya untuk menciptakan materi atau menyusun strategi dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan<sup>31</sup>.

*b. Multiple intelligence*

Howard Gardner adalah tokoh psikologi yang menemukan teori inteligensi ganda. Howard mengemukakan bahwa seseorang yang dikatakan cerdas bukan hanya dilihat dari tes IQ dengan nilai yang tinggi. Adakalanya seseorang yang memiliki nilai yang tinggi dalam tes IQnya dia tidak mampu beradaptasi baik dengan orang lain. Kecerdasan seseorang tidak dapat dinilai hanya dengan tes tulis, karena seseorang hidup adalah tidak untuk hidup sendiri, melainkan dengan orang lain maka menguasai kepribadian atau kecerdasan selain pada mata pelajaran juga perlu untuk keberlangsungan hidup.

Gardner mendefinisikan kecerdasan ganda terbagi menjadi 9 kategori, diantaranya<sup>32</sup>;

**Linguistic intelligence**, merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah kata-kata, bertutur kata yang sopan baik secara lisan maupun tulisan. Orang yang memiliki kemampuan linguistic tinggi akan mampu berbahasa secara lancar, baik dan lengkap.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 144-145

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 147

**Logic-mathematical intelligence**, kecerdasan logical matematik berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah angka-angka yang rumit ia dapat memecahkan dengan menggunakan logika secara efektif. Pemikiran orang yang berinteligensi matematis-logis adalah induktif dan deduktif. Pola pikirannya bernalar dan akan dengan mudah mengembangkan pola sebab dan akibat.

**Spacial intelligence**, kemampuan memahami ruang visual secara tepat. Orang yang memiliki kecerdasan ruang/spasial mudah membayangkan benda dalam ruang berdimensi tiga. Mereka memiliki persepsi ruang yang tinggi dan tepat, seseorang yang memiliki kemampuan seperti ini cocok bekerja sebagai arsitektur, decorator ataupun navigator.

**Bodily-kinesthetic intelligence**, seseorang yang mempunyai kemampuan kinestetik ia akan secara aktif menggunakan bagian-bagian tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah. Siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik tinggi biasanya menyukai kegiatan-kegiatan yang melibatkan aktivitas tubuh, seperti menari, olahraga, dan lain sebagainya.

**Musical intelligence**, kecerdasan kategori ini merupakan kemampuan untuk peka terhadap bentuk-bentuk music, mengekspresikan suara, ritme, melodi dan intonasi. Serta memiliki

kemampuan untuk memainkan alat music, ataupun menyanyikan sebuah lagu.

**Interpersonal intelligence**, pada kemampuan ini seseorang disebut memiliki kecerdasan interpersonal apabila ia dapat memahami perasaan, watak, dan temperamen orang lain. kecerdasan ini banyak dimiliki oleh komunikator, fasilitator dan motivator. Ia mudah bergaul dan berteman sehingga dengan mudah masuk dalam kelompok.

**Intrapersonal intelligence**, kemampuan ini berkaitan dengan pengetahuan tentang diri sendiri dan mampu bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri. Orang yang memiliki kecerdasan ini tampak sangat tenang karena ia dapat menguasai emosi dirinya, menyeimbangkan dirinya, ia dapat bekonsentrasi dengan baik.

**Natural intelligence**, orang yang memiliki kecerdasan lingkungan atau natural ini memiliki kemampuan mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat memahami dan menikmati alam dan menggunakannya secara produktif dalam bertani, berburu dan mengembangkan pengetahuan akan alam.

**Exixtencial intelligence**, inteligensi ini lebih menyangkut terhadap kepekaan dan kemampuan sesorang dalam menjawab persoalan-persoalan terdalam mengenai eksistensi manusia.

Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, biasanya lebih dikenal orang karena ia cerdas, pintar dari segi akademisnya. Namun ketika IQ tidak diseimbangkan dengan EQ (*emotional quotient*) tidak akan bekerja dengan maksimal. Karena seseorang hidup tidak hanya membutuhkan kecerdasan saja tetapi mampu mengendalikan emosi ketika ia sedang marah, atau dapat menempatkan tindakan yang tepat pada keadaan itu perlu untuk menjaga eksistensinya di kehidupan. Danah Zohar dan Ian Marshall menyebut SQ merupakan puncak tertinggi kecerdasan, ia mendefinisikan kecerdasan spritual adalah untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif<sup>33</sup>.

### 3. Model-model pembelajaran

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 161

mendukung. Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran<sup>34</sup>. Model pembelajaran yang ada tidak semena-mena dibuat, akan tetapi para ahli dari berbagai pakar bidang kajian yang menyusun berdasarkan karakter dari siswa.

Diantaranya terdapat beberapa model pembelajaran yaitu;

- 1) Model-model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)

Elaine B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut Elaine mengatakan bahwa pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata<sup>35</sup>.

Konsep belajar CTL adalah keserasian antara materi belajar

---

<sup>34</sup> Rusman, *op.cit.*, hlm. 132

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 187

dan pengalaman nyata siswa yang nantinya akan dikaitkan dalam proses belajar, sehingga diharapkan siswa akan lebih mudah belajar karena berdasarkan pengalaman nyata yang telah mereka alami.

## 2) Model-model pembelajaran kooperatif

Teori belajar konstruktivisme erat kaitannya dengan pembelajaran kooperatif. Pendekatan teori konstruktivisme adalah menjadikan seorang siswa aktif dalam menemukan dan membentuk pokok pikiran yang ia miliki dan menjadikannya sebuah informasi yang baru. Dalam model pembelajaran kooperatif guru hanya sebagai fasilitator dan siswa yang mencari informasi secara aktif. Pembelajaran kooperatif memiliki konsep siswa belajar secara berkelompok dengan beberapa anggota. Menurut Abdulhak pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing antar peserta didik, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama<sup>36</sup>. Harapan dari model belajar kooperatif adalah membentuk interaksi antar peserta didik untuk saling berbagi ilmu yang dimiliki siswa secara individu yang kemudian dibagikan kepada teman anggotanya, sehingga kelompok belajar akan memiliki ilmu pengetahuan yang

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 201

sama dan setiap individu dalam kelompok membantu dan membagi ilmu yang mereka miliki.

Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, jenis-jenis model tersebut, adalah sebagai berikut.

1. *Model student team achievement division (STAD)*
2. Model jigsaw
3. Investigasi kelompok (*group investigation*)
4. Model make a match (membuat pasangan)
5. Model TGT (*teams games tournaments*)
6. Model structural<sup>37</sup>

Enam jenis model pembelajaran yang merupakan variasi dari model belajar kooperatif semua merupakan model belajar kelompok, akan tetapi dalam konsep belajar memiliki perbedaan di setiap jenisnya, dan memiliki kelebihan dan kekurangan di setiap unsur, oleh karena itu menggunakan kolaborasi dalam menerapkan akan lebih baik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

### 3) Model pembelajaran berbasis masalah (PBM)

Sebagai seorang guru harus berpikir inovatif dan kreatif, begitupula dalam menentukan model belajar yang

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 213-225

dapat membuat siswa semangat dan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Boud dan Felletti mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margetson mengemukakan bahwa kurikulum PBM membantu meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan baik dibanding pendekatan yang lain<sup>38</sup>. Model belajar berbasis masalah mengharuskan siswa untuk tanggap dan berani mengungkapkan pendapat selain itu kesiapan guru dalam pembelajaran PBM harus maksimal, karena guru yang mengatur jalannya pembelajaran serta menjadi penengah yang merangsang kemampuan berpikir siswa.

#### 4) Model pembelajaran tematik

Model pembelajaran tematik merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan pada tingkat satuan pendidikan sekolah dasar. Model

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 230

pembelajaran tematik pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, mengeksplorasi, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistic, autentik, dan berkesinambungan. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka (*root learning*), namun berusaha menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan<sup>39</sup>. Model pembelajaran tematik terintegrasi dengan sebuah tema yang mana tema-tema belajar diambil dari kehidupan nyata siswa, dengan tujuan pembelajaran dapat bermakna dan siswa akan lebih mudah untuk memahami karena berdasarkan kehidupan nyata.

- 5) Model PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan)

PAKEM berasal dari konsep bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak (*student-centered learning*) dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*), agar mereka termotivasi untuk terus berjalan sendiri

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 250-252

tanpa diperintah dan agar mereka tidak merasa terbebani atau takut. Untuk itu, maka aspek *fun is learning* menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran PAKEM. PAKEM adalah penerjemahan dari empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO: (1) *learning to know*, yaitu mempelajari ilmu pengetahuan berupa aspek kognitif dalam pembelajaran, (2) *learning to do*, yaitu belajar melakukan yang merupakan aspek pengamalan dan pelaksanaannya, (3) *learning to be*, yaitu belajar menjadi diri sendiri berupa aspek kepribadian dan kesesuaian dengan diri anak (ini juga sesuai dengan konsep “*multiple intelligence*” dari Howard Gardner), dan (4) *learning to life together*, yaitu belajar hidup dalam kebersamaan yang merupakan aspek kesosialan anak, bagaimana bersosialisasi, dan bagaimana hidup toleransi dalam keberagaman yang ada di sekeliling siswa<sup>40</sup>. Pelaksanaan pembelajaran PAKEM diharapkan siswa berpartisipasi, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Diterapkannya model belajar PAKEM karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda oleh karena itu sebagai seorang guru harus dapat mengerti karakteristik setiap

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 321-322

peserta didik agar dapat menentukan model belajar yang cocok untuk peserta didik, salah satunya adalah model belajar PAKEM.

6) Model pembelajaran mandiri

Dalam sistem pendidikan, peserta didik dituntut untuk belajar secara mandiri. Dalam belajar mandiri, menurut Wedemeyer, peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan guru/pendidik di kelas. Kemandirian dalam belajar ini menurut Wedemeyer perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri<sup>41</sup>.

Sejalan dengan Wedemeyer, Moore berpendapat bahwa cirri utama suatu proses pembelajaran mandiri ialah adanya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya. Karena itu, program pembelajaran mandiri dapat diklasifikasikan berdasarkan besar kecilnya

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 353-354

kebebasan (otonomi) yang diberikan kepada peserta didik untuk ikut menentukan program pembelajarannya<sup>42</sup>.

Di dalam kurikulum 2013 yang mana menuntut siswa untuk lebih aktif dalam belajar, model pembelajaran yang disarankan demi keberlangsungan proses pembelajaran, diantaranya; 1) Inquiry Based Learning, 2) Discovery Based Learning, 3) Project Based Learning, dan 4) Problem Based Learning, empat diantara model pembelajaran di atas telah terdapat beberapa karakteristiknya yang sama dan telah dijelaskan di atas.

Dapat disimpulkan bahwa model-model dalam pembelajaran adalah merupakan suatu pedoman atau strategi yang seharusnya digunakan guru untuk memaksimalkan proses pembelajaran di kelas, guru sebelum masuk harus menentukan apa yang akan ia lakukan dalam pembelajaran, menggunakan metode apa, mengikuti model pembelajaran apa . serangkaian rencana tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum masuk kelas.

## **b. Konsep dasar pembelajaran tematik**

### **1. Pengertian pembelajaran tematik**

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm 354

Munculnya konsep dasar pembelajaran tematik dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat pendidikan, yaitu: 1) konstruktivisme, 2) progresivisme, 3) humanisme. Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan merangkaikan tema-tema dalam proses pembelajaran<sup>43</sup>.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang disajikan secara terpadu antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain yang berpusat pada suatu tema<sup>44</sup>. Jaringan tema yang dirancang dalam pelaksanaan pembelajaran tematik merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengetahui keterkaitan isi antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, penerapan jaringan tema yang ada pada pembelajaran tematik ditujukan untuk dapat merangkaikan tiap mata pelajaran serta mendorong anak untuk dapat membangun cara berfikir mereka sendiri sehingga akan menghasilkan terjadinya belajar bermakna (*meaningfull learning*)<sup>45</sup>.

Pembelajaran yang baik adalah sebuah pembelajaran yang menekankan akan keaktifan siswanya, pada perencanaan pembelajaran tematik guru berperan sebagai sutradara yang merancang proses

---

<sup>43</sup> Mamat SB, dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 1-3.

<sup>44</sup> Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 153.

<sup>45</sup> Rusman, *op.cit.*, hlm. 253

pembelajaran. Guru dalam hal ini memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan pola pembelajaran menggunakan strategi maupun metode yang tepat untuk pembelajaran tema hari ini.

Guru harus dapat berpikir kreatif, bagaimana agar siswa paham dengan topic hari ini, bagaimana merangkaikan tiap mata pelajaran dengan pelajaran yang lain dalam rangkaian tema. Melalui proses pembelajaran tematik mengundang beberapa manfaat dari pelaksanaannya, yang meliputi; 1) pembelajaran terkesan lebih menarik karena dikemas dalam suatu tema, sehingga kesinambungan antara satu bidang studi dengan bidang studi lainnya tetap terjaga. 2) mampu mengintegrasikan antar ilmu, karena antar ilmu pada dasarnya adalah saling berhubungan, akan tetapi karena terpisah menjadi bidang studi-bidang studi yang berbeda sehingga tampaknya antara satu ilmu dengan ilmu lainnya tidak saling berhubungan, dengan pembelajaran tematik ilmu yang saling terpisah menjadi terhubung kembali dengan bantuan jaringan tema-tema. 3) pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran berbasis kehidupan nyata, yang mana siswa akan lebih mampu memahami karena siswa telah mengalami sendiri pengalaman pada kehidupan nyata mereka<sup>46</sup>.

Sebuah kelebihan tentu tidak terlepas dari adanya kekurangan, begitu pula dengan pembelajaran tematik meskipun di atas telah

---

<sup>46</sup> Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *op.cit.*, hlm. 153-154

disebutkan beberapa kelebihan, maka kali ini akan di terangkan beberapa kelemahan pada pelaksanaan pembelajaran tematik, diantaranya; 1) minimnya guru yang dapat menyajikan pembelajaran secara holistic terpadu, guru yang mampu dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Karena tematik tidak hanya terfokus pada bidang studi satu saja, oleh karena itu menjadi guru yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dibutuhkan dalam hal ini. 2) dalam bidang perencanaan tematik memiliki kerumitan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan perencanaan pembelajaran tiap bidang studi. 3) evaluasi belajar, penilaian yang digunakan tergolong rumit, karena tergabung menjadi satu pada tema, tidak terpisahkan oleh bidang studi-bidang studi menjadikan hal itu sulit dalam penilaian<sup>47</sup>.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memusatkan pengetahuan dicari dan dibentuk dari pengalaman siswa pada kehidupan nyata yang kemudian di integrasikan ke dalam suatu tema-tema tertentu, pemisahan bidang studi pada model pembelajaran tematik tidak terlihat secara nyata, namun dapat dirasakan, oleh karena itu sebagai seorang guru yang mengajarkan tematik sangat penting untuk menguasai semua bidang ilmu pengetahuan dan dapat berpikir kritis dan kreatif.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*,

## 2. Pengertian pembelajaran tematik saintifik

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik tidak hanya memandang nilai akhir sebagai tolok ukur ketuntasan nilai, tetapi pada prosesnya jauh lebih penting dari nilai akhir. Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran meliputi 5 tahapan yaitu, mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik dikenal dengan istilah 5 (lima) M itu harus tercakup pada setiap pembelajaran, meskipun dalam pelaksanaannya tidak harus terurut dari mengamati tidak menjadi hal yang fatal, terutama pada implementasi kurikulum 2013 yang menggunakan model pembelajaran tematik harus menggunakan pendekatan saintifik dalam tahapannya.

Berikut akan dijelaskan terkait lima komponen dalam pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik;

### 1) Mengamati

Suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan informasi dengan mengamati hal meliputi mendengarkan, membaca, menemukan informasi dari buku atau menyimak<sup>48</sup>. Dalam kegiatan mengamati lebih menekankan pada kebermaknaan proses pembelajaran. Dengan metode observasi siswa mampu mengetahui

---

<sup>48</sup> *Pendekatan Saintifik Dan Model Pembelajaran Kurikulum 2013* (<http://www.matematrix.com/2014/11/pendekatan-saintifik-dan-model.html>, diakses 26 maret 2016 jam 09.35 wib).

hubungan antara objek yang diamati dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari<sup>49</sup>.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.
- Menentukan cara dan prosedur dalam observasi. Sehingga mempermudah kegiatan observasi.
- Guru dan peserta didik memahami hal yang hendak dicatat, direkam, serta paham bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi<sup>50</sup>.

Dalam kegiatan mengamati siswa diberikan kebebasan oleh guru dalam kegiatan mengamati melalui berbagai cara, baik dengan cara melihat objek, menyimak, mendengarkan serta membaca materi ajar. Hal tersebut tidak menjadi masalah apabila peserta didik menggunakan metode yang berbeda, hanya saja dalam mengamati tetap diberikan batasan agar tidak menyimpang dari materi pembelajaran. Pengamatan yang cermat harus dilakukan oleh peserta didik agar mendapatkan hasil yang maksimal.

---

<sup>49</sup> Abdul, *op.cit.*, hlm. 211.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 214

Selanjutnya siswa dilatih untuk mampu mendeskripsikan hasil pengamatan pada teman, sehingga teman lain dapat mengerti tentang hasil observasi masing-masing. Berikut ini diberikan contoh kegiatan pengamatan dengan deskripsi hasil pengamatan yang dipadukan dengan aktivitas bermain sambil belajar.

- a. Seorang siswa menjadi ketua dan memilih sebuah benda yang ada dalam ruangan dan membisikkannya pada guru.
- b. Ketua memberitahu kepada siswa yang lain di bagian mana dari ruangan itu benda tersebut berada. Memberikan petunjuk dengan mendeskripsikan karakteristik benda.
- c. Setelah diberi petunjuk, siswa lainnya mencoba menebak benda yang dimaksud.
- d. Siswa pertama yang berhasil menebak benda yang dimaksud, selanjutnya dipilih menjadi ketua untuk mendeskripsikan benda yang lain<sup>51</sup>.

Mengamati sebuah objek diawali dari kompleks hingga secara umum, sehingga tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran dapat tercapai secara tuntas.

## 2) Menanya

Kegiatan untuk mendapatkan informasi dengan cara menanyakan langsung kepada guru, teman atau melalui kelompok

---

<sup>51</sup> Ridwan Abdullah Sani, *op.cit.*, hlm. 56-57.

apabila ia belum paham dengan pelajaran atau hal lain. sebagai seorang guru harus pandai memanfaatkan situasi serta harus mampu merangsang peserta didik untuk mengembangkan diri mereka. Dalam kegiatan belajar seorang siswa harus aktif untuk mendapatkan pengetahuan diantaranya dengan mengajukan sebuah pertanyaan kepada guru apabila penjelasan dari guru belum dapat ia pahami, atau ia menemukan hal yang belum dapat dipecahkan.

Berikut akan dijelaskan beberapa komponen dalam kegiatan bertanya.<sup>52</sup>

**a. Fungsi bertanya**

- Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topic pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusinya.
- Menstruktur tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya pada materi belajar.

---

<sup>52</sup> Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 215

- Mengembangkan kemampuan dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan member jawaban secara logis, sistematis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- Meningkatkan keinginan peserta didik untuk berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan.
- Saling terbuka dalam menerima dan memberikan pendapat atau gagasan serta mengembangkan toleransi sosial dalam berkelompok.
- Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespons persoalan yang muncul secara tiba-tiba.
- Melatih kesantunan dalam berbicara.

Adanya sebuah pertanyaan adalah karena ketidakpahaman seseorang dengan sesuatu, oleh karena itu pertanyaan muncul karena seseorang ingin mendapatkan penjelasan dari hal yang masih belum ia pahami.

#### **b. Kriteria pertanyaan yang baik**

- Singkat dan jelas
- Menginspirasi jawaban
- Memiliki fokus dari pertanyaan
- Bersifat validatif atau penguatan

- Memberi kesempatan peserta didik untuk berfikir ulang
- Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif
- Merangsang proses interaksi

Sebuah pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang mengandung beberapa unsur di atas, meskipun pertanyaan hanya mengandung salah satu unsure di atas bukan berarti pertanyaan tidak baik namun alangkah lebih sempurna apabila mengandung beberapa unsur di atas.

### **c. Tingkatan pertanyaan**

Pertanyaan oleh guru kepada siswa harus menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar. Guru harus memahami kualitas pertanyaan, sehingga menggambarkan tingkatan kognitif yang akan disentuh, mulai dari yang rendah hingga tingkat yang lebih tinggi.

Dalam kegiatan menanya guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak dan dibaca. Dalam bertanya peserta didik tetap dibimbing oleh guru dalam mengajukan pertanyaan, pertanyaan dimulai dari hal yang konkrit hingga pertanyaan yang abstrak yang berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur atau pun hal yang lain. Pada awal kegiatan peserta didik masih dibimbing oleh guru dalam mengajukan pertanyaan,

hingga pada kegiatan selanjutnya peserta didik akan terbiasa untuk membuat pertanyaan sendiri yang dimunculkan dari rasa ingin tahunya<sup>53</sup>. Kegiatan menanya diharapkan agar dapat melatih peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat serta kepekaan terhadap suatu materi ajar.

### 3) Mencoba

Belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah melibatkan siswa agar aktif dalam melakukan aktivitas belajar. Seorang guru bertindak sebagai fasilitator dan sutradara dalam proses belajar sehingga seorang guru berhak untuk menugaskan siswa untuk mengumpulkan data dan informasi. Untuk memperoleh berbagai informasi dalam mengumpulkan data siswa dapat melakukan penyelidikan. Metode yang digunakan oleh siswa dalam melakukan kegiatan penyelidikan adalah dengan mengajukan pertanyaan. Pada tahap akhir, siswa menyampaikan hasil penielidikannya kepada kelompok lain yang tetap diawasi oleh guru sebagai fasilitator<sup>54</sup>. Kegiatan mencoba tetap tidak terlepas dari dua komponen mengamati dan menanya, kegiatan mencoba lebih pada menguji tingkat keaktifan siswa untuk memperoleh berbagai informasi serta pengetahuan.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 222

<sup>54</sup> Ridwan Abdullah Sani, *op.cit.*, hlm. 62-63

Melakukan kegiatan penyelidikan atau percobaan seringkali diawali dengan kegiatan mengajukan pertanyaan. Pelaksanaan percobaan dapat dimulai dengan mengajukan hipotesis untuk mempermudah jalannya penyelidikan. Percobaan sering dilakukan dalam mata pelajaran yang bersifat sains, akan tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa dalam mata pelajaran sosial tidak dapat menggunakan unsure percobaan.

Sebuah percobaan dilakukan agar dapat memancing minat siswa dalam menyelidiki fenomena alam, mengajukan sebuah pertanyaan tidak selalu terletak pada kegiatan awal penyelidikan, pertanyaan diajukan ketika percobaan sedang dilakukan tidak jarang terjadi. Oleh karena itu dalam melakukan percobaan guru dapat menyediakan lembar kerja siswa sebagai pedoman atau data hasil akhir siswa selama melaksanakan kegiatan percobaan.<sup>55</sup>

Berbeda halnya dengan pelajaran ilmu sosial, karena kajian yang dicakup berbeda dengan ilmu *exact* maka dalam kegiatan percobaan juga memiliki tahap yang berbeda. Percobaan dapat dilakukan dengan wawancara, survey pendapat, pengamatan tingkah laku, dan sebagainya. Komponen mencoba dalam kasus ini diantaranya; mencoba instrument, mencoba untuk berkomunikasi, mencoba berperan dalam sebuah situasi sosial (membantu orang lain,

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 65

bermusyawarah, memberikan saran pada pihak yang berwenang), dan sebagainya<sup>56</sup>. Memiliki tahapan dan metode serta langkah percobaan yang berbeda tidak menjadikan sebuah masalah. Karena memang antara ilmu sosial dan ilmu *exact* tidak dapat disamakan, karena kajian dari masing-masing ilmu berbeda. Oleh karena itu komponen dalam melakukan kegiatan percobaan tidak sama.

#### 4) Menalar

Menalar adalah salah satu kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah untuk menggambarkan bahwa guru dan siswa merupakan pelaku aktif pembelajaran. Penalaran adalah proses berpikir yang sistematis dan logis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh pengetahuan<sup>57</sup>. Dan pada hakikatnya siswa ditekankan untuk lebih aktif pada kegiatan menalar. Diantaranya kegiatan menalar adalah melalui kegiatan menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi / mengestimasi.

Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan dan percobaan diproses untuk mendapatkan keterkaitan satu informasi

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 66

<sup>57</sup> Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 223

dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.<sup>58</sup>

Mengolah informasi berdasarkan metode ilmiah adalah melakukan penalaran secara empiris. Penalaran secara empiris didasarkan logika induktif, menalar dari hal khusus ke umum. Penalaran induktif menggunakan bukti khusus seperti fakta, data informasi serta pendapat para pakar. Dan kesimpulan diambil berdasarkan bukti-bukti empiris tersebut<sup>59</sup>. Dalam menalar harus menggunakan fakta yang ada, data, hasil bahkan sumber harus berdasarkan kenyataan empiris yang telah dibuktikan kebenarannya.

Selain dengan penalaran induktif juga dilakukan penalaran deduktif, yaitu dari umum ke khusus. Logika maju tersebut biasa disebut dengan silogisme<sup>60</sup>. Cara kerja menalar secara deduktif adalah menyajikan terlebih dahulu hal-hal umum dan kemudian diikuti dengan menyajikan hal-hal khusus.

Upaya untuk melatih siswa dalam melakukan penalaran dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk menganalisis data sehingga akan ditemukan hubungan antar variable, atau dapat menjelaskan tentang data berdasarkan teori yang ada, menguji hipotesis yang telah

---

<sup>58</sup> Ridwan Abdullah Sani, *loc.cit.*

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 67

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 69

diajukan, dan membuat kesimpulan<sup>61</sup>. Peristiwa menalar membutuhkan kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya yang kemudian di hubungkan dengan pengetahuan yang baru ia terima, yang kemudian akan di asosiasikan dan menghasilkan relasi.

#### 5) Mengkomunikasikan

Kemampuan untuk berkomunikasi dan membuat jaringan perlu dimiliki oleh siswa karena kompetensi tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Dalam kegiatan berkomunikasi membentuk sebuah kelompok dan bekerjasama untuk mencapai hasil akhir adalah sarana untuk membangun jaringan dengan teman.

Kompetensi penting dalam membangun sebuah hubungan adalah keterampilan intrapersonal, interpersonal dan keterampilan organisasional<sup>62</sup>. Sebuah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan keberanian dan mengenal diri sendiri agar dapat bersosialasi dan berinteraksi dengan teman yang lain.

Pada pendekatan saintifik kegiatan 5M yang terakhir adalah kegiatan mengkomunikasikan, yaitu kegiatan yang biasa terletak pada akhir pembelajaran, karena mengkomunikasikan adalah

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 70

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 71

menyampaikan hasil pekerjaan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran baik kegiatan setiap individu maupun kegiatan yang dilakukan secara berkelompok. Kegiatan mengkomunikasikan ini dilakukan agar peserta didik mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan benar atau ada yang harus diperbaiki, agar peserta didik secara tuntas memahami hasil dari kegiatan pembelajaran<sup>63</sup>.

Suatu pembelajaran dapat dikatakan telah menggunakan pendekatan saintifik apabila telah memenuhi beberapa kriteria di bawah ini;

1. Mata pelajaran berbasis pada fakta, tidak hanya sebatas khayalan atau yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Pembelajaran dapat berupa fenomena-fenomena.
2. Cara berfikir guru dan siswa telah menggunakan penalaran yang kritis dan berbasis logika.
3. Karena pendekatan saintifik erat kaitannya dengan pembelajaran tematik, maka siswa harus paham dengan rangkaian tema-tema pada pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.

---

<sup>63</sup> Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 234

5. Pembelajaran berbasis pada konsep, teori, pengetahuan empiris yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
6. Agar tercapai lima M pada komponen pendekatan saintifik maka guru menggunakan berbagai macam strategi dan metode supaya tercapai tujuan pembelajaran<sup>64</sup>.

Langkah-langkah dalam pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik harus mencakup tiga ranah, afektif (sikap), keterampilan (psikomotorik), pengetahuan (kognitif). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi<sup>65</sup>. Tiga ranah komponen pendukung tersebut dapat digambarkan dengan analogi diagram;



Gambar 2.1: diagram tiga ranah dalam pembelajaran

<sup>64</sup> *Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (<http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2013/07/pendekatan-saintifik-dalam-implementasi-kurikulum-2013.html>, diakses pada tanggal 26 maret 2016 jam 11.13 wib)

<sup>65</sup> *Ibid.*

### 3. Landasan pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik tidak semata-mata ada, tetapi munculnya model pembelajaran tematik berlandaskan aliran-aliran besar dalam pendidikan yang cukup mempengaruhi keberlangsungan dunia pendidikan di Indonesia, diantaranya yaitu;

#### a. Landasan filosofis

Landasan filosofis terdiri dari tiga aliran, yaitu:

**Aliran konstruktivisme**, aliran ini memiliki pandangan bahwa pembelajaran terbaik adalah dari pengalaman siswa secara langsung (*direct experience*). Dalam pandangan aliran konstruktivisme pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi atau bentukan manusia sendiri. Konstruksi yang diperoleh oleh manusia dapat berupa interaksi dengan objek, fenomena, melalui pengalaman dan lingkungannya. Pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema kontekstual, sehingga pembelajaran menekankan pada kehidupan nyata, bahkan menjadikan peserta didik mampu mengalami dan menjalani pembelajaran yang penuh makna<sup>66</sup>. Belajar melalui pengalaman nyata adalah satu dari faktor yang akan memudahkan siswa dalam menerima ilmu pengetahuan, karena siswa dapat membayangkan sebuah pengalaman yang telah ia alami yang kemudian dikaitkan dengan

---

<sup>66</sup> Mamat SB, dkk, *op.cit.*, hlm. 1

materi belajar, dan secara alamiah siswa akan membentuk sebuah pemikiran dari dua komponen tersebut.

**Aliran progresivisme**, pengaruh aliran filsafat progresivisme memberikan pandangan pembelajaran tematik lebih menekankan pada pembentukan kreativitas, serangkaian kegiatan, menggunakan suasana alamiah dan mengacu pada pengalaman peserta didik. Tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik pada kesehariannya mengalami berbagai masalah, begitupula di dalam proses belajar pasti mengalami masalah, oleh karena itu siswa diajak untuk menyelesaikan masalah melalui proses pemilihan dan penyusunan ulang. Dengan demikian secara natural peserta didik karena telah terbiasa semakin dewasa ia akan semakin mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri<sup>67</sup>.

Aliran progresivisme ini tertuang di dalam konsep pembelajaran DAP (*developmentally appropriate practice*), konsep dasar DAP memiliki kesamaan komponen dengan progresivisme yang merupakan aliran dasar diberlakukannya pembelajaran tematik. Jika sistem pembelajaran yang disebutkan dalam konsep pembelajaran dapat melibatkan semua aspek secara bersamaan, maka perkembangan kepribadian anak akan tumbuh secara berkelanjutan. Terdapat tiga dimensi yang menjadi titik point dalam DAP, yaitu: 1) kesesuaian menurut umur, 2) setiap anak adalah individu yang unik, 3) setiap

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 2

anak merupakan bagian dari lingkungan sosial budayanya<sup>68</sup>. Aliran progresivisme lebih menitikberatkan pada kemampuan siswa secara mandiri dalam menguasai dan menyelesaikan persoalan yang ia miliki melalui sebuah konsep belajar yang kemudian secara perlahan akan membuat siswa terbiasa untuk berpikir secara mandiri.

**Aliran humanisme**, aliran humanistic lebih memandang peserta didik sebagai pribadi yang penuh dengan keunikan, potensi, dan motivasi yang berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain. Oleh karena itu untuk mengajarkan peserta didik satu dengan lainnya dengan berbagai cara yang tidak selalu sama<sup>69</sup>. Hal ini juga merupakan tantangan bagi guru untuk lebih mengenal peserta didiknya, agar guru tahu misal strategi yang tepat untuk peserta didik karena setiap mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

*b. Landasan psikologis*

Landasan psikologis sangat berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik. Psikologi perkembangan digunakan untuk menentukan isi/materi dalam pada pembelajaran tematik yang akan diberikan kepada peserta didik, agar tingkat keluesan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dan

---

<sup>68</sup> Mg. Rini Kristiantari, *Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integrative Menyongsong Kurikulum 2013*. Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol. 3, No. 2, Oktober 2014.

<sup>69</sup> *Ibid.*

tidak melebar ke arah yang tidak seharusnya. Psikologi belajar dapat memberikan kontribusi dalam hal bagaimana materi pembelajaran tematik disampaikan kepada peserta didik serta bagaimana cara siswa dalam mempelajarinya. Melalui penerapan pembelajaran tematik diharapkan peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik, baik dari perilaku siswa menuju kedewasaan, perubahan fisik, mental/intelektual, maupun moral sosial<sup>70</sup>. Oleh karena itu psikologi memiliki peran penting dalam menentukan tema yang akan diajarkan sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik agar penguasaan materi dapat dipahami siswa karena isi materi telah disesuaikan menurut tahapan perkembangan psikologi siswa.

*c. Landasan yuridis*

Berkaitan dengan kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya” (pasal 9). Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya” (Bab V

---

<sup>70</sup> Rusman, *op.cit.*, hlm. 256

Pasal 1-b)<sup>71</sup>. Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik adalah landasan yang disesuaikan menurut undang-undang yang ada, sehingga pembelajaran tematik ada dan terlaksana sesuai dengan peraturan yang ada.

#### 4. Karakteristik pembelajaran tematik

Proses belajar yang memberdayakan pembelajaran tematik, diharapkan mampu mengimbangi kehidupan nyata dengan perkembangan zaman yang terjadi. Sehingga dengan pemberdayaan pembelajaran tematik siswa akan mampu beradaptasi dengan kehidupan yang serba berubah sepanjang waktu dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi<sup>72</sup>. Model pembelajaran tematik adalah untuk memudahkan siswa belajar karena terpaku pada materi yang disesuaikan dengan kehidupan nyata siswa, oleh karena itu diberlakukannya pembelajaran tematik adalah agar siswa lebih mudah belajar karena isi materi sesuai dengan pengalaman hidup siswa yang kemudian dimanfaatkan untuk belajar.

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

##### a. Berpusat pada siswa

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> Mamat SB, dkk, *op.cit.*, hlm. 13

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menuntut siswa untuk aktif mencari pengetahuan, sedangkan tugas guru hanya menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experience*). Dengan pembelajaran melalui pengalaman langsung diharapkan siswa lebih cepat dan tangkas dalam memahami pelajaran yang didapat.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan setiap subyek pelajaran tidak begitu jelas, karena fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan yang berbentuk tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan guru harus dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa  
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan<sup>73</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil sebuah pernyataan bahwa pembelajaran tematik adalah efektif dan efisiensi. Efisien dalam penggunaan waktu, sumber belajar, strategi belajar, metode belajar dengan memberikan ruang lingkup pada siswa langsung menggunakan pengalaman belajar yang nyata bersumber pada kehidupan siswa.

#### 5. Implementasi pembelajaran tematik

Keberhasilan pembelajaran tematik di sekolah dipengaruhi oleh kematangan guru dalam merencanakan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa telah tertulis di silabus dan pemetaan Kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 2013.

---

<sup>73</sup> Hartono, *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012), Hlm. 42-43.

Implementasi pembelajaran tematik dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu, 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap penilaian.

a. Tahap persiapan pelaksanaan

Dalam persiapan pelaksanaan pembelajaran tematik, beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam perencanaannya meliputi:

1) Pemetaan Kompetensi Dasar

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan utuh semua kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.

2) Penjabaran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator

Melakukan kegiatan penjabaran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik
- b) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran
- c) Dirumuskan dalam kerja operasional yang terukur dan dapat diamati

### 3) Menentukan tema

#### a) Cara penentuan tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan ke dalam dua cara:

Pertama, mempelajari Kompetensi inti dan Kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai.

Kedua, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikut keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

#### b) Prinsip penentuan tema

Dalam menentukan perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

- Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa
- Dimulai dari yang termudah ke yang sulit
- Dari yang sederhana menuju yang kompleks
- Dari yang konkret ke yang abstrak
- Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa

- Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan dan kemampuannya
- 4) Identifikasi dan analisis kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator
  - 5) Menetapkan jaringan tema  
Buatlah jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antar tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.
  - 6) Penyusunan silabus  
Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari Kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.
  - 7) Penyusunan rencana pembelajaran (RPP)  
Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar

siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran.

Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

- a) Identitas mata pelajaran.
- b) Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.
- c) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam
- d) Rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- e) Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup).
- f) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan dalam kegiatan pembelajaran tematik yang harus dikuasai.
- g) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrument yang akan digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian)

**b. Tahap pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan awal, Kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup.

a) Kegiatan awal

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan awal adalah untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalan terhadap pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya melalui kegiatan apersepsi oleh guru.

b) Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan.

c) Kegiatan penutup

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil

pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membaca cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral.

c. Tahap penilaian

a) Pengertian

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.

b) Tujuan

Tujuan penilaian pembelajaran tematik adalah:

- i. Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan
- ii. Memperoleh umpan balik guru, untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran
- iii. Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa.
- iv. Sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pematapan)

c) Prinsip

- i. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator dari masing-masing kompetensi dasar dan hasil belajar dari mata pelajaran.
- ii. Penilaian dilakukan secara terus menerus dan selama proses belajar mengajar berlangsung
- iii. Hasil karya/kerja siswa dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan siswa, misalnya: penggunaan tanda baca, ejaan kata, maupun angka.

d) Alat penilaian

Alat penilaian dapat berupa tes dan non tes. Tes mencakup: tertulis, lisan atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan porto folio. Sedangkan tes tertulis digunakan untuk menilai kemampuan menulis siswa, khususnya untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menggunakan tanda baca, ejaan dan sebagainya.

e) Aspek penilaian

Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian penilaian dalam hal ini tidak lagi terpadu melalui tema,

melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator mata pelajaran<sup>74</sup>.

#### 6. Implikasi pembelajaran tematik

Penggunaan model pembelajaran tematik di Sekolah Dasar bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan, melalui model pembelajaran tematik dapat mengembangkan wawasan dan aktivitas berpikir siswa melalui jaringan tema yang berisi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap diperoleh siswa dalam pembelajaran yang utuh dan terpadu. Model pembelajaran tematik juga memberi cara berpikir siswa yang bagaimana membangun pengetahuan secara utuh tanpa dipisahkan oleh tiap mata pelajaran<sup>75</sup>. Berikut adalah beberapa implikasi terkait penggunaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar:

##### a. Implikasi bagi guru

Guru adalah pihak sutradara dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas, dengan berimbang pada hal itu maka guru harus kreatif dan selalu berinovatif. Yang terpenting adalah guru harus memahami model pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik. Ketika seorang guru yang belum memahami benar model

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 43-49

<sup>75</sup> Rusman, *op.cit.*, hlm. 281

pembelajaran tematik dan ia memaksa dirinya untuk terjun langsung di lapangan, dan kebiasaan guru adalah ia sukar menerima inovasi karena ia telah merasa nyaman dengan kebiasaan lama dalam pembelajaran, secara tidak sadar sebuah inovasi tersebut tidak lama akan kandas disebabkan oleh sifat konservatif pada diri guru yang lebih senang dan sesuatu yang sudah dibiasakan dan grusa-grusu guru yang sebenarnya ia belum memahami pembelajaran tematik tapi ia memaksakan diri untuk menerapkan dan hasilnya semakin menambah kesulitan bagi dirinya sendiri. Padahal tujuan dari pembelajaran tematik adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih bermakna dan memiliki pemahaman yang utuh.

b. Implikasi bagi siswa

Siswa di Sekolah Dasar adalah sebagai subjek dan objek belajar penentu keberhasilan pembelajaran tematik. Penggunaan cara baru dalam menjelaskan penyampaian isi kurikulum melalui pembelajaran tematik pendekatan saintifik dengan pengaitan mata pelajaran ke dalam sebuah tema pemersatu yang tergabung dan tidak dapat dipisahkan ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran pokok lagi. Model pembelajaran tematik diharapkan mampu membangun pengetahuan siswa untuk menjadi lebih bermakna dan dapat dipublikasikan.

c. Implikasi terhadap buku pelajaran

Penerapan model pembelajaran tematik menuntut tersedianya bahan ajar, terutama buku ajar, yang memadai dan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran yang terintegrasi antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dapat mengaitkannya dengan kehidupan siswa. Bahan ajar tersebut berpangkal dari tema-tema yang melekat dalam kehidupan siswa dan lingkungannya.

d. Implikasi terhadap sarana dan prasarana, sumber belajar, dan media pembelajaran

Model pembelajaran tematik pada hakikatnya merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif untuk mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistic dan autentik baik secara individual maupun kelompok. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran tematik sangat berimplikasi terhadap sarana dan prasarana belajar yang memadai disertai dengan manajemen yang baik. Sumber belajar untuk pelaksanaan pembelajaran tematik juga harus ada untuk dapat menerapkan model ini. Sumber belajar tersebut baik bersifat (*by design*) yang telah didesai dan dibuat secara khusus demi keberlangsungan pembelajaran tematik maupun sumber belajar

bersifat (*by utilization*) yang telah ada sebelumnya dan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran tematik<sup>76</sup>.

## 2. Kerangka berfikir

Setiap bangsa pasti akan selalu memiliki tujuan untuk menjadi negara yang dikenal dengan masyarakat yang memiliki pendidikan nomor satu di dunia. Untuk menjadikan tujuan dapat merealisasikan hal itu yang dimiliki bangsa Indonesia sekarang adalah anak-anak muda generasi bangsa, termasuk di dalamnya adalah siswa dan siswi Sekolah Dasar, karena 10 hingga 15 tahun yang akan datang siswa sekolah dasar yang akan menjadi pemuda penerus bangsa Indonesia.

Akan tetapi pada kenyataannya pendidikan bangsa Indonesia tertinggal jauh dari negara-negara tetangga. Ancaman besar akan menimpa bangsa jika pendidikan tetap seperti ini dan tidak ada perubahan untuk lebih maju dan mengembangkan pendidikan bangsa. Bukan hanya pendidikan yang terlihat rancu, sikap generasi muda sekarang juga tidak dapat ditiru, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya anak-anak muda yang kurang hormat dan patuh kepada orangtua, guru, saling mengejek dan menghina teman dan lain sebagainya.

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 281-283

Dari permasalahan-permasalahan yang terjadi, bangsa berharap banyak dengan pendidikan agar dapat merubah nilai moral yang tercemar saat ini. Masyarakat memandang dengan pendidikan yang berkualitas akan mampu merubah sikap dan pandangan generasi muda saat ini.

Karena kurikulum akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan masalah yang terjadi terhadap keadaan masyarakat. Seperti halnya yang terjadi kali ini kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2013, pada kurikulum 2013 ini model pembelajaran berubah, tidak lagi terbagi dan terpisah ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran tersendiri namun tergabung dan terintegrasi ke dalam tema-tema pemersatu yang telah mencakup semua bidang studi.

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat membantu satuan pendidikan atau sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik. Penelitian ini dilaksanakan di MIN Malang 2 dikarenakan sekolah tersebut telah melaksanakan kurikulum 2013 dan menjadi sekolah favorit lembaga islam di Malang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Saintifik Kelas I dan IV di MIN Malang 2. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Rancangan penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan, seperti orang yang akan piknik, ia hanya tahu tempat yang akan dituju tetapi belum tahu pasti apa yang ada di tempat itu, dengan kata lain “ia baru akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat obyek dan aktivitas orang yang ada di sekelilingnya melalui wawancara dan observasi”<sup>77</sup>. Dalam penelitian kualitatif adalah permasalahan yang dibawa adalah bersifat sementara, maka dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif teori yang digunakan juga bersifat sementara, dan baru akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan. Pada penelitian kuantitatif teori sebagai penguji hipotesis, sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori<sup>78</sup>.

---

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 27

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 295

Penelitian ini bertujuan untuk menggambar secara sistematis dan akurat mengenai fakta yang terjadi di lapangan. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan situasi dan kejadian dalam pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2.

Oleh karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2.

Dalam hal ini pelaksanaan penelitian melalui proses pencarian data yang lengkap. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut disajikan dalam bentuk kata-kata untuk keutuhan deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2.

## **2. Kehadiran peneliti**

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama dalam mengumpulkan data adalah manusia, artinya peneliti adalah sebagai sarana utama dalam memperoleh data penelitian. Instrument selain manusia atau peneliti sendiri juga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data, yang berfungsi sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Sebagai pengamat, peneliti mengamati aktivitas guru, siswa dalam pembelajaran tematik saintifik, selain itu pengamat juga melihat perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta evaluasi pembelajaran.

Kunci dari penelitian kualitatif terletak pada peneliti. Instrumen lain pendukung penelitian terdapat data hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang dilakukan oleh pengamat. Sebagai pengamat yang meneliti di MIN Malang 2 telah diketahui keberadaannya dan diakui oleh kepala madrasah MIN Malang 2.

### 3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini dilaksanakan di MIN Malang 2 yang berlokasi di jalan kemantren II/26, kecamatan Bandungrejosari-Sukun, kota Malang-Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan berdasarkan ketertarikan peneliti pada sekolah yang termasuk dalam kategori lembaga islam favorit di Malang, peneliti ingin mengetahui sejauh apa proses pembelajaran tematik saintifik terlaksana.

Karena memang pelaksanaan pembelajaran tematik yang terpacu pada kurikulum 2013 baru dilaksanakan oleh lembaga sekolah selama dua tahun, maka tidak menutup akan adanya masalah-masalah dalam perencanaan, pelaksanaannya serta evaluasi yang terjadi oleh guru, siswa, sumber belajar bahkan orangtua pada proses pelaksanaan.

Sehingga guna mengetahui yang dialami oleh pihak yang bersangkutan, peneliti ini menuangkan ke dalam sebuah tulisan penelitian yang nantinya akan menjadi skripsi dan dapat digunakan sebagai panduan dan catatan tentang identifikasi pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2 yang berisi paparan data dan

diharapkan akan mampu memperbaiki dan memberikan solusi terkait permasalahan.

#### 4. Data dan sumberdata

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari narasumber. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari segala sumber yang sudah ada, seperti buku, jurnal, dan laporan. Sumberdata yang digali dalam penelitian ini meliputi:

##### a. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data<sup>79</sup>. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi dengan Kepala Madrasah, Waka kurikulum, Guru kelas I dan IV dan siswa kelas I dan IV di MIN Malang 2.

##### b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data<sup>80</sup>. Dalam hal ini, yang dimaksud sekunder data adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau berupa dokumen. Data penelitian ini bersumber dari kepala madrasah, waka kurikulum,

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 308

<sup>80</sup> *Ibid.*

guru kelas I dan IV di MIN Malang 2 berupa data-data sekolah dan seperangkat pembelajaran seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di kelas IV.

## 5. Teknik pengumpulan data

Untuk menentukan data yang digunakan, maka dibutuhkan adanya teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data objektif dan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

### a. Metode observasi

Marshall menyatakan bahwa, melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna perilaku tersebut<sup>81</sup>. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama data tentang: proses pembelajaran tematik saintifik, meliputi tahap guru dalam mendesain pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, masalah dan memberikan solusi yang tepat.

### b. Metode wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud tertentu. Pewawancara adalah seorang yang memberikan pertanyaan kepada seorang narasumber yang menjawab pertanyaan dari pewawancara, pada umumnya

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 310

pertanyaan yang akan diajukan telah dibuat transkrip pertanyaan. Dalam proses penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa pihak-pihak, yaitu:

- i. Kepala sekolah, terkait data wawancara meliputi kebijakan baru dalam penerapan kurikulum 2013 terutama bagi guru kelas I dan kelas IV
- ii. Waka kurikulum, terkait data wawancara meliputi proses monitoring dan perencanaan yang dilakukan guna menunjang guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV
- iii. Guru kelas I dan IV, terkait data wawancara meliputi proses pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga beberapa masalah yang timbul di dalamnya. Guru yang akan diwawancarai berjumlah 4 guru, dari 4 kelas yaitu 2 guru dari kelas I dan 2 guru dari kelas IV.
- iv. Siswa, terkait data wawancara meliputi hasil yang dirasakan dengan penerapan kurikulum 2013 yang menggunakan model pembelajaran tematik saintifik.

c. Dokumentasi

Disamping metode observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan

untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Di dalam melakukan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis berupa catatan, transkrip, buku, perangkat pembelajaran dan sebagainya.

## 6. Analisis data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain<sup>82</sup>.

Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan kembali data-data yang telah di pilah dan pilih mengenai *pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2*. Setelah data-data tersebut dipaparkan kemudian peneliti melakukan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan serta bertukar pikiran dengan teman sejawat, kemudian peneliti membuat penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 333-334

## 7. Pengecekan keabsahan temuan

Pengecekan keabsahan data ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang valid. Untuk memperoleh validitas data dari hasil penelitian, maka teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

### a. Ketekunan pengamatan

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti terkait ketekunan pengamatan yaitu, peneliti tekun dan rajin dalam mencari pengetahuan baru terkait penelitian seperti membaca literature, membaca kembali hasil penelitian atau melihat dokumentasi yang dilakukan dalam pengamatan, mendengarkan catatan suara wawancara terkait pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2.

### b. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara mengecek kembali data-data yang telah didapat dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi data dapat dibagi menjadi dua, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu<sup>83</sup>.

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 372

### 1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara dari kepala madrasah, waka kurikulum, guru kelas I dan IV dan siswa kelas I dan IV.

### 2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencocokkan data hasil wawancara dengan dokumentasi atau data hasil observasi dengan data hasil wawancara.

### 3) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak beban, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih dapat diuji kredibilitasnya. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara

melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam situasi yang dan waktu yang berbeda.

## 8. Prosedur penelitian

### a. Tahapan penelitian

Dalam tahapan penelitian ini peneliti melalui 3 tahap, yaitu:

#### a. *Tahap pra-lapangan*

- 1) Mengurus perizinan penelitian
- 2) Menajajaki dan menilai keadaan lapangan
- 3) Menemukan masalah
- 4) Menyusun rencana penelitian
- 5) Menyusun proposal penelitian
- 6) Mempersiapkan perlengkapan penelitian

#### b. *Tahap pelaksanaan*

- 1) Mendalami tujuan penelitian dan mempersiapkan diri
- 2) Mengamati lapangan
- 3) Mengumpulkan data
- 4) Menganalisis data

#### c. *Tahap penyusunan laporan penelitian*

- 1) Pemaparan data dari temuan penelitian
- 2) Pengolahan data melalui kategori data yang telah ditemukan
- 3) Analisis data
- 4) Penyusunan laporan penelitian

## 5) Revisi penelitian

### b. Sistematika penelitian

Untuk memperoleh gambaran tentang penulisan skripsi, peneliti mencantumkan penulisan sebagai berikut:

#### a. *Bagian awal*

Penulisan judul, halaman pengesahan, motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan disertai daftar lampiran.

#### b. *Bagian inti*

Pada bagian inti terbagi ke dalam beberapa bab, diantaranya:

- 1) Bab I pendahuluan, yang menjelaskan Pada bagian pendahuluan ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.
- 2) Bab II : kajian pustaka, akan menguraikan tentang kajian pustaka yang merupakan sebuah Landasan teori-teori konsep yang relevan dan mutakhir terhadap permasalahan yang diteliti. Pada kajian pustaka penelitian akan membahas tentang; problematika, pembelajara, dan

konsep dasar pembelajaran tematik. Selain itu terdapat kerangka berfikir setelah Landasan teori.

- 3) Bab III : metode penelitian, menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.
- 4) Bab IV : paparan data dan temuan penelitian, akan menjelaskan tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian dan temuan penelitian. Paparan data berisi uraian deskripsi data yang berkaitan dengan variable penelitian, sedangkan pemaparan data temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan dan motif yang muncul dari data.
- 5) Bab V : pembahasan hasil penelitian, akan menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta melakukan analisis data yang diperoleh sampai menemukan sebuah hasil dari apa yang sudah tercatat sebagai rumusan masalah.
- 6) Bab VI : penutup, berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan serta

penyampaian saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian.

c. *Bagian akhir*

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang menunjang pelaksanaan penelitian.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil Madrasah

Nama Madrasah	: Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2
NSM	: 111135730002
NPSN	: 60720787
Status Madrasah	: Negeri
Waktu Belajar	: Pagi
NPWP	: 00.152.679.7-623.000
Kode Satker	: 603138
Nomor DIPA Tahun 2015:	SP DIPA-025.04.2.603138/2015
Penempatan DIPA	: Satker
Alamat Madrasah	: Jl. Kemantren II/26
Propinsi	: Jawa Timur
Kabupaten/Kota	: Kota Malang
Kecamatan	: Sukun
Desa/Kelurahan	: Bandungrejosari
Nomor Telepon	: 0341-804186
Kode Pos	: 65148
Alamat Web Madrasah	: <a href="http://www.minmalang2.sch.id">http://www.minmalang2.sch.id</a>
No. SK Pendirian	: Nomor : 15 tahun 1978

Tgl SK Pendirian : 06/03/1978

No. SK Ijin Operasional : Kd.13.32/5/PP.03.2/2092/2010

Tgl SK Ijin Operasional : 01/07/2010

Status Akreditasi : A

Tgl SK Akreditasi : 19/11/2012

Tgl berakhir akreditasi : 19/11/2017

## 2. Sejarah Berdirinya Madrasah

Pada mulanya, MIN Malang 2 didirikan bertujuan sebagai sekolah latihan bagi siswa PGA (Pendidikan Guru Agama) atau dahulu lebih dikenal dengan SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) Malang, yang dipersiapkan sebagai calon guru SD (Sekolah dasar). Kurikulum yang dipergunakan adalah Kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan dalam prakteknya berupaya memasukan unsur-unsur pendidikan agama Islam.

MIN Malang 2 didirikan sekitar tahun 50-an, dan waktu itu bernama Sekolah Latihan 2. Lembaga ini berdiri bersama dengan Sekolah Latihan I (Sekarang MIN Malang I). Perubahan status dari SD Latihan menjadi MIN, berdasarkan pada SK Menteri Agama nomor 15 tahun 1978 yang menetapkan SD Latihan PGAN menjadi MIN, nomor 16 tahun 1978 yang menetapkan kelas I,2,2I, PGAN 6 tahun menjadi MTsN, dan nomor 17 tahun 1978 yang menetapkan kelas IV,V,VI, PGAN 6 tahun menjadi PGAN 3 tahun. Pada awal

berdirinya, MIN Malang 2 berlokasi di Jalan Bromo Malang (sekarang ditempati Apotik Kimia Farma). Bangunan gedung yang dipakai untuk kegiatan belajar mengajar merupakan peninggalan penjajah Belanda, sedang status gedung dan tanahnya adalah menyewa kepada Pemerintah.

Pada tahun 1977 Sekolah Latihan ini pindah dari jalan Bromo ke jalan Arjuno, karena tanah dan bangunan yang ditempati diminta kembali oleh pemerintah. Status tanah dan bangunan di tempat yang baru ini adalah pinjam kepada Yayasan Masjid Khodijah ± 15 tahun lamanya. Setelah ± 15 tahun menempati gedung milik Yayasan Masjid Khodijah (sekarang ditempati MI dan MTs Khodijah), maka atas kebijakan pemerintah pada tahun 1986 didirikan bangunan gedung MIN Malang 2 yang berlokasi di Jalan Kemantren 2 /14 A Kelurahan Bandungrejosari Kecamatan Sukun Kota Malang sampai sekarang.

Tanah tempat berdirinya bangunan gedung MIN Malang 2 sekarang ini, pada mulanya adalah tanah milik Bapak Mulyadi. Tanah tersebut dibeli oleh Departemen Agama Kota Malang dari anggaran DIP (Daftar Isian Proyek) tahun 1983/1984. Pada tahun 1985/1986 gedung telah dibangun sebanyak 3 lokal, terdiri dari ruang kepala madrasah, dan ruang guru, dan ruang belajar. Pada tahun 1986/1987, mendapat bantuan dari Pemerintah Kota Malang sebanyak 2 lokal terdiri dari ruang kepala sekolah dan ruang guru,

sedang lokal yang mulanya dipakai untuk ruang kepala sekolah dan ruang guru dipakai untuk ruang belajar. Pada tahun anggaran 1987/1988 dibangun lagi sebanyak 8 lokal dari anggaran DIP, yang semuanya dipakai untuk ruang belajar. Selanjutnya pada tanggal 8 September 1988 gedung MIN Malang 2 diresmikan oleh Walikotamadya Kepala daerah Tingkat 2 Malang, Dr Tom Uripan Nitiharjo,SH.<sup>84</sup>

### 3. Visi, Misi dan Tujuan MIN Malang II

#### a. Visi Madrasah

Unggul dalam prestasi, menguasai keterampilan dan teknologi serta berwawasan global atas dasar Iman dan Taqwa terhadap Allah SWT.

#### b. Misi Madrasah

1. Menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan kontekstual, berbasiskan iman dan taqwa guna meningkatkan kompetensi peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan global.
2. Membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, guna membangun kapasitas peserta didik yang cerdas, terampil, kreatif

---

<sup>84</sup> Website min malang 2 (<http://www.minmalang2.sch.id/statis-2-sejarah.html>) tgl akses 8 agustus 2016 pkl 20.30

sehat jasmani dan rohani, dan memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang akademik dan non akademik.

c. Tujuan Madrasah

1. Terwujudnya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah yaumiyah menurut ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
2. Terwujudnya perilaku siswa sesuai dengan niat-niat akhlakul karimah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari
3. Tercapainya keunggulan prestasi siswa dalam bidang akademik dan non akademik
4. Terwujudnya kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan kualifikasi dan standar kompetensi
5. Terwujudnya penguasaan keterampilan siswa dalam bidang computer, teknologi informasi
6. Terwujudnya keterampilan siswa dalam berbahasa inggris dan arab secara aktif
7. Terwujudnya perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari
8. Memiliki lingkungan madrasah yang aman, nyaman, sejuk dan kondusif untuk proses pendidikan

9. Terwujudnya budaya kerja dan budaya mutu yang tercermin dalam iklim kerja dan suasana kerja yang harmonis.

4. Kegiatan ekstrakurikuler di MIN Malang 2

Selain dari kegiatan pembelajaran yang akademik, di MIN Malang 2 juga memiliki kegiatan di bidang non akademik yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan dari diadakannya kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk meningkatkan potensi atau bakat anak diluar akademik pada kegiatan tersebut. Dan manfaat yang akan diperoleh adalah anak dapat mengembangkan potensi dan bakat yang telah ia miliki sehingga akan mampu menciptakan anak-anak yang berbakat dalam bidangnya.

Kegiatan ekstrakurikuler di MIN Malang 2 terdapat 11 kegiatan, diantaranya adalah :

Tabel 4.1, jadwal kegiatan ekstrakurikuler di MIN Malang 2

No	Hari / waktu	Kegiatan ekstrakurikuler	Nama Pembina
1.	Senin	Renang	Pak heri, pak anam, pak arif
2.	Senin	Al-banjari	Pak ahmadi
3.	Selasa	Qiro'ah	Ustd. Hafidz dan bu

			nur islamiyah
4.	Selasa	Futsal	Pak hari, pak ahmad haryadi dan pak zainul arifin
5.	Rabu	Drum band	Reni D
6.	Rabu	Band ensambel	Pak dedi hernanto dan pak bahtiar ilmi
7.	Kamis	Bina vokalia	Eko uvi nushayati
8.	Kamis	Menari	Kak mimi
9.	Jumat	Karate	Pak koko
10.	Jumat	Robotika	Pak andri
11.	Sabtu	Pramuka	Kak emir

## B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan pemaparan data yang diperoleh peneliti setelah melakukan penelitian sesuai dengan hasil yang terdapat di lapangan yang disesuaikan oleh beberapa fokus masalah dalam skripsi. Fokus masalah yang berkaitan dengan problematika pembelajaran tematik saintifik di kelas I dan IV MIN Malang 2 yang akan dipaparkan dalam hasil penelitian adalah bagaimana guru dalam mendesain pembelajaran tematik saintifik, pelaksanaan

pembelajaran tematik saintifik di kelas I dan IV, evaluasi pembelajaran tematik saintifik, problematika yang dihadapi dalam pembelajaran tematik saintifik dan terakhir adalah solusi yang diberikan dalam problematika yang dialami dalam pembelajaran tematik saintifik di kelas I dan IV MIN Malang 2. Dan berikut akan dipaparkan hasil penelitian yang telah terjawab di lapangan dari beberapa sumber baik berupa hasil interview, observasi dan dokumentasi oleh peneliti

### **1. Cara mendesain pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2**

Desain atau perencanaan dalam pembelajaran merupakan rangkaian dalam kegiatan pembelajaran, desain pembelajaran dibuat di awal proses pembelajaran, sehingga diharapkan pada saat pelaksanaan akan tertata lebih terencana dengan baik. Sebelum memulai membahas tentang cara mendesain pembelajaran tematik, akan dipaparkan terlebih dahulu tentang pelaksanaan kurikulum 2013 di MIN Malang 2.

Pelaksanaan pertama kurikulum 2013 di MIN Malang 2 hanya menerapkan kurikulum 2013 pada bidang studi agama saja yaitu fiqh, al-qur'an hadits, bahasa arab, aqidah akhlak. Karena guru dirasa telah mampu untuk mengajarkan dengan kurikulum 2013, maka pada saat ada penawaran dari kemenag bagi sekolah yang ingin menerapkan kurikulum 2013, pada saat

itu kepala madrasah MIN Malang 2 mengusulkan untuk mengikut sertakan sekolah dalam kurikulum 2013. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak supandri selaku kepala madrasah beliau mengatakan<sup>85</sup>

“ nah kami sudah satu tahun untuk kelas 1 dan 4 kemudian akhirnya kelas 1,4,2,5, wes gini aja ini suka atau tidak suka maka ini tahun depan sudah berlaku semuanya lebih baik sekarang tidak 4 jenjang tapi 5 jenjang yang 6 khusus KTSP, yang tahun sekarang tinggal kelas 6 saja yang KTSP, karena ujiannya masih menggunakan KTSP, jadi kemungkinan kelas 1 sampai 5 sudah menggunakan K13”

Wawancara di atas dapat dibuktikan adanya dengan hasil dokumentasi oleh peneliti saat wawancara dengan bapak Supandri



Gambar 4.1 : Saat wawancara dengan bapak Supandri selaku Kepala Madrasah MIN Malang 2 di ruang informasi

Dalam suatu proses pembelajaran perencanaan kegiatan perlu adanya, karena hal tersebut bertujuan agar suatu proses pembelajaran dapat berjalan

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Supandri selaku Kepala Madrasah di ruang informasi, hari Rabu 3 Agustus 2016 pukul 11.20 WIB

lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk kegiatan perencanaan awal pembelajaran di MIN Malang 2 sudah memiliki konsep yaitu membuat bahan belajar media belajar, RPP, prota dan promes sudah dilaksanakan seminggu sebelum kegiatan KBM dimulai di sekolah. Para guru bekerjasama hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh peneliti kepada guru kelas I yang menyatakan, bahwa<sup>86</sup>:

“ Jadi iya selalu karena di awal ini kita sudah mulai membuat semuanya langsung membuat prota, promes terus rpp kemudian satu semester itu juga termasuk LK, ulangan hariannya nah itu sudah dipersiapkan jadi supaya waktu ngajar enak, ada kerjasama antar guru rumpel ada 5 jadi 5 ini bersama-sama, jadi nanti dibagi guru 1A tema berapa, guru 1B tema berapa dan seterusnya. Jadi nanti kalau sudah selesai baru dishare kan”



Gambar 4.2 : Saat wawancara dengan bu Marwiyah guru kelas IC dan bu Ratna guru kelas ID di ruang guru

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan bu ratna dan bu sumariyah selaku guru kelas ID dan guru kelas IC di ruang guru pada tanggal 26 Juni 2016 pukul 12.20 WIB

Hal tersebut juga di dapatkan kebenarannya dari hasil wawancara dengan bu Nani guru kelas IA, beliau menyatakan dalam wawancara dengan peneliti yang mengungkapkan bahwa :

“RPP dibuat sebelum awal semester dimulai. Kita kan disini ada KKG (kelompok kerja guru) per rombel, kelas 1 ya kelas 1 kelas 2 ya kelas 2 kumpul, seminggu sebelum awal semester dibuat dikerjakan semuanya mulai dari prota, promes, rpp kecuali silabus karena kan sudah ada selain itu menghitung hari efektif kita buat bersama. Jadi semua RPP dari kelas 1A sampai E itu semua sama,”<sup>87</sup>



Gambar 4.3 : saat wawancara dengan bu Nani guru kelas IA di ruang kelas IA

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di MIN Malang 2 merupakan pengembangan dari buku guru yang disesuaikan dengan keadaan yang ada di lapangan serta kondisi siswa, karena setiap sekolah memiliki karakter siswa dan guru yang berbeda-beda sehingga rencana yang dibuat oleh

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan bu Nani guru kelas IA di ruang kelas IA pada tanggal tanggal 3 Agustus 2016 pukul 12.15 WIB

sekolah menyesuaikan dengan keadaan, yang terpenting adalah tujuan pembelajaran tetap sama. Dalam penyusunan desain pembelajaran baik kelas I dan IV memiliki cara yang sama yaitu menyusun bersama-sama dengan guru rumpel, tahapan tersebut dialami oleh setiap guru kelas di MIN Malang 2.

Desain pembelajaran tematik saintifik terangkum di dalam RPP. Meskipun dengan adanya revisi kurikulum 2013 pada tahun 2016 yang memberi keluwesan kepada guru untuk dapat mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan lain, tetapi yang tetap dirasakan oleh guru bahwa memang halnya pendekatan saintifik tetap menjadi *momok* dalam proses pembelajaran meskipun dari kelima kegiatan ada yang tidak terlaksana secara utuh.

Jadwal belajar di sekolah bahwa setiap hari akan selalu ada pelajaran tematik sehingga guru harus selalu memiliki ide ide kreatif agar siswa tidak bosan dalam PBM. Rencana yang sudah dibuat oleh para guru adalah setiap hari minimal tuntas 1 pembelajaran dan setiap hari sabtu digunakan oleh guru untuk ulangan sub bab, hal ini sesuai dengan wawancara dengan bu Siti Aisyah guru kelas IVA, menyatakan<sup>88</sup>:

“Sesuai dengan promes di programnya itu kan sehari adalah 1PB meskipun hari ini hanya 3 jam, karena di pembelajaran 6 itu memang kalau saya lihat disitu muatannya hanya sedikit maka diusahakan ada penilaian disitu, penilaian sub jadi mulai senin, jumat, sabtu tinggal sedikit nah di 2 jam terakhir digunakan untuk penilaian sub”.

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan ibu Siti Aisyah guru kelas IVA di ruang kelas IVA tanggal 6 Agustus 2016 pukul 10.15 WIB



Gambar 4.4 : Saat wawancara dengan bu Siti Aisyah Guru kelas IVD di ruang kelas IVD

Berdasarkan hasil yang didapat oleh peneliti baik berupa wawancara, observasi dan dokumentasi di MIN Malang 2 tentang desain pembelajaran tematik saintifik diketahui bahwa desain pembelajaran secara umum antara kelas I dan kelas IV memiliki fase yang sama yaitu membuat semua perangkat, RPP, media belajar, ulangan harian dsb disusun sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah dimulai yang kemudian hasil dari RPP dan prota promes serta yang lain diserahkan pada bagian yang bersangkutan setelah itu disetujui oleh pihak sekolah.

## **2. Pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2**

Kegiatan belajar mengajar di MIN Malang 2 setiap hari senin sampai sabtu dan masuk pukul 06.30 WIB. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang sesuai dengan revisi tahun 2016 yaitu menggunakan tematik. Pada kali ini fokus penelitian adalah bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2, berikut akan dipaparkan oleh peneliti hasil dari observasi, wawancara serta dokumentasi dari hasil yang ada di lapangan.

Pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik di kelas I dan IV tentu saja memiliki perbedaan yang sangat terlihat, karena siswa kelas I dan kelas IV juga sangat berbeda baik dari segi umur, perkembangan, serta potensi. Kegiatan belajar di kelas I guru juga lebih sering mengajak siswa bernyanyi untuk menumbuhkan semangat siswa agar tidak malas belajar, karena pada dasarnya sendiri kelas I adalah masa peralihan dari TK sehingga karakter kekanak-kanakan masih banyak muncul, sehingga disini melatih guru untuk selalu kreatif dan membimbing siswa dengan detail, terutama lagi bagi guru kelas ID lebih sangat melatih guru untuk sabar dan telaten karena siswa kelas ID masih sangat ramai ketika berlangsung pelajaran dan masih ada beberapa yang bermain sendiri saat ada temannya di depan<sup>89</sup>. Dari hasil dokumentasi

---

<sup>89</sup> Hasil observasi peneliti di kelas ID pada hari selasa tanggal 2 Agustus 2016 pukul 07.30 WIB

dapat dibuktikan hasilnya dari informasi yang diperoleh dari wawancara dengan bu Marwiyah

“terus itu mbak kan kelas 1 masih peralihan dari TK itu mengendalikan siswanya itu yang mungkin sulit tapi itu ya mungkin berjalan 2 atau 3 bulan setelah itu lancar”<sup>90</sup>

Sebaliknya untuk kelas IA siswa lebih tinggi motivasi dalam belajar hal tersebut dapat dilihat saat guru menjelaskan di depan siswa antusias mendengarkan, dan lebih banyak yang berebut untuk maju di depan saat guru menyuruh.<sup>91</sup>

Pada revisi 2016 ini memang tidak selalu menggunakan pendekatan saintifik tetapi proses pembelajaran dengan menggunakan 5M masih terlaksana namun untuk porsinya yang tidak selalu sama, ada yang banyak digunakan dan ada yang digunakan tetapi hanya sedikit saja, dibawah ini akan peneliti ungkap hasil dari penelitian dalam setiap kegiatan 5M di kelas IA, ID, IVA dan IVD:

#### **a. Mengamati**

Kegiatan mengamati memiliki banyak cara dengan berbagai hal, ada yang mengamati dengan bacaan, gambar, benda konkrit dan lain sebagainya. Untuk mengamati pada kelas I lebih banyak dengan mengamati gambar dan benda konkrit, sedangkan untuk kelas IV kegiatan

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan bu marwiyah guru kelas IC di ruang guru pada tanggal 2 Agustus 2016 pukul 12.25 WIB

<sup>91</sup> Hasil observasi peneliti di kelas IA pada hari rabu tanggal 3 Agustus 2016 pukul 07.10 WIB

mengamati lebih sering dilakukan melalui kegiatan mengamati bacaan dan mengamati video. Hal tersebut sesuai juga dengan wawancara dengan bu nanik selaku guru kelas IA yang menyatakan, bahwa<sup>92</sup>:

“karena pengamatan kan tidak hanya melalui gambar, bisa melalui benda yang nyata, katakanlah bagian-bagian tumbuhan nah itu kan kita harus membuat media yang nyata, nah nanti kita ajak saja anak-anak mengamati dengan bahan yang nyata nanti anak-anak pasti akan antusias. Seperti tadi bagian-bagian tubuh selain anak sebagai peraga sendiri untuk mengamati melalui yang semi konkrit dulu jadi kan anak bisa langsung, mengamati kan tidak hanya dari kita kan, bisa dari teman atau nanti itu kita mengarahkan anak untuk mengamati sesuai dengan pola pikir anak”

Setelah mengamati bacaan, mengamati gambar dan video setiap guru selalu mengajak siswa untuk mengungkapkan apa yang mereka dapatkan dari hasil pengamatan hal tersebut melatih agar siswa berani mengungkapkan pendapat serta melatih konsentrasi terhadap perintah guru untuk mengamati.



Gambar 4.5 : kegiatan mengamati gambar di kelas ID, tetapi masih ada yang belum tertib.

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan bu nanik di ruang kelas IA pada hari rabu tanggal 3 Agustus 2016 pukul 12.20 WIB



Gambar 4.6 : kegiatan mengamati dengan benda konkrit di kelas IA

Kegiatan mengamati di kelas IA dengan menggunakan benda konkrit dan di kelas ID mengamati gambar yang ditampilkan di proyektor LCD, dapat dilihat dari gambar bahwa siswa mengamati bersama-sama dengan bimbingan masing-masing guru kelas.



Gambar 4.7: kegiatan mengamati video tentang telinga dan bagiannya di kelas IVD



Gambar 4.8: kegiatan mengamati bacaan tentang kerukunan di kelas IVA

Kelas IV sudah lebih mengerti sehingga guru berperan sebagai fasilitator dan gambar di atas menunjukkan kegiatan mengamati melalui video di kelas IVD dan mengamati bacaan pada buku cetak di kelas IVA. Setelah kegiatan mengamati video di kelas IVD siswa menyanyikan lagu tentang bagian-bagian telinga serta fungsinya dengan bimbingan pak nur selaku guru kelas IVD dan di kelas IVA setelah mengamati bacaan secara berkelompok siswa menuangkan hasil yang telah ia amati dengan mengerjakan soal secara bersama-sama.

Pendekatan saintifik dalam kegiatan mengamati memang selalu ada karena kegiatan itu termasuk dalam langkah yang penting agar

siswa dapat secara aktif menemukan sendiri informasi dan akan memunculkan variasi jawaban dari hasil pengamatan siswa.

#### **b. Menanya**

Banyak orang menyatakan bahwa menanya adalah sebuah seni, karena orang dapat diketahui kemampuannya jika pertanyaan yang ia buat kreatif dan menarik. Sama halnya dengan pendekatan saintifik ini menanya dimasukkan ke dalam unsur kegiatan 5M, yang diharapkan siswa berani untuk berbicara dan mengungkapkan di depan orang lain melalui kegiatan menanya.

Kegiatan menanya pada pendekatan saintifik lebih banyak diharapkan agar siswa yang aktif untuk bertanya kepada guru apabila terdapat hal yang kurang dipahami, namun hal itu tidak menjadi masalah apabila guru sebagai penanya aktif untuk siswanya, dan siswa hanya menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, keadaan seperti itu yang terjadi di lapangan baik di kelas satu ataupun kelas empat MIN Malang 2.<sup>93</sup>

Pernyataan dari bu nanik selaku guru kelas IA mengakui bahwa memang beliau masih belum menemukan taktik agar siswa berani untuk bertanya dengan pertanyaannya sendiri sehingga dalam pelaksanaan pada pembelajaran beliau lebih sering bertanya kepada siswa tentang materi pelajaran, tetapi siswa apabila diberi pertanyaan

---

<sup>93</sup> Hasil obeservasi di kelas I dan IV MIN Malang 2

dan mereka akan menjawab dan sangat antusias saat mendapat pertanyaan dari guru.<sup>94</sup>

Yang dapat disimpulkan dari kegiatan menanya pada kelas I dan IV lebih aktif adalah guru sebagai penanya dan siswa aktif menjawab, mereka selalu bisa menjawab tetapi tidak memiliki keberanian apabila diberi tugas untuk bertanya, sehingga masih harus dilatih agar siswa berani bertanya supaya tidak guru yang aktif untuk bertanya kepada siswa.

c. Mencoba

Mencoba merupakan kegiatan ketiga dalam urutan 5M, akan tetapi hal tersebut tidak begitu mempengaruhi apabila kegiatan mencoba diletakkan pada urutan pertama, karena menerapkan 5M diterapkan secara fleksibel sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Kegiatan mencoba lebih dekat dengan eksperimen, tetapi tidak selalu dikaitkan dengan hal itu, seperti misalnya kelas satu yang kadang kegiatan mencoba dilakukan dengan mencoba untuk bernyanyi, bekerjasama sedangkan kelas empat sudah bisa menggunakan kegiatan mencoba dengan eksperimen.

Kegiatan eksperimen di kelas empat adalah mencoba melatih kepekaan telinga dengan ada salah seorang teman yang maju di depan

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dan observasi di kelas IA dengan bu nanik di hari rabu tanggal 3 agustus 2016 pukul 12.20 WIB

dengan membalikkan badan yang kemudian salah seorang teman di belakang bersuara dan bagi siswa yang ada di depan mencoba untuk menebak suara teman di belakang hal tersebut akan terasa lebih mudah apabila diterapkan di kelas empat namun akan terasa sulit ketika eskperimen tersebut diterapkan pada kelas satu tetapi bukan berarti kelas satu tidak melakukan kegiatan eksperimen.

“Kalau mencoba memang itu harus ada itu terutama paling pokok adalah bereksperimen, tapi juga kadang mencoba bernyanyi bisa mengeksplorakan atau membuat sebuah karya harus ada itu”<sup>95</sup>



Gambar 4.9 : saat kegiatan wawancara dengan bapak nur wahid guru kelas IVD

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan bapak nurwahid guru kelas IVD di ruang kelas IVD pada pukul 08.45 WIB

Pelaksanaan kegiatan mencoba di kelas I dan IV MIN Malang 2 dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti seringkali yang dilakukan adalah bernyanyi, kegiatan eksperimen juga dilakukan tetapi itu juga harus disesuaikan dengan materinya, apabila materinya cocok untuk menggunakan kegiatan eksperimen maka akan digunakan, tetapi apabila materi yang sedang diajarkan tidak pas jika menggunakan eksperimen maka akan diganti dengan kegiatan mencoba yang lain karena sesuatu apabila dipaksakan tidak baik hasilnya.

d. Menalar

Kegiatan menalar sering berkaitan dengan berpikir kritis, pada pendekatan saintifik ini kegiatan menalar yang dimaksud adalah menalar secara asosiatif yaitu mengaitkan antara pengetahuan dengan kehidupan nyata yang dialami oleh siswa.

Setiap tingkatan untuk kelas I dan kelas IV daya menalar berbeda, jika kelas I yang dimaksud dengan menalar dengan hal-hal yang kecil dan simple misalnya kemarin itu di kelas IA kegiatan menalar siswa menceritakan kegiatan sehari-hari di rumah setelah membaca cerita yang ada di buku, siswa merangkaikan kata-kata di buku kemudian menjadi peristiwa nyata yang dialaminya di rumah masing-masing<sup>96</sup>. Memang mungkin kegiatan menalar yang seperti itu bagi orang dewasa belum disebut menalar, tetapi karena kelas I masih

---

<sup>96</sup> Hasil observasi di kelas IA pada hari rabu tanggal 3 agustus 2016 pada pukul 07.10 WIB

dalam kategori kelas rendah, maka hal tersebut telah disebut dengan menalar. Sedangkan kegiatan menalar di kelas IV lebih melatih otak siswa untuk mampu menerjemahkan maksud dari suatu kegiatan, misalnya pada pembelajaran tematik pada pelajaran matematika, siswa belajar tentang garis garis yang bertemu dan membentuk suatu bangun yang kemudian mereka dapat menyimpulkan bahwa sudut adalah pertemuan antar garis yang membentuk suatu bangun, sudut biasa terletak di pojok. Mereka sudah dapat mengartikan hanya dengan mengaplikasikan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, contoh jendela, kusen dsb.

Beberapa contoh kegiatan menalar di atas adalah kegiatan nyata yang dialami siswa saat peneliti melakukan penelitian di kelas. Ada mereka masih belum paham dengan apa itu menalar, tetapi selagi berjalannya waktu mereka akan mengerti dengan sendirinya, yang terpenting dalam hal itu adalah mereka telah mampu berpikir secara konkrit dan mampu mengaitkan pengetahuan dengan peristiwa nyata yang dialaminya.

e. Mengkomunikasikan

Kegiatan mengkomunikasikan biasa dilakukan di akhir kegiatan, misalnya setelah bekerja kelompok kemudian hasil dari kerjasama antarsiswa dipresentasikan di depan dan teman yang lain menyimak dan memperhatikan temannya yang ada di depan. Tetapi

kadang juga tanpa kerja kelompok setelah siswa membaca kemudian saat guru meminta agar siswa menyampaikan hasil dari pengamatannya untuk disampaikan di depan dan itu akan melatih keberanian siswa untuk mengemukakan hasil di depan temannya.

Mengkomunikasikan tidak harus dengan selalu maju di depan kelas, terkadang berani menyampaikan pendapat dan memberi masukan kepada temannya yang ada di depan sudah termasuk dalam kegiatan mengkomunikasikan, memberikan pendapat tentang hasil jawaban diskusi kelompok yang ada di depan untuk menyempurnakan jawaban dari temannya, diterima atau tidaknya pendapat oleh teman yang ada di depan sudah biasa, yang terpenting adalah berani untuk member masukan bagi teman. Berikut adalah kegiatan mengkomunikasikan di kelas I dan kelas IV :



Gambar 4.10 : kegiatan mempresentasikan di kelas IA yang masih dibimbing oleh guru kelas .



Gambar 4.11 : kegiatan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di kelas IVD



Gambar 4.12 : kegiatan mempresentasikan secara berkelompok tentang hasil diskusi

Kegiatan di atas merupakan sebagian dari mempresentasikan hasil belajar di depan, untuk kelas I saat mempresentasikan membutuhkan bimbingan oleh guru agar siswa mau berani berbicara di depan, sedangkan kelas IV juga masih butuh bimbingan dari guru, tetapi guru hanya cukup untuk melihat tanpa membantu siswa untuk berbicara.

Setiap pelaksanaan pembelajaran tentu saja banyak terjadi berbagai macam hal, ada siswa yang kurang semangat, ada siswa yang masih takut untuk pipis sehingga harus ngompol di kelas hal ini dialami oleh siswa kelas I, ada yang semangat belajarnya tinggi dan macam-macam karakter siswa yang berbeda-beda. Dari berbagai macam model siswa juga mempengaruhi cara

guru dalam mengajar, ada yang mensiasati agar siswa semangat belajarnya dilakukan dan diselingi dengan bernyanyi, ada juga guru yang membagikan point agar siswa berani maju dan memberi masukan untuk temannya yang di depan, tetapi ada juga yang karena siswa yang terlalu bandel sehingga guru sering berteriak dan menegur siswa yang ramai dibelakang, ada pula yang saat temannya maju di depan ada kelompok yang dihukum untuk bernyanyi di depan oleh gurunya.



Gambar 4.13 : saat guru mendatangi meja kelompok yang ramai dan tidak mendengarkan guru di depan (di kelas ID bu ratna)



Gambar 4.14 : saat guru berkeliling untuk menilai hasil pekerjaan siswa dengan memberikan point bagi yang sudah selesai (di kelas IA bu nanik)



Gambar 4.15 : guru memimpin bernyanyi dengan menggunakan tangan agar siswa tidak bosan dan semangat belajar (di kelas IVD pak nurwahid)



Gambar 4.16 : guru memberikan hukuman untuk menghibur temannya bagi kelompok yang ramai dan tidak mendengarkan temannya presentasi (di kelas IVA bu ais)

Hampir setiap kelas selalu ada bagian bagian yang tidak terduga siswa yang ramai dan sebagainya, oleh karena itu guru harus se kreatif mungkin agar siswa tidak mengulanginya lagi, walaupun dengan hukuman asalkan hukuman yang baik dan tetap mendidik anak. Memang antara kelas IA dan ID memiliki karakter siswa yang sangat berbeda, karena di MIN Malang 2 kelas A adalah kategori kelas unggulan, sehingga antara siswa kelas IA dan ID sangat berbeda, kelas IA siswa lebih antusias dan cekatan apabila diberi tugas oleh sang guru, sedangkan di kelas ID apabila guru memberikan tugas siswa masih perlu bimbingan oleh guru untuk mengaplikasikan.

### 3. Evaluasi pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2

Setiap kegiatan pembelajaran akan selalu ada evaluasi, evaluasi baik berupa catatan tertulis maupun yang tidak tertulis. Namun secara umum untuk evaluasi pembelajaran tematik guru akan menganut pada tata cara penilaian dari pemerintah, begitupula dengan cara penilaian setelah revisi 2016 maka akan diperbarui juga cara penilaian sebelumnya.

“Terus di 2016 ini ada perubahan kembali penilaian KI 1-2 tidak untuk semua pemegang pelajaran, hanya yang menilai guru agama dan pkn, untuk guru yang lainnya tetap menanamkan nilai moral tetapi untuk yang menilai tetap guru agama dan pkn saja, guru lain tetap boleh menilai tapi tetap nanti penilaian dipasrahkan oleh guru agama, itu yang dinilai adalah kelakuan anak yang luas biasa seperti mencontek, curang, mencuri atau yang membahayakan dan nilai itupun tetap oleh guru pkn dan agama, kita hanya melaporkan saja.” Jelas bu nanik<sup>97</sup>



Gambar 4.17 : Saat wawancara dengan bu Nanik guru kelas IA

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan bu nanik guru kelas IA di ruang kelas IA pada hari rabu tanggal 3 agustus 2016 pukul 12.20

Selain dengan penilaian yang telah ditentukan oleh pemerintah juga guru membuat catatan-catatan kecil terkait dengan kebiasaan siswa di kelas dari kegiatan-kegiatan yang tidak terduga. Mungkin dari setiap pembelajaran ada siswa yang bandel dan ada yang saat diberikan tugas PR tidak dikerjakan di rumah melainkan dikerjakan di kelas, itu guru bisa menegur dengan buku nilai siswa dan digunakan sebagai catatan guru dan siswa yang nanti orangtua juga bisa melihat secara langsung kegiatan anaknya di sekolah, sesuai dengan wawancara dengan Pak Nurwahid selaku guru kelas IVD, beliau menyatakan bahwa:<sup>98</sup>

“Nah ya ini kan masih baru jadi kami ada penilaian-penilaian khusus seperti kepribadian, sikap sosialnya seperti apa tapi formatnya masih belum ada jadi masih pake coretan, jadi ya masing-masing anak punya buku juga jadi ya kalau misal melakukan apa itu bisa dicatat saat itu juga di buku anak, misalnya tidak mengerjakan PR itu langsung saya tandai namanya buku catatan point jadi orangtuanya tau, dan tiap bulan itu juga saya kasih reward. Nanti yang terbanyak diberikan point atau reward apa jadi sementara catatan di buku ini, nanti dari buku ini jadi bank data bisa dimasukkan ke buku catatan.”

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Pak Nurwahid guru kelas IVD di ruang kelas IVD hari Kamis tanggal 4 Agustus 2016 pada pukul 08.35 WIB



Gambar 4.18 : saat wawancara dengan bapak nurwahid guru kelas IVD

Untuk penilaian khusus pendekatan saintifik di kelas tidak tertulis secara langsung tetapi diamati oleh guru sendiri, mana yang masih perlu diperbaiki dan mana yang telah mampu dipahami secara matang dan hal itu menjadi catatan guru tersendiri untuk memperbaiki cara beliau mengajarkan siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik. Berikut akan dijelaskan evaluasi dari masing-masing kegiatan saintifik :

a. Mengamati

Kegiatan mengamati adalah fokus yang digunakan adalah melalui pengamatan secara visual maupun kinestetik. Evaluasi dari kegiatan mengamati memang tidak serta merta berada di penilaian khusus, tetapi guru dapat menilai dari antusiasme siswa. Saat guru mengajak mengamati

tetapi ada siswa yang tidak fokus mengamati segera guru menegur siswa, selain itu untuk keberlangsungan proses pembelajaran penilaian ditulis guru melalui catatan kepribadian siswa.

b. Menanya

Evaluasi yang ditemukan dilapangan bahwa ada beberapa siswa yang aktif diantaranya menanya akan diberikan nilai pada siswa yang berani bertanya, atau menjawab pertanyaan dari guru, meskipun dengan penilaian secara tidak langsung tetapi guru memberikan umpan dengan mengatakan bahwa akan dinilai maka hal itu adalah bertujuan agar memberikan motivasi kepada siswa untuk berani bertanya.

c. Mencoba

Kegiatan mencoba dapat dibagi menjadi dua yaitu pada kegiatan mencoba melalui eksperimen dan mencoba melalui kegiatan di kelas, seperti bernyanyi, menari, menggambar dan sebagainya.

Pada kegiatan mencoba melalui eksperimen, evaluasi oleh guru dengan penilaian secara khusus yang terdapat dalam daftar penilaian, sedangkan kegiatan mencoba seperti bernyanyi guru menilai melalui antusiasme siswa, sedangkan pada menggambar guru memberikan nilai langsung pada gambaran siswa.

d. Menalar

Evaluasi untuk kegiatan menalar dari hasil penelitian adalah saat guru mengajak siswa untuk bermain nalar, guru membantu proses

menalar tersebut agar siswa mengerti maksud dari menalar, selain itu evaluasi dilakukan oleh guru dari kegiatan menalar dengan mengamati kemampuan masing-masing siswa dan ditungkan ke dalam catatan kemampuan siswa.

d. Mengkomunikasikan

Kegiatan mengkomunikasikan lebih banyak dengan mengemukakan hasil di depan kelas, sehingga evaluasi yang biasa dilakukan oleh guru pada kegiatan mengkomunikasikan yaitu dengan mengamati setiap siswa melalui keberaniannya mengemukakan hasil belajar di depan teman-teman serta ketepatan dari hasil jawabannya. Sehingga diharapkan semua siswa berani maju di depan, tidak hanya anak itu itu saja, saat ada siswa yang takut maju di depan guru akan membimbingnya sehingga dia akan berani dan terbiasa maju untuk mempresentasikan hasil belajarnya.

**4. Problematika pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2**

Suatu proses pembelajaran pasti tidak akan terlepas dari sebuah problem yang dihadapi, begitupula saat diterapkannya pembelajaran tematik terjadi banyak permasalahan yang muncul. Sebelum ada revisi di tahun 2016 ini model pembelajaran tematik diwajibkan untuk selalu menggunakan pendekatan saintifik, tetapi setelah dilakukannya revisi tahun 2016 ini

pendekatan saintifik masih tetap digunakan akan tetapi boleh dikembangkan dengan metode pembelajaran yang lain.

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, dan telah ditemukan beberapa problematika pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik mulai dari mengamati, menanya, mencoba, menalar serta mengkomunikasikan, dan dari hasil wawancara kepada masing-masing guru kelas IA, ID, IVA dan IVD. Berikut akan dipaparkan problematika dari masing-masing kegiatan saintifik, diantaranya adalah:

a. Mengamati

Kegiatan mengamati kerap berada di kegiatan awal sebelum melanjutkan kegiatan yang selanjutnya. Dari kegiatan mengamati yang biasanya adalah mengamati gambar untuk kelas I dan mengamati bacaan bagi kelas IV tentu selalu ada problem dalam setiap pelaksanaannya, dari problematika yang di dapat dari hasil observasi di kelas oleh peneliti pada kegiatan mengamati adalah terkadang masih ada siswa yang belum mengindahkan perintah dari guru untuk segera mengamati, dan saat guru memberikan perintah untuk mengungkapkan hasil dari pengamatan masih ada beberapa siswa yang diam dan bermain hal ini sering terjadi pada siswa kelas I.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Hasil observasi peneliti di kelas IA dan ID di MIN Malang 2

Hal serupa juga masih terjadi di kelas IV apabila kegiatan mengamati terletak di akhir, sehingga dapat disimpulkan siswa sudah mulai tidak fokus ketika guru mengajak untuk mengamati, tetapi tidak banyak yang seperti itu terjadi karena lebih sering kegiatan mengamati terletak diawal pembelajaran.<sup>100</sup>

b. Menanya

Pada kegiatan menanya problematika yang dapat dilihat dari hasil penelitian di lapangan oleh peneliti adalah bahwa kegiatan bertanya lebih didominasi oleh guru dan siswa hanya sebagai penjawab, padahal seharusnya yang lebih baik adalah jika siswa berani bertanya dan guru lah yang bertugas untuk menjawab pertanyaan siswa, itu adalah agar siswa berlatih untuk berani berbicara dan mengungkapkan saat ia tidak paham dengan sesuatu.

Dari hasil wawancara dengan bu nanik memang beliau menyatakan bahwa masih belum menemukan cara jitu agar siswa memiliki keberanian untuk bertanya, dan merancang sebuah pertanyaan yang menarik. Tetapi tetap mereka dilatih oleh guru untuk berani bertanya, beberapa cara misalkan jika mereka tidak

---

<sup>100</sup> Hasil observasi peneliti di kelas IVA dan IVD di MIN Malang 2

berani bertanya langsung pada guru, mereka saling bertanya jawab dengan temannya, kemudian dicatat dibukunya.<sup>101</sup>

Bukan saja bu Nanik yang mengungkapkan bahwa siswa masih sulit untuk membiasakan anak bertanya, pak nurwahid selaku guru kelas IVD juga mengatakan jika memang di lapangan sering guru yang lebih banyak untuk bertanya kepada siswa, karena jika guru tidak mencoba untuk bertanya maka keadaan kelas akan sepi dan tidak ada timbal balik antara guru dan murid, jadi untuk menanya fleksibel jika memang siswa tidak berani untuk bertanya guru lah yang andil untuk bertanya kepada siswa, hal itu tidak menjadi masalah yang serius karena memang pendekatan saintifik adalah proses menanya tidak harus dari siswa tetapi guru juga bisa bertanya kepada siswa, akan tetapi alangkah lebih baiknya apabila siswa lah yang aktif untuk bertanya.

c. Mencoba

Problematika yang sering terjadi pada kegiatan mencoba adalah saat menggunakan eksperimen karena tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan eksperimen, karena lebih banyak di materi exact (IPA) oleh karena itu mencoba dengan eksperimen

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan bu nanik guru kelas IA di ruang kelas IA hari rabu tanggal 3 agustus 2016 pada pukul 12.20 WIB

tidak selalu dapat diterapkan karena harus dicocokkan dulu dengan materi.

Kegiatan mencoba tanpa menggunakan eksperimen juga bisa dilakukan misalkan dengan mencoba untuk membuat karya, mencoba untuk bernyanyi, mencoba menempelkan dan sebagainya, dari beberapa kegiatan mencoba tanpa eksperimen tersebut biasanya lebih mudah, tetapi terkadang ada siswa yang masih belum mengerti dan masih perlu bimbingan dari guru untuk melakukan hal hal tersebut, serta sebagai guru juga harus sudah dapat membuat dan mahir jika akan bereksperimen atau membuat sebuah karya agar dapat membimbing siswa dalam membuatnya.

d. Menalar

Banyak orang yang merasa jika menalar adalah hal yang sulit untuk dilakukan, karena menalar adalah mengasah untuk berpikir kritis dan kreatif. Sehingga tidak hanya siswa SD yang mungkin mengakui bahwa manalar adalah sulit, bahkan orang dewasa pun mengakui bahwa menalar memang tidak mudah.

Sama halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu siti aisyah yang beliau menyatakan bahwa:<sup>102</sup>

“yang lebih sulit dimenalarnya tadi, karena anak-anak ya kadang terhadap sesuatu yang masih abstrak itu ya masih

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan bu siti aisyah guru kelas IVA di ruang kelas IV hari sabtu tanggal 6 agustus 2016 pada pukul 10.00 WIB

sulit guru ya harus berusaha untuk mencari media yang sangat dekat dengan siswa itu harus ada diusahakan harus ada.”

Sedangkan dari hasil obeservasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan memang untuk kegiatan menalar di beberapa kelas banyak yang terlewati, ada hanya beberapa yang benar melakukan dan atas bimbingan oleh guru, dalam hal ini menalar yang dimaksud adalah menalar secara asosisatif yaitu menalar yang mengaitkan pengetahuan dengan peristiwa nyata yang dialami oleh siswa.

Dari beberapa pengamatan dapat disimpulkan bahwa kegiatan menalar memang masih perlu banyak dilakukan di kelas agar melatih siswa untuk membiasakan berpikir secara rasional dan nyata.

e. Mengkomunikasikan

Berkomunikasi adalah suatu fase orang untuk saling berhubungan dengan orang lain, begitupula yang dimaksud dalam pendekatan saintifik kegiatan mengkomunikasikan yaitu berani menyampaikan pendapat atau pesan di depan teman-teman.

Kegiatan mengkomunikasikan membutuhkan keberanian karena kegiatan ini biasa menarik siswa agar berani maju di depan untuk menyampaikan hasil dari pekerjaannya, tetapi masih banyak

juga siswa yang masih malu malu untuk maju di depan sehingga ada yang masih saling tunjuk menunjuk, seperti dengan hasil wawancara dengan pak nurwahid beliau mengatakan bahwa di kelas IVD kegiatan 5M yang masih mengalami masalah adalah mengkomunikasikan.<sup>103</sup>

“yang biasanya itu anak-anak memang di komunikasi ya, anak-anak kadang itu kesulitan mengkomunikasikan maka disitu kami mensiasati untuk ditulis saja, nah jadi memang intinya itu jadi untuk mengkomunikasikan itu butuh keterampilan anak, masih ada yang belum berani karena butuh keberanian. Maka itu diberi motivasi berupa point reward barangkali membuat merena berani tampil di depan, berani tampil di depan saja sudah luar biasa”

Saat ada

Masing-masing guru kelas selalu memiliki masalah yang dialami di kelas, dan setiap masalah yang dialami oleh guru bervariasi jadi tidak semua memiliki masalah yang sama, ada yang memiliki masalah di kelas pada kegiatan menalarnya, ada juga pada kegiatan mencoba dan lain sebagainya, oleh karena itu dari setiap permasalahan yang ada tidak dapat disama ratakan antar setiap kelas dari kelas IA, ID, IVA dan IVD.

##### **5. Solusi problematika pembelajaran tematik saintifik kelas I dan kelas IV**

Berbagai problematika yang dialami oleh guru dan siswa pada pembelajaran tematik saintifik memang beberapa dapat diatasi oleh guru,

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan pak nur wahid guru kelas IVD di ruang kelas IVD hari kamis tanggal 4 agustus 2016 pada pukul 08.35 WIB

tetapi masih ada yang belum terealisasi sehingga ada beberapa yang masih belum maksimal.

Diantara beberapa solusi yang dilakukan oleh guru dalam pendekatan saintifik yang ada adalah:

a. Mengamati

Solusi yang dapat digunakan dalam problematika mengamati pada kelas I dan kelas IV adalah saat siswa mulai tidak konsentrasi dengan perintah guru untuk mengamati, maka guru mengambil tindakan untuk bernyanyi bersama dengan tujuan mengumpulkan konsentrasi siswa.

konsentrasi,

konsentrasi dimulai,

prok, prok, prok

prok, prok, prok, prok.

Selain dari solusi tersebut, guru juga biasa menggunakan benda konkrit sebagai alat bantu pembelajaran pada kegiatan mengamati khususnya pada siswa kelas I sedangkan pada siswa kelas IV memberikan reward bagi siswa yang berani mengemukakan hasil pengamatannya.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Hasil observasi di kelas I dan kelas IV di MIN Malang 2

## b. Menanya

Menanya membutuhkan keberanian selain itu juga membutuhkan keterampilan untuk membuat pertanyaan dan dari hasil penelitian di lapangan memang antara siswa kelas I dan kelas IV masing-masing masih kurang membiasakan diri untuk bertanya, maka solusi yang diambil oleh guru adalah saling bertanya jawab pada temannya langsung apabila mereka tidak berani bertanya kepada guru, atau saat temannya tidak dapat menjawab maka guru harus berusaha untuk mengembangkan kegiatan dengan mengambil alih sebagai penanya bagi siswanya.

“ siswa dapat bertanya pada temannya, tapi anak-anak itu kadang mau bertanya tapi tidak berani namun apabila kita menanyai mereka bisa menjawab, memang membuat sebuah pertanyaan sendiri itu kan butuh keterampilan kadang-kadang juga ditanyakan anak-anak, misalnya adakah dari temanmu yang nah saat itu kan guru bisa mengambil alih kegiatan nanti kalau diteruskan kan ndak jalan” hasil wawancara dengan bapak nur wahid guru kelas IVD

Selain itu dapat juga guru mengajaak siswa untuk memperluas wawasan siswa agar siswa semakin banyak wawasan dan pengetahuan yang dimiliki siswa akan semakin banyak hal yang akan ia tanyakan, bukan hanya siswa saja tetapi guru juga harus melebihi wawasan siswa agar guru akan mumpuni dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa.

c. Mencoba

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas I dan kelas IV dalam kegiatan mencoba tidak banyak ditentukan masalah yang menjadi momok utama pembelajaran, salah satunya yang menjadi masalah adalah kegiatan mencoba yang semestinya dengan bereksperimen tetapi tidak dapat menggunakan kegiatan eksperimen karena materi yang tidak sesuai, oleh karena itu solusi yang dapat digunakan oleh guru adalah dengan menggunakan kegiatan lain yang sesuai dengan materi yang diajarkan yang lingkungannya tetap dalam kategori mencoba. Misalkan dengan melakukan wawancara dengan teman atau pak bon, atau mencari informasi-informasi yang lain.

d. Menalar

Solusi yang diberikan oleh guru pada kegiatan menalar adalah memanfaatkan media nyata sebagai alat pembantu, karena nalar adalah melatih siswa dengan melatih otak. Masa kelas I dan kelas IV untuk berpikir sendiri masih abstrak oleh karena itu menggunakan media yang nyata menjadi solusi yang dapat digunakan karena akan membantu siswa memanfaatkan indera dengan benda yang nyata.

“ karena anak-anak ya kadang terhadap sesuatu yang masih abstrak itu ya masih sulit guru ya harus berusaha untuk

mencari media yang sangat dekat dengan siswa itu harus ada diusahakan harus ada.”<sup>105</sup>

Hasil wawancara di atas adalah solusi yang diberikan oleh guru bagi siswa kelas I dan kelas IV, terkait dengan kegiatan menalar yang disampaikan oleh bu siti aisyah.

e. Mengkomunikasikan

Siswa memiliki karakter yang berbeda-beda ada yang malu untuk berbicara di depan, ada yang sangat senang saat disuruh berbicara di depan, dalam hal ini adalah kegiatan mengkomunikasikan yang biasanya adalah mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.

Bagi siswa yang masih malu dan takut untuk maju di depan untuk mempresentasikan hasil belajar, beberapa guru memberikan solusi untuk menuliskan hasil jawaban atau apa yang akan di presentasikan di depan di catatan kecil atau di buku agar saat di depan siswa lebih mudah untuk hanya membacanya tanpa perlu menghafalkan, kecuali pada saat materi yang menuntut siswa untuk hafalan di depan hal itu akan menjadi lain lain.

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan bu siti aisyah guru kelas IVA di ruang kelas IV tanggal 6 Agustus 2016 pukul 10.10 WIB

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Desain pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2**

Hasil dari penelitian di lapangan yaitu di MIN Malang 2 pada guru kelas IA, ID, IVA dan IVD mengenai desain pembelajaran tematik saintifik dan kemudian hasil penelitian akan dicocokkan dengan teori oleh peneliti.

Dalam mendesain sebuah pembelajaran tematik saintifik guru dapat memperluas indikator yang bersumber dari KD dan KI serta silabus dari pemerintah, guru sebagai pengembang yang menyesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan, hal pertama yang dilakukan adalah melakukan pemetaan kompetensi dasar dan kompetensi inti selanjutnya adalah menjabarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar ke dalam indikator, melakukan kegiatan penjabaran kompetensi inti dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator guru tidak serta merta tetapi perlu memperhatikan beberapa hal yaitu: 1) indikator yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, 2) indikator yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, 3) menggunakan kata kerja operasional yang terukur dan dapat diamati.<sup>106</sup>

Langkah kedua adalah menentukan tema, penentuan tema dapat dilakukan oleh guru melalui tema yang umum tetapi produktif, dapat pula ditetapkan dengan negosiasi antara guru dengan siswa, atau dengan cara

---

<sup>106</sup> Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 97.

berdiskusi sesama siswa<sup>107</sup>. Tema yang diambil adalah hal terdekat dari siswa dan berbagai pengalaman tentang kehidupan siswa.

Langkah ketiga adalah menetapkan jaringan tema, KD dan indikator yaitu menghubungkan kompetensi dasar dengan tema pemersatu, dan mengembangkan indikator pencapaiannya untuk setiap kompetensi dasar yang terpilih. Dengan jaringan tema yang telah dibuat akan tampak saling berkaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran<sup>108</sup>. Pada setiap tema diharapkan di dalamnya telah terkandung semua mata pelajaran agar siswa akan merasa bahwa dirinya belajar pada semua mata pelajaran tetapi cara membelajarkan ada melalui sebuah tema pemersatu.

Menyusun silabus adalah langkah selanjutnya, silabus disusun berdasarkan standar isi, yang di dalamnya berisikan identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Dalam penyusunan silabus guru tidak ikut andil dalam hal ini, karena dari hasil wawancara dengan guru kelas I dan IV MIN Malang 2 silabus yang digunakan adalah berasal dari pemerintah.

Langkah kelima yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 100

<sup>108</sup> *Ibid.*, hlm. 105

telah dijabarkan dalam silabus<sup>109</sup>. Dalam RPP adalah rencana dari guru yang akan dilakukan pada proses pembelajaran, maka di dalamnya terdapat susunan KI, KD, Indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, pendekatan dan metode, media dan sumber pembelajaran, kegiatan pembelajaran serta penilaian. RPP adalah hasil dari pengembangan oleh guru yang bersumber dari buku guru.

## **2. Pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2**

Dalam rencana kegiatan pembelajaran, kegiatan dibagi menjadi 3 tahapan yaitu tahap pendahuluan atau kegiatan awal, tahap kedua adalah kegiatan inti, dan tahap ketiga adalah penutup atau kegiatan akhir.

Kegiatan awal atau pendahuluan ini adalah tentang orientasi siswa sebelum dimulai proses pembelajaran, kegiatan yang dilakukan dapat dengan meyakinkan siswa bahwa materi atau ilmu yang akan ia pelajari akan berguna bagi dirinya, untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan menyapa, berkomunikasi secara kekeluargaan, menimbulkan rasa ingin tahu atau mengaitkan antara materi dengan pengalaman belajar yang akan dilakukan oleh siswa dan menjelaskan tujuan dari kegiatan pembelajaran hari ini<sup>110</sup>. Kegiatan awal yang merangsang adalah guru, menuntut kreatifitas guru agar kegiatan awal tercapai secara maksimal.

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 125

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm. 129

Tahap kedua adalah kegiatan inti, kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Pada kegiatan inti ini proses pembelajaran dimulai, dengan bersumber dari RPP agar proses pembelajaran terarah dan tersusun dengan baik, media dan sumber belajar digunakan, berbagai model dan pendekatan pembelajaran diterapkan, diantaranya menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang memiliki komponen proses pembelajaran antara lain: 1) mengamati; 2) menanya; 3) mencoba/mengumpulkan informasi; 4) menalar/asosiasi, membentuj jejaring (melakukan komunikasi)<sup>111</sup>.

Dalam kegiatan inti juga tidak hanya menggunakan pendekatan saintifik karena sesuai dengan hasil revisi kurikulum 2013 pada 2016 ini pendekatan saintifik boleh dikembangkan lagi dengan beberapa model, metode atau strategi pembelajaran yang dekat dengan proses saintifik, metode yang dekat dengan saintifik antara lain: pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran penemuan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis masalah (*project based learning*) dan metode lain yang relevan. Dari ketiga macam metode belajar diatas membutuhkan kemampuan berpikir yang kreatif dan inovatif, serta untuk menerapkan metode metode di atas juga harus disesuaikan dengan materi belajar, karena antara satu metode berbeda dengan

---

<sup>111</sup> Ridwan Abdullah sani, *op.cit.*, hlm. 53.

metode yang lain, sehingga guru juga harus dapat mencocokkan metode yang pas dengan materi<sup>112</sup>.

Pada pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, sedangkan pembelajaran penemuan (*discovery learning*) tidak membutuhkan kemampuan tersebut. *Discovery learning* kemampuan yang dibutuhkan di dalamnya adalah bertanya, mengobservasi, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan membuat kesimpulan berdasarkan data/informasi. Pembelajaran berbasis masalah menggunakan kemampuan bertanya, mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang telah ditemukan, mengobservasi, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengembangkan konsep sehingga dapat menyelesaikan masalah. Sedangkan pembelajaran berbasis proyek membutuhkan kemampuan membuat produk dari solusi permasalahan yang diajukan<sup>113</sup>.

Diatas adalah penjelasan tentang beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik, tetapi tidak selalu metode-metode diatas digunakan dalam proses pembelajaran. Terkadang saat materi yang dipelajari tidak cocok untuk menggunakan salah satu metode di atas maka akan digunakan kegiatan pembelajaran yang murni melalui pendekatan saintifik saja.

---

<sup>112</sup> *Ibid.*, hlm. 76-79

<sup>113</sup> *Ibid.*, hlm. 79-80

Kegiatan dalam pembelajaran ketiga adalah penutup atau kegiatan akhir, kegiatan sebagai penanda akan berakhirnya pembelajaran. Beberapa rangkaian kegiatannya seperti memberikan gambaran menyeluruh tentang maksud yang telah dipelajari oleh siswa dan mengaitkan dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat pemahaman siswa dan keberhasilan guru dalam kegiatan belajar dengan mengadakan evaluasi penilaian di akhir pembelajaran.

### **3. Evaluasi pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2**

Evaluasi dapat dilaksanakan secara kolaboratif dan sportif antara siswa dan guru. Penilaian dapat dilakukan secara formal ataupun informal. Penilaian secara formal dapat dilakukan dengan menggunakan tes khusus seperti membaca, menulis dan cara siswa menggunakan bahasa atau seperti format yang telah disediakan. Sedangkan penilaian secara informal adalah terkait dengan kemampuan siswa dalam kerjasama dengan teman, diskusi kelompok, membuat laporan kelompok dan berani untuk maju di depan. *Self assesment* akan membantu untuk mengukur kemajuan diri siswa dari hari ke hari, mereka juga dapat mengetahui apa yang telah dipelajari. Dan kegiatan penilaian juga digunakan untuk refleksi oleh guru dan siswa tentang kurang dan lebihnya dari kegiatan pembelajaran.

Sedangkan evaluasi dalam pendekatan saintifik adalah biasa dengan menggunakan *assesment informal* yaitu menggunakan catatan-catatan tentang

kemampuan siswa khususnya pada kegiatan 5M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar dan Mengkomunikasikan). Hal itu menjadi demikian karena penilaian secara formal terdapat format penilaian dan penilaian tema terpecah menjadi per mata pelajaran. Sehingga guru membuat catatan-catatan sendiri dalam kemampuan siswa pada kegiatan 5M.

#### **4. Problematika pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2**

Setelah melakukan penelitian di lapangan problematika yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV bermacam-macam, setiap kelas memiliki masalah yang berbeda.

Kegiatan mengamati yang biasa dilakukan di kelas sering menggunakan gambar, bacaan dan video yang akan membuat siswa tertarik untuk mengamati objek karena dengan hal yang dapat dilihat secara visual. Beberapa kegiatan di atas memang dapat dilakukan, namun problem yang dihadapi di kelas kurangnya variasi guru pada objek yang diamati misalkan dengan benda yang dapat diukur, benda yang merupakan variable, yakni data yang bervariasi untuk sebuah karakteristik.<sup>114</sup>

Hal yang diutamakan dalam kegiatan mengamati adalah kebermaknaan proses pembelajaran. Metode mengamati memiliki berbagai cara dalam menyajikan, seperti menggunakan media nyata. Kegiatan

---

<sup>114</sup> Ridwan Abdullah sani, *op.cit.*, hlm. 55

mengamati dalam pembelajaran yang disesuaikan dalam Permendikbud no 81a, “hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserra didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca.”<sup>115</sup>

Siswa pada saat ini memang minat dalam rasa keingintahuan tipis, sehingga yang terjadi di lapangan pada kegiatan menanya adalah sangat kurangnya pembiasaan siswa untuk bertanya. “Kegiatan menanya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami atau untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang telah diamati. Kompetensi yang dikembangkan adalah kreatifitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis siswa.” Hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam Permendikbud nomor 81a tahun 2013.<sup>116</sup>

Problem yang terjadi di lapangan adalah memang rasa ingin bertanya dari diri siswa kurang muncul kurang tergugah, sehingga dalam hal menanya lebih banyak dari guru yang bertanya kepada siswa. Hal ini sesuai dengan prediksi tentang problem yang dialami oleh siswa, diantaranya adalah: 1) siswa merasa dirinya tidak lebih tahu daripada guru, sebagai akibat dari kebiasaan belajar satu arah; 2) adanya ganjalan psikologis karena guru lebih

---

<sup>115</sup> M. hosnan, *pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 41

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm. 48

dewasa daripada usia siswa; 3) kurang kreatifnya guru untuk mengajukan persoalan-persoalan yang menantang siswa untuk bertanya.<sup>117</sup>

Kegiatan ketiga pada pendekatan saintifik adalah mencoba, kegiatan mencoba yang sering dikaitkan dengan bereksperimen. Kegiatan mencoba atau bereksperimen adalah melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber. Guru yang mengarahkan siswa dalam melakukan kegiatan eksperimen, dan member tugas untuk membuat laporan setelah melakukan kegiatan.

Problem yang terjadi adalah bahwa kegiatan mencoba di lapangan tidak sering menggunakan eksperimen karena untuk menggunakan eksperimen yang harus diperhatikan adalah kecocokan dengan materi, sehingga ketika materi tidak cocok untuk menggunakan eksperimen maka tidak akan digunakan kegiatan eksperimen. Oleh karena itu kegiatan mencoba menggunakan eksperimen dapat dialihkan dengan kegiatan yang lainnya yang tentunya tetap disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari.

Menalar adalah kegiatan keempat pada *saintifik approach*, istilah menalar pada kurikulum 2013 merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif, yaitu kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian menjadi penggalan memori. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak

---

<sup>117</sup> *Ibid.* hlm. 49

berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.<sup>118</sup>

Yang terjadi di lapangan adalah masih ada guru yang merasa sulit dalam menalar, karena siswa yang kurang rasa ingin tahu dan berpikir kritis kreatif yang menjadikan menalar itu sulit. Serta teori yang dimaksud dalam kegiatan menalar di kurikulum 2013 adalah menalar secara asosiatif.

Kegiatan belajar menurut teori dengan keadaan di lapangan kurang sesuai, kegiatan belajar menurut teori adalah; *pertama*, mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan informasi/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan mengumpulkan informasi; *kedua*, pengolahan informasi yang dikumpulkan dari bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai pada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber, yang memiliki pendapat berbeda sampai pada yang bertentangan. Pada kegiatan ini yang akan didapat adalah siswa menalar menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang ada dalam kehidupan.<sup>119</sup>

Kegiatan akhir dari pendekatan saintifik adalah mengkomunikasikan atau *networking* adalah kegiatan siswa untuk membentuk jejaring pada kelas, kegiatan belajarnya adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya. Pada

---

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm. 68

<sup>119</sup> *Ibid.*,

tahapan ini siswa mempresentasikan kemampuan mereka mengenai apa yang telah dipelajari dan teman yang lain berperan untuk menanggapi. Tanggapan dapat berupa sanggahan, dukungan atau pertanyaan dari hasil kerja siswa yang ada di depan.<sup>120</sup>

Kemampuan yang dikembangkan dalam mengkomunikasikan ini adalah keterampilan intrapersonal dan keterampilan interpersonal. Keterampilan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk mengenal keunikan dari dalam dirinya, sedangkan keterampilan interpersonal berkaitan dengan kemampuan dirinya bersosialisasi dengan orang lain. Inilah yang dibutuhkan dalam hal membentuk jejaring, namun problema yang terjadi di lapangan adalah kemampuan beberapa siswa masih kurang baik dari segi intra maupun inter, sehingga masih ada beberapa yang tidak mau maju di depan tidak berani jika tidak ditunjuk oleh guru.

#### **5. Solusi dalam pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2**

Setiap kegiatan saintifik dari mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan solusi berbeda di setiap kegiatannya, karena masalah yang dialami juga berbeda maka solusi tidak dapat disamakan satu sama lainnya.

---

<sup>120</sup> *Ibid.*, hlm. 77

Pada kegiatan mengamati problema yang terjadi adalah dari sumber pengamatan, yang biasanya adalah mengamati bacaan, gambar dan video. Dari beberapa itu sudah akan tercapai tujuan dari pembelajaran, namun akan lebih baiknya apabila menggunakan benda yang nyata yang dapat mengalami perkembangan sehingga siswa akan lebih teliti dan tekun untuk mengamati benda tersebut, selain itu pengamatan juga dapat dengan mengamati perilaku teman atau orang lain, yang tentu saja semuanya adalah sesuai dengan materi pada proses pembelajaran.<sup>121</sup>

Selain dari masalah sumber, terdapat juga masalah dari sumberdaya manusia (siswa) yaitu terkadang masih ada siswa yang tidak bersemangat dan tidak mendengarkan perintah guru untuk mengamati, maka solusi yang bisa dilakukan adalah guru harus memberikan energi yang positif, misalnya dengan mengajak siswa bernyanyi untuk mengumpulkan konsentrasi siswa, baru setelah itu diajak untuk melakukan kegiatan mengamati.

Menanya adalah satu dari kegiatan yang kurang diminati siswa, karena pada menanya membutuhkan kemampuan berpikir kreatif dan mengasah kemampuan diri siswa untuk membuat pertanyaan, ada siswa yang dia belum mengerti tetapi tidak berani untuk bertanya, akibatnya adalah saat ulangan nilai yang ia dapat kurang memuaskan. Selain itu juga menyusun sebuah pertanyaan yang baik masih krisis dimiliki oleh anak sekarang, bukan hanya

---

<sup>121</sup> Ridwan Abdullah Sani, *op.cit.*, hlm. 54-55

anak sekarang tetapi orang dewasa juga masih ada yang belum dapat melakukannya.

Solusi yang dapat diambil adalah dengan guru mengajak siswa untuk saling bertanya jawab dengan teman dengan memberikan waktu saling bertanya jawab hal itu akan memupuk dan membiasakan siswa berani bertanya, solusi lain yang dapat digunakan adalah guru yang akan bertanya dalam upaya memotivasi siswa agar berani mengajukan pertanyaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melatih siswa berani bertanya adalah menggunakan metode inkuiri Suchman. Metode inkuiri Suchman dilakukan dengan menampilkan sebuah fenomena dan guru meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan dari fenomena tersebut, dan guru hanya akan menjawab Ya atau Tidak.<sup>122</sup>

Solusi dari problem yang terjadi untuk kegiatan ketiga dalam pendekatan saintifik yaitu mencoba adalah, guru bertindak sebagai fasilitator yang sudah ahli dalam eksperimen agar siswa saat melakukan eksperimen guru dapat mengatasinya. Selain dalam kegiatan eksperimen yang membutuhkan alat dan bahan dapat juga mencoba melalui kegiatan wawancara, survey, pengamatan tingkah laku dan sebagainya, pada kegiatan itu adalah biasa yang dilakukan pada pelajaran ilmu sosial.

Tetapi dari pendapat umum mencoba tidak banyak dikeluhkan oleh guru kelas I dan kelas IV hanya yang menjadi masalah adalah materi yang

---

<sup>122</sup> *Ibid.*, hlm. 57

kadang kurang pas jika dilakukan kegiatan eksperimen, sehingga kegiatan eksperimen akan dialihkan dengan kegiatan yang lainnya yang tetap disesuaikan dengan materi ajar.

Solusi yang dapat digunakan untuk melatih penalaran siswa dapat dilakukan dengan cara berikut ini<sup>123</sup>:

- a. Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan ketentuan kurikulum
- b. Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat, tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
  - 1) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang, dimulai dari hal yang sederhana sampai pada kompleks
  - 2) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
  - 3) Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
  - 4) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman
  - 5) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau autentik

---

<sup>123</sup> M. Hosnan, *op.cit.*, hlm. 72

- 6) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

Kegiatan mengkomunikasikan membutuhkan kepercayaan diri siswa karena siswa maju di depan kelas dengan menyampaikan hasil dari kerjanya. Solusi yang dapat digunakan adalah memupuk keberanian siswa sejak dini untuk membangun jaringan dan berkomunikasi dengan orang lain.

Mengajak siswa bekerjasama dengan kelompok, setiap siswa diberikan kesempatan untuk berbicara dengan orang lain, menjalin persahabatan yang potensial, mengenal orang yang dapat member nasihat atau informasi, dan dikenal oleh orang lain<sup>124</sup>. Selain dari siswa, guru juga harus memiliki kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang tinggi sehingga akan lebih mudah saat mengajarkan siswa.

---

<sup>124</sup> Ridwan abullah sani, *op.cit.*, hlm. 71

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pemaparan data dan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa:

1. Desain pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2 yang termasuk di dalamnya adalah menjabarkan indikator dari KI dan KD selanjutnya menyusun RPP bersama-sama dengan setiap guru rompel, membuat ulangan harian, prota dan promes, media belajar semuanya dibuat sebelum sekolah mulai efektif dalam proses belajar mengajar sehingga saat kegiatan belajar sudah mulai aktif, guru tidak lagi diberatkan dengan hal tersebut. Cara seperti ini dapat ditiru untuk sekolah yang lain, karena akan lebih memaksimalkan sumberdaya guru dan meminimalkan untuk terjadi hal yang tidak diharapkan, seperti proses belajar tidak lancar karena guru tidak memiliki pedoman dalam rencana proses pembelajaran, saat guru berencana mengadakan ulangan harian tetapi belum menyiapkan soal sehingga harus tertunda karena faktor guru dan sebagainya.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2, setiap proses pembelajaran di kelas berbeda-beda karena dalam penelitian ini mengambil empat kelas, diantaranya kelas IA, ID, IVA, dan IVD. Dalam pelaksanaan setiap kelas selalu menggunakan pendekatan saintifik akan tetapi bobot dari masing-masing kegiatan 5M tidak

seimbang, kadang berat di mengamatinya sehingga kegiatan menalar masih kurang maksimal, namun hal itu tidak menjadikan masalah karena yang terpenting adalah proses pembelajaran berjalan lancar karena ada RPP acuan dan pendekatan saintifik tetap dilaksanakan dengan baik.

3. Evaluasi pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2, Dalam evaluasi pembelajaran tematik guru menggunakan dua penilaian, yaitu penilaian yang sesuai dengan format penilaian, KI,KD dan indikator dan penilaian yang khusus untuk menilai kegiatan siswa, keaktifan, kematangan siswa di kelas. Dalam penilaian yang sesuai dengan pendekatan saintifik adalah guru menggunakan catatan yang masih berbentuk coret-coretan karena format penilaian dari sekolah masih belum ada.
4. Problematika pembelajaran saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2, masing-masing kegiatan dalam 5M selalu ada problem yang terjadi. Pada kegiatan mengamati yang sering terjadi adalah benda yang digunakan masih kadang belum dengan media nyata, ketertiban siswa dalam kegiatan mengamati terkadang masih ada yang ramai dan kurang serius. Dalam kegiatan menanya masih banyak ditemukan siswa yang tidak berani bertanya hal itu dapat disimpulkan karena rasa ingin tahu siswa yang kurang tinggi dan masih ada rasa takut untuk bertanya. Pada kegiatan mencoba adalah karena kerap kali kegiatan mencoba adalah dengan eksperimen, sedangkan eksperimen itu masih harus disesuaikan dengan

materi ajarnya, karena tidak semua dapat di eksperimenkan. Problematika pada menalar adalah masih sulitnya untuk berpikir dengan menggunakan logika, guru masih kurang mengajak siswa untuk mengasosiasikan antara pengetahuan dengan peristiwa nyata, karena dalam sains yang dimaksudkan menalar adalah seperti itu, memang guru sudah mengajak siswa untuk kegiatan tersebut, tetapi masih kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Kegiatan terakhir yaitu mengkomunikasikan, problematika yang terjadi adalah masih ada siswa yang belum berani untuk menyampaikan pendapat, kurang kepercayaan dirinya terutama pada saat maju di depan, masih ada yang minta ditunjuk oleh guru atau harus ada rangsangan dari guru baru siswa berani untuk maju menyampaikan di depan.

5. Solusi dalam problematika pembelajaran tematik saintifik kelas I dan IV di MIN Malang 2, solusi yang dapat diambil dari masalah mengamati adalah guru menggunakan media yang nyata, tidak abstrak serta melatih siswa untuk mengamati dengan serius agar dapat mengungkapkan hasil dari pengamatan yang telah ia lakukan. Pada kegiatan menanya solusi yang dapat digunakan guru dapat melatih rasa ingin tahu siswa lebih dalam, melatih siswa untuk membuat sebuah pertanyaan yang baik dan memberikan motivasi agar siswa berani bertanya. Solusi dari kegiatan mencoba adalah selain bereksperimen dapat digunakan cara lain karena jika hanya dengan bereksperimen maka kegiatan mencoba akan jarang

dilakukan, kegiatan mencoba dapat dilakukan dengan mencoba berwawancara dengan orang lain, mencoba mengenali teman dan sebagainya. Kegiatan menalar untuk lebih sering mengajak siswa berpikir dengan mengaitkan peristiwa dan pengetahuan yang dipelajari. Solusi dari kegiatan mengkomunikasikan adalah memupuk keberanian siswa untuk berani berpendapat dengan cara memberikan motivasi untuk siswa agar siswa termotivasi dan berani untuk maju dan menyampaikan hasil di depan teman-teman. Namun dari beberapa kesimpulan diatas tentunya semua guru telah memiliki solusi yang solusi tersebut adalah untuk menepis beberapa problematika yang muncul, dan semua solusi adalah yang terbaik untuk setiap anak didik dan bagi lembaga sekolah.

Di atas adalah beberapa kesimpulan yang peneliti dapat dari hasil penelitian di lapangan selama beberapa hari dilakukan di kelas IA, ID, IVA dan IVD.

## **B. Saran**

Adapun saran yang peneliti berikan kepada beberapa pihak di sekolah antara lain:

### **1. Bagi kepala sekolah**

Perlunya untuk lebih mengetahui kemampuan siswa dan jika perlu diadakan kegiatan khusus untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pendekatan saintifik.

### **2. Bagi guru kelas**

Sebagai guru yang mengajarkan pembelajaran tematik melalui pendekatan saintifik, guru harus lebih kreatif agar dapat memiliki berbagai macam inovasi dalam pembelajaran serta menjadi fasilitator dalam membimbing kegiatan belajar mengajar.



### Daftar Pustaka

- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Firiana, Maulida Arum. 2014. “*Problems Implementation Of Thematic Learning In Low Grade At MIN Gedok Blitar*”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Univesitras Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hartono. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Indratno, A. Ferry T (Ed.). 2007. *Kurikulum Yang Mencerdaskan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Kawan, Sejati Mulya. 2015. “*Implementasi Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Tematik Pada Kelas IIC Sekolah Dasae Islamic Global School (IGS) Kota Malang*”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kristiantari, Mg. Rini, Oktober 2014. “*Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integrative Menyongsong Kurikulum 2013*”. Vol. 3, No. 2, Oktober 2014.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pendekatan Sainifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013*  
<http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2013/07/pendekatan->

[saintifik-dalam-implementasi-kurikulum-2013.html](#), Diakses Pada Tanggal 26 Maret 2016)

*Pendekatan Saintifik Dan Model Pembelajaran Kurikulum 2013* (<http://www.matematricks.com/2014/11/pendekatan-saintifik-dan-model.html>, Diakses 26 Maret 2016)

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 54. 2013. *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta.

Prabowo, Sugeng Listyo & Faridah Nurmaliyah. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: UIN-Maliki Press.

Rahmi, Wilda Alufia. 2015. “*Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integrative Di Sekolah Dasar Negeri 01 Boro Besuki Situbondo*”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

SB, Mamat. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

# LAMPIRAN



## **Pedoman Wawancara**

### **A. Kepala Sekolah**

1. Bagaimanakah awal penerapan kurikulum 2013 di MIN Malang 2 ?
2. Adakah kendala yang dialami setelah menerapkan kurikulum 2013 ?
3. Selain kendala serta masalah, apakah yang perubahan yang terjadi setelah diterapkannya kurikulum 2013 ?
4. Dengan adanya beberapa kendala, bagaimana solusi yang diberikan untuk memperbaikinya ?

### **B. Guru kelas I dan kelas IV**

1. Apa yang bapak/ibu guru rasakan ketika kurikulum 2013 dengan konsep pembelajaran tematik diterapkan di sekolah ?
2. Dalam suatu proses pembelajaran apakah selalu membuat RPP dalam setiap pembelajaran ?
3. Bagaimana bapak/ibu guru dalam mendesain pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik?
4. Apakah dalam menyusun desain pembelajaran guru saling bekerja sama atau menyusun sendiri-sendiri ?
5. Kesulitan apa yang muncul ketika mendesain pembelajaran tematik saintifik?
6. Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran bapak/ibu guru menggunakan media pembelajaran ?
7. Pembelajaran selain bersumber pada buku siswa, apakah ada sumber belajar yang lain yang digunakan dalam pembelajaran tematik saintifik?
8. Bagaimana cara guru agar siswa aktif di kelas ?
9. Apakah bapak/ibu guru memfasilitasi siswa dalam mengamati, menanya, mencoba, menalar serta mengkomunikasikan ?
10. Pada kegiatan mengamati, bagaimana cara atau media yang digunakan bapak/ibu guru untuk siswa mengamati ?

11. Bertanya adalah kegiatan yang membutuhkan keterampilan, bagaimanakah cara bapak/ibu guru agar siswa berani dan mau bertanya ?
12. Kegiatan mencoba yang sering dilakukan adalah ?
13. Bagaimana cara bapak/ibu guru agar siswa mampu menalar dengan baik ?
14. Apakah kegiatan mengkomunikasikan selalu identik dengan mempresentasikan hasil di depan kelas ?
15. Dari kelima kegiatan saintifik, apakah ada problematika yang dirasakan oleh bapak ibu guru ?
16. Problematika yang sering dialami oleh bapak/ibu guru dari kelima kegiatan adalah ?
17. Dan bagaimana solusi yang bapak/ibu guru berikan untuk meminimalisir terjadinya probelamatika yang terjadi ?
18. Evaluasi/penilaian yang dilakukan bapak/ibu dalam kegiatan belajar adalah menggunakan penilaian yang seperti apa ?

### **C. Siswa**

1. Bagaimana perasaan kalian dengan diterapkannya model pembelajaran tematik saintifik?
2. Model pembelajaran tematik saintifik lebih ditekankan dengan pendekatan 5M apakah dalam pembelajaran lebih mudah dipahami ?

### Lembar Pengamatan Observasi Guru

Hari/Tanggal/waktu :

Kelas :

No	Aspek pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	<p>Kesiapan guru</p> <p>a. Kesiapan guru dalam proses pembelajaran (RPP, Perangkat pembelajaran)</p> <p>b. Mimic dan ekspresi guru dalam mengajar</p>					
2.	<p>Aktivitas siswa (mengamati)</p> <p>a. Guru mengajak siswa melakukan kegiatan mengamati</p> <p>b. Objek yang diamati telah disiapkan</p> <p>c. Membimbing siswa dalam kegiatan (menanya)</p> <p>a. Guru merangsang agar siswa mau bertanya</p> <p>b. Tanggap dalam menjawab pertanyaan siswa</p> <p>c. Membantu siswa menjawab pertanyaan (mencoba)</p> <p>a. Menyiapkan bahan yang akan di eksperimen</p> <p>b. Membimbing siswa dalam kegiatan</p> <p>c. Telah memahami cara kerja (menalar)</p> <p>a. Guru memberikan</p>					

	<p>motivasi siswa dalam berpikir asosiatif</p> <p>b. Berfikir kreatif</p> <p>c. Membantu siswa menalar dengan benar</p> <p>d. Berperan sebagai fasilitator (mengkomunikasikan)</p> <p>a. Mendorong siswa berani mengemukakan hasil belajar</p> <p>b. Memberikan apresiasi hasil diskusi siswa</p>					
3.	<p>Suasana belajar menyenangkan</p> <p>a. Membuat suasana kelas hidup dan menyenangkan</p> <p>b. Selalu ada pesan bermakna dalam setiap kegiatan</p>					
4.	<p>Pelaksanaan pembelajaran lancar</p> <p>a. Kegiatan belajar sesuai dengan indicator dan RPP</p> <p>b. Kegiatan belajar tidak membosankan</p> <p>c. Pelajaran selesai tepat waktu</p>					

Keterangan

Skor 4 : jika lebih  $\geq 85\%$  guru memenuhi

Skor 3 : jika  $50\% \leq X < 85\%$  guru memenuhi

Skor 2 : jika  $25\% \leq X < 50\%$  guru memenuhi

Skor 1 : jika  $< 25\%$  guru memenuhi

Lembar Pengamatan Observasi Siswa

Hari/Tanggal :

Kelas :

Waktu :

No	Aspek pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Perhatian siswa terhadap pembelajaran a. Siswa fokus terhadap pembelajaran b. Melaksanakan tugas dengan segera					
2.	Aktivitas siswa (mengamati) a. Siswa antusias dalam mengamati b. Memahami objek yang diamati c. Bersemangat dalam kegiatan mengamati d. Dapat mengemukakan secara konkrit hasil pengamatan (menanya) d. Siswa berani bertanya jika tidak jelas e. Segera menjawab ketika ditanya f. Pertanyaan variatif g. Siswa memiliki semangat yang tinggi untuk bertanya (mencoba) d. Keterlibatan siswa secara langsung e. Kesiapan siswa dalam					

	<p>eksperimen</p> <p>f. Antusiasme siswa dalam kegiatan (menalar)</p> <p>e. Siswa mengolah informasi yang diberikan oleh guru</p> <p>f. Siswa tanggap dalam menghubungkan pengetahuan dengan peristiwa</p> <p>g. Berfikir kreatif</p> <p>h. Kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan peristiwa (kerja kelompok/individu)</p> <p>i. Siswa aktif dalam belajar (mengkomunikasikan)</p> <p>c. Siswa berani maju ke depan mempresentasikan hasil</p> <p>d. Kesiapan siswa dalam mempresentasikan</p> <p>e. Kerjasama antarsiswa</p> <p>f. Penilaian hasil diskusi siswa</p>					
3.	<p>Suasa belajar menyenangkan</p> <p>c. Kelas terdengar ramai, sahut-menyahut suara siswa</p> <p>d. Ramai tapi tertuju untuk pembelajaran</p> <p>e. Setiap menyelesaikan tugas siswa terlihat bahagia</p>					
4.	<p>Pelaksanaan pembelajaran lancar</p> <p>d. Kegiatan belajar sesuai dengan indicator dan RPP</p> <p>e. Kegiatan belajar tidak membosankan</p> <p>f. Pelajaran selesai tepat</p>					

	waktu					
--	-------	--	--	--	--	--

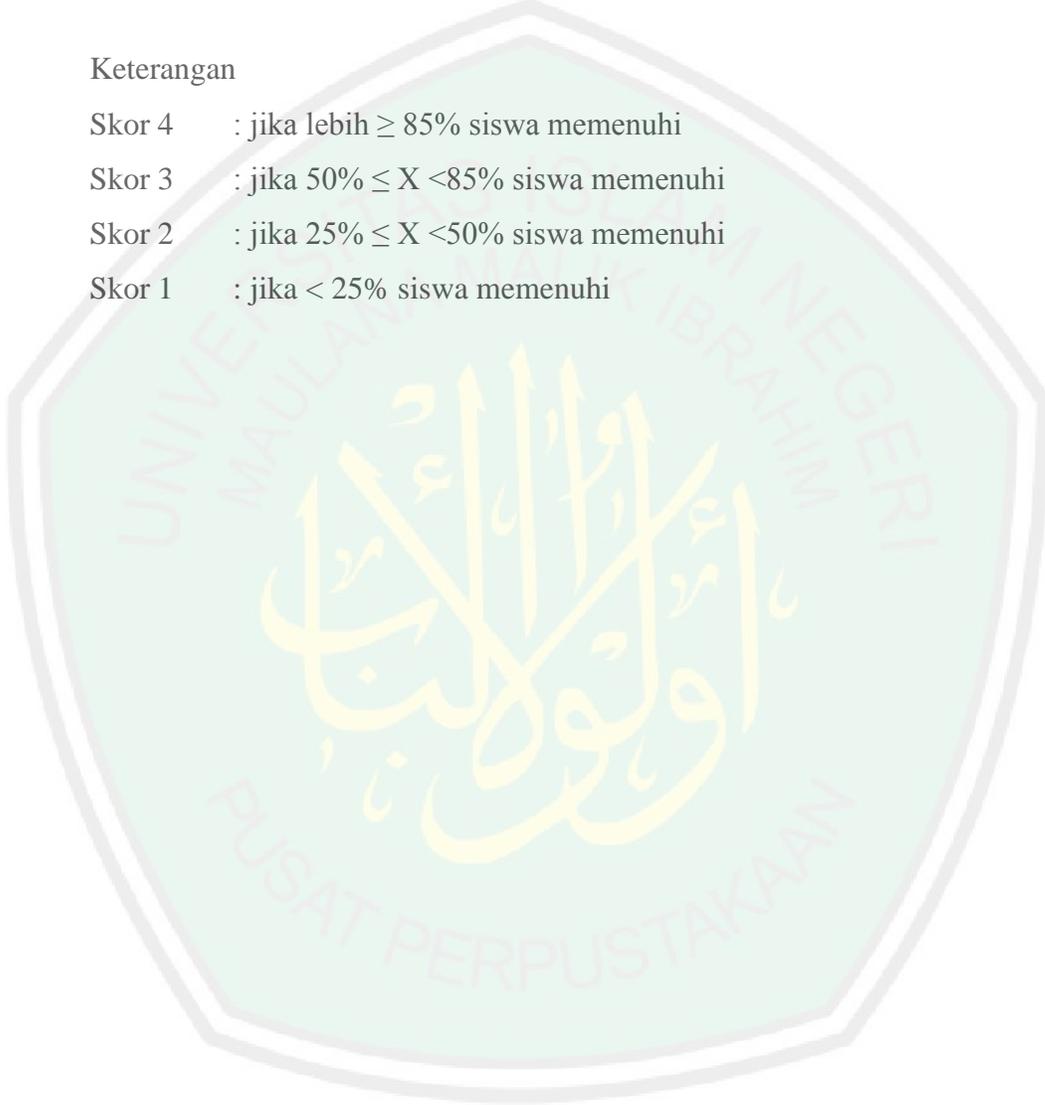
Keterangan

Skor 4 : jika lebih  $\geq 85\%$  siswa memenuhi

Skor 3 : jika  $50\% \leq X < 85\%$  siswa memenuhi

Skor 2 : jika  $25\% \leq X < 50\%$  siswa memenuhi

Skor 1 : jika  $< 25\%$  siswa memenuhi



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Satuan Pendidikan : MIN Malang 2  
 Kelas/Semester : I/1(satu)  
 Tema/Sub tema/PB : Diriku (Tema 1)/Tubuhku (Sub tema 2)/3  
 Alokasi Waktu : 4 X 35 menit (1 Pertemuan)

**A. Kompetensi Inti (KI)**

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

**B. Kompetensi Dasar dan Indikator**

Muatan	Kompetensi Dasar	Indikator
PPKn	1.2 Menerima aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.	
	2.2 Menerima aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.	
	3.2 Memahami aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah	3.2.34 Menggali informasi tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam hubungannya dengan aturan menjaga kesehatan tubuh di rumah
	4.2 Melakukan kegiatan sesuai aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah	4.2.35 Memeragakan kegiatan tentang menjaga kesehatan tubuh di rumah dalam hubungannya dengan aturan saat makan di rumah
<b>B. Indonesia</b>	3.4 Mengenal kosa kata tentang anggota tubuh dan	3.4.1 Menjodohkan gambar dan kata anggota tubuh dengan tepat

	pancaindera serta perawatannya melalui teks pendek (berupa gambar, tulisan, slogan sederhana, dan atau syair lagu)	
	4.4 Menjelaskan dengan kosakata yang tepat tentang anggota tubuh dan panca indera serta perawatannya (berupa gambar dan tulisan) dalam bahasa Indonesia lisan dan tulisan	4.4.1 Menggunakan kosakata tentang anggota tubuh dengan tepat dalam bahasa lisan atau tulisan
<b>Matematika</b>	3.1 Menjelaskan makna bilangan cacah sampai dengan 99 sebagai banyak anggota suatu kumpulan objek	3.1.5 Menyatakan banyak anggota suatu kumpulan objek dengan bilangan yang tepat (1 sampai dengan 10) *(diberikan setelah mengenal lambang bilangan)
	4.1 Menyajikan bilangan cacah sampai dengan 99 yang bersesuaian dengan banyak anggota kumpulan objek yang disajikan	4.1.5 Mengelompokkan benda sesuai dengan bilangan yang

### C. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan memperhatikan gambar dan melihat contoh dari guru, siswa dapat menunjukkan dan mendemonstrasikan posisi yang tepat saat duduk dan membaca.
2. Dengan memperhatikan gambar dan melihat contoh dari guru, siswa dapat menunjukkan dan mendemonstrasikan jarak yang tepat antar matadan objek saat membaca.
3. Dengan menyanyi, siswa dapat membilang 1 sampai dengan 10 dengan bantuan jari tangan.
4. Dengan berlatih, siswa dapat mengidentifikasi banyaknya benda dalam suatu kelompok dan menunjukkan lambang bilangannya.
5. Dengan mengamati gambar dan mendengarkan penjelasan guru, siswa dapat menggali informasi tentang waktu yang tepat untuk tidur di malam hari dan bangun di pagi hari

### D. Materi Pembelajaran

- Konsep dasar bilangan 1-10
- Aturan menjaga kesehatan tubuh

### E. Metode Pembelajaran

- Demonstrasi, dan Tanya jawab

**F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran**

- Gambar yang menunjukkan posisi duduk yang tepat.
- Gambar yang menunjukkan jarak yang tepat antara mata dan objek bacaan.
- Ilustrasi tentang kegiatan sebelum tidur di malam hari dan saat bangun di pagi hari.
- Buku siswa

**G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<p><b>KEGIATAN I.</b></p> <p><b>Model Pembelajaran Kooperatif</b></p> <p><b>Fase ke- 1</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memimpin siswa untuk berdo'a sebelum belajar dengan khushuk dan tertib</li> <li>- Guru menyapa beberapa siswa dan menanyakan namanya.</li> <li>- Guru memancing siswa dengan bertanya apakah ada yang suka membaca? Buku apa yang suka dibaca?</li> <li>- Guru meminta siswa mendemonstrasikan posisi duduk dan jarak mata dengan objek saat membaca di rumah</li> <li>- Guru menyampaikan kepada siswa pentingnya mengatur posisi duduk saat membaca</li> <li>- Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan pada pembelajaran hari ini</li> <li>- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari ini</li> </ul>	15 menit
Kegiatan Inti	<p><b>Kegiatan I</b></p> <p><b>Fase ke-2</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mengamati para siswa. Setelah itu, guru memperlihatkan gambar yang menunjukkan posisi duduk yang tepat. Guru juga memperlihatkan gambar yang menunjukkan poisisi tubuh dan jarak mata dengan objek saat membaca.</li> </ul> <p>Posisi duduk saat membaca.</p>  <p>Jarak dari mata ke buku saat membaca.</p> 	60 menit

- Guru bertanya pada siswa apa pendapat mereka tentang gambar-gambar tersebut.
- Minta siswa membandingkan antara gambar dengan posisi tubuh mereka saat duduk dan membaca yang mereka demonstrasikan.
- Guru lalu mendemonstrasikan posisi tubuh sesuai dengan gambar yang barusan diperlihatkan, baik posisi tubuh yang tepat maupun yang salah.
- Minta siswa mengamati. Minta mereka menunjukkan mana posisi tubuh guru yang benar dan mana yang salah.
- Guru lalu meminta siswa mendemonstrasikan posisi tubuh yang tepat saat duduk berdasarkan informasi dan demonstrasi yang sudah para siswa lihat.
- Guru mengamati, mengevaluasi, dan membetulkan posisi tubuh para siswa saat duduk.
- Guru meminta siswa berdiri, lalu duduk kembali dengan posisi tubuh yang tepat. Kegiatan ini diulang beberapa kali sampai para siswa memahami posisi tubuh yang tepat saat duduk.
- Begitu pula untuk mengatur jarak mata dengan objek saat membaca.
- Guru meminta siswa mendemonstrasikan posisi tubuh saat duduk sekaligus mengatur jarak antara mata dan objek saat membaca.
- Bila posisi tubuh saat duduk tepat, maka akan memudahkan siswa untuk mengatur jarak mata dengan objek saat membaca.

### Fase ke-3

- Setelah itu, guru meminta siswa untuk berdiri. Sambil menyanyi, siswa diajak untuk mengenal nama-nama jari sambil menunjukkan jari yang dimaksud. (lihat buku siswa di halaman 53).

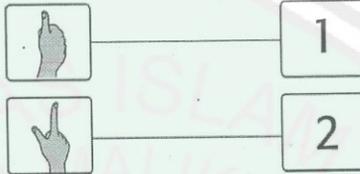
#### Menyanyi sambil Mengenal Bilangan

Nama-Nama Jari  
 Ibu jari pertama  
 Telunjuk yang kedua  
 Ketiga jari tengah  
 Keempat jari manis  
 Kelima itu kelingking  
 la la la la la la la... 4x

- Guru mengajak siswa untuk membilang 1 sampai dengan 10 dengan menggunakan jari. Kegiatan ini diulang

beberapa kali.

- Guru lalu menunjuk beberapa siswa secara acak.
- Guru menyebutkan bilangannya, siswa menunjukkan dengan jari sesuai dengan bilangan yang dimaksud. Sebaliknya, guru menunjukkan jari, siswa menyebut bilangan yang sesuai dengan jari tersebut.
- Untuk menguatkan, guru meminta siswa mengamati gambar di halaman 53



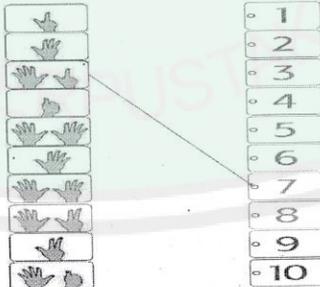
- Siswa diminta menjawab pertanyaan yang ada di teks bacaan di halaman 52 menggunakan jari. (teks dibacakan oleh guru).



Misal :

- Ada berapa anak yang bermain di taman?
- Ada berapa anak laki-laki ? dst
- Kemudian, guru meminta siswa berlatih mengerjakan soal di halaman 54.

Berapa banyak jariku?  
Pasangkan banyaknya jari dengan angka di bawah ini.



	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa mengerjakan sambil duduk dengan posisi tubuh yang tepat serta mengatur jarak antara mata dengan buku siswa.</li> <li>- Setelah selesai mengerjakan soal, guru kembali bertanya jawab dengan siswa.</li> <li>- Guru menanyakan rutinitas di rumah saat hendak tidur di malam hari dan bangun di pagi hari. Rutinitas di malam hari termasuk, waktu saat tidur malam, kegiatan yang dilakukan sebelum tidur malam, waktu bangun di pagi hari, dan kegiatan yang dilakukan setelah bangun di pagi hari.</li> <li>- Guru mengapresiasi jawaban siswa. Guru lalu meminta siswa mengamati gambar di buku siswa pada halaman 56.</li> </ul> <div style="text-align: center;"> <p><b>Ayo Mencoba</b> </p> <p>Hari sudah gelap. Malam telah tiba. Siti harus tidur dengan lelap. Agar badan menjadi sehat. Besok bangun pagi-pagi. Besok Siti ke sekolah.</p>  </div> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru lalu menunjuk beberapa siswa secara acak dan minta siswa menceritakan apa yang dilakukan oleh Siti di gambar tersebut dan membandingkannya dengan rutinitas siswa tersebut di rumah saat akan tidur dan bangun pagi.</li> <li>- Guru lalu melengkapi informasi tentang rutinitas saat hendak tidur di malam hari dan bangun di pagi hari bahwa tidur di malam hari yang cukup sangat penting untuk menjaga kesehatan tubuh.</li> </ul>	
<p><b>Penutup</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru menutup kegiatan dengan mengulangi secara singkat penjelasan tentang posisi tubuh saat duduk dan membaca, membilang dengan jari, dan rutinitas di malam hari saat hendak tidur serta bangun di pagi hari.</li> <li>- Guru memberi salam penutup dan memimpin berdo'a selesai belajar.</li> <li>- Guru berpesan kepada siswa untuk tidak tidur terlalu malam dan bangun pagi-pagi</li> </ul>	<p><b>15 menit</b></p>



## H. Penilaian

### 1. Teknik Penilaian

- a) Penilaian Sikap: Observasi dan pencatatan sikap siswa selama kegiatan
- b) Penilaian pengetahuan:  
Tes tertulis tentang konsep bilangan.
- c) Penilaian keterampilan:  
Penilaian Unjuk kerja: mendemonstrasikan posisi tubuh saat duduk.

Kriteria	 Baik sekali 4	 Baik 3	 Cukup 2	 Perlu Pendampingan 1
1. Kemampuan mendemonstrasikan posisi tubuh saat duduk	Siswa mampu mendemonstrasikan posisi tubuh yang tepat saat duduk dengan mandiri	Siswa mampu mendemonstrasikan posisi tubuh yang tepat saat duduk dengan bantuan 1 kali arahan ulang	Siswa mampu mendemonstrasikan posisi tubuh yang tepat saat duduk dengan bantuan lebih dari 1 kali arahan ulang	Siswa belum mampu mendemonstrasikan posisi tubuh yang tepat saat duduk dengan bantuan 1 kali arahan ulang
2. Kemampuan mendemonstrasikan jarak yang tepat antara mata dan objek saat membaca	Siswa mampu mendemonstrasikan jarak yang tepat antara mata dan objek saat membaca dengan mandiri	Siswa mampu mendemonstrasikan jarak yang tepat antara mata dan objek saat membaca tetapi dengan 1 kali arahan ulang	Siswa mampu mendemonstrasikan jarak yang tepat antara mata dan objek saat membaca tetapi dengan lebih dari 1 kali arahan ulang	Siswa belum mampu mendemonstrasikan jarak yang tepat antara mata dan objek saat membaca



Mengetahui  
Kepala MTN Malang 2

Drs. Supandri  
NIP. 196606151994031003

Malang, 18 Juli 2016  
Guru Kelas 1-A

  
Nanik Luthfiah, SRN  
NIP. 197504291999032002

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

**Satuan Pendidikan** : MIN MALANG 2  
**Kelas/Semester** : IV/1  
**Tema** : 1.Indahnya Kebersamaan  
**Sub Tema** : 2. Kebersamaan dalam Keberagaman.  
**Pembelajaran Ke** : 6.  
**Waktu** : 3 x 35 menit

**A Kompetensi Inti**

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku yang jujur, disiplin, tanggung jawab, santu, peduli, dan percaya diri dalam interaksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

**B. Kompetensi Dasar**

**PPKn**

Kompetensi Dasar:

- 3.4 Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.
- 4.4 Bekerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

## **Bahasa Indonesia**

### Kompetensi Dasar

- 3.1 Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis atau visual.
- 4.1 Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulis.

### **C.Indikator**

#### **PPKn**

- 3.4.1 Menjelaskan kegiatan yang mencerminkan sikap kerjasama dalam keberagaman agama.
- 4.4.1 Menceritakan kegiatan yang mencerminkan sikap kerjasama dalam keberagaman agama.

#### **Bahasa Indonesia**

- 3.1.1 Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks tulis untuk membuat ringkasan.
- 4.1.1 Meringkas teks tulis berdasarkan gagasan pokok dan gagasan pendukung berdasarkan teks tulis.

### **D. Tujuan Pembelajaran:**

1. Dengan membaca teks tentang persahabatan Udin, Edo, dan Beni, <sup>(122)</sup> siswa mampu menjelaskan kegiatan yang mencerminkan sikap kerja sama dalam keberagaman agama.
2. Dengan membaca teks tentang persahabatan Udin, Edo, dan Beni, siswa mampu Menceritakan kegiatan yang mencerminkan sikap kerja sama dalam keberagaman agama.
3. Setelah membaca teks tentang cerita Perbedaan Bukanlah Penghalang, <sup>(100)</sup> siswa mampu menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang untuk membuat ringkasan secara terstruktur.
4. Setelah membaca teks tentang cerita Perbedaan Bukanlah Penghalang, siswa mampu meringkas teks tulis berdasarkan gagasan pokok dan gagasan pendukung secara terstruktur.

**E. Materi Ajar:**

- Sikap kerjasama dalam keberagaman
- Menentukan gagasan pokok dan gagasan pendukung
- Meringkas teks tulis

**F. Pendekatan dan metode**

- Saintifik
- Diskusi
- Ceramah
- Demonstrasi

**G. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran**

- Gambar kerjasama
- Teks bacaan “Perbedaan Bukanlah Penghalang”
- LCD
- Buku siswa
- Buku guru

**G. Kegiatan Pembelajaran**

KEGIATAN	DEKSKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Guru memberi salam, dijawab oleh siswa</li><li>2. Peserta didik memulai kegiatan dengan berdoa</li><li>3. Bertanya jawab untuk menyiapkan kondisi peserta didik dalam menerima pelajaran ”bagaimana kabarnya hari ini?”.</li><li>4. Peserta didik diajak untuk menyanyikan lagu ” Aku anak Indonesia”.</li><li>5. Mengecek kesiapan belajar siswa melalui tepuk tunggal, ganda dan tepuk tiga belas</li></ol>	15 menit

	<p>6. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari</p> <p>7. Guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran hari ini</p> <p>8. Guru mengajukan pertanyaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah kamu pernah bekerja sama dengan orang yang berbeda-beda?</li> <li>- Sikap apa yang perlu kamu tunjukkan ketika bekerjasama?</li> </ul>	
<b>Kegiatan Inti</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mengamati gambar dan teks sederhana pada buku siswa atau layar LCD</li> <li>2. Siswa diminta menjawab pertanyaan yang terdapat dalam buku siswa.</li> <li>3. Siswa menceritakan secara tertulis pengalaman mereka bekerja sama</li> <li>4. Siswa menuliskan apa yang mereka pelajari dari cerita persahabatan Udin, Edo, dan Beni.</li> <li>5. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah kamu masih ingat tentang cerita 'Perbedaan Bukanlah Penghalang'?</li> <li>- Apa hal penting yang kamu ketahui dari cerita tersebut?</li> <li>- Siswa diminta mendiskusikan dengan teman secara berpasangan jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru di atas.</li> <li>- Siswa diminta membuat ringkasan dari cerita Perbedaan Bukanlah Penghalang.</li> <li>- Guru mengingatkan kembali bagaimana cara membuat ringkasan.</li> </ul> </li> </ol>	75 menit

KEGIATAN	DEKSKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
<b>Kegiatan Penutup</b>	1. Peserta didik menuliskan refleksi dari kegiatan hari itu: Contoh : Apa yang kalian pelajari dari kegiatan hari ini? Kegiatan apa yang paling kalian sukai? Mengapa? Kesulitan apa yang kalian temui? Hal baik apa yang bisa kamu terapkan dalam kegiatan sehari-hari? Serta jelaskan mengapa kamu perlu menerapkannya. 2. Peserta didik mendapat tugas (ada di buku siswa) yang akan dikerjakan di rumah.	20 menit

**H. PENILAIAN :**

Penilaian untuk muatan PPKn dan Bahasa Indonesia adalah menggunakan rubrik (terlampir)

Malang, 6 Agustus 2016

Guru pengampu,

Siti Aisah, S.Ag

NIP 197410161997032002



KEMENTERIAN AGAMA  
**KANTOR KOTA MALANG**

Jl. R. Panji Suroso No. 2 Telp. 491605 – 477684 Fax. 477684  
<http://www.depagkotamalang.go.id> email: [depag@depagkotamalang.go.id](mailto:depag@depagkotamalang.go.id)  
**MALANG**

Nomor : Kd.15.25/1/TL.00/ 580 /2016  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

Malang, 19 Februari 2016

Kepada  
Yth. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2  
Kota Malang

Menindaklanjuti surat Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : Un.3.1/TL.00.1/019/2016 tanggal 19 Januari 2016 perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa pada dasarnya *menyetujui/tidak keberatan* memberikan ijin kepada:

Nama : **RIFATUT TAMAMIYAH**  
NIM : 12140127  
Jurusan : PGMI  
Judul Sekripsi : “Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Scientific Kelas IV di MIN 2 Malang”

Mengadakan Penelitian di sekolah yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Selama mengadakan penelitian mentaati tata tertib yang berlaku.
2. Setelah selesai mengadakan penelitian memberikan laporan secara tertulis kepada Kepala Kankemenag Kota Malang dan Kepala Madrasah

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

a.n. Kepala  
Kasi Pendidikan Madrasah



**H. Chandra Achmady, SE**  
NIP. 196510231994031001

Tembusan:

1. Kepala Kankemenag Kota Malang
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
3. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG**  
**MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2**  
Jl. Kemantren II / 26 Telp. / Fax (0341) 804186 – Sukun  
Email:  
KOTA MALANG (65148)



**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
NOMOR 39/Mi.13.01/PP.00.4/08/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Supandri  
NIP : 196606151994031003  
Jabatan : Kepala MIN Malang 2 Kota Malang

Menerangkan bahwa :

Nama : RIF'ATUT TAMAMIYAH  
NIM/DNI : 12140127  
Jurusan / Program : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Benar-benar telah melakukan Research / penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2 Kota Malang guna menyelesaikan tugas akhir / menyusun tesis dengan judul "**Problematika Pembelajaran Tematik Scientific pada kelas I dan IV di MIN Malang 2 Kota Malang**" Sesuai dengan surat dari Dekan Fakultas Ilmi Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri ( Maliki ) Malang Nomor : B-2449/Kk.15.25.2/TL.00/07/2016, tanggal 14 Juli 2016 terhitung sejak tanggal 27 Juli 2016 s/d 06 Agustus 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.



Malang, 20 Agustus 2016  
Kepala Madrasah,

  
Drs. Supandri

**Proses kegiatan belajar mengajar siswa kelas ID**  
**Semua siswa diajak untuk berdiri agar tidak lemas, dan bersemangat**



**Ada kelompok yang ramai, guru menasihati dengan kelompok yang ramai**



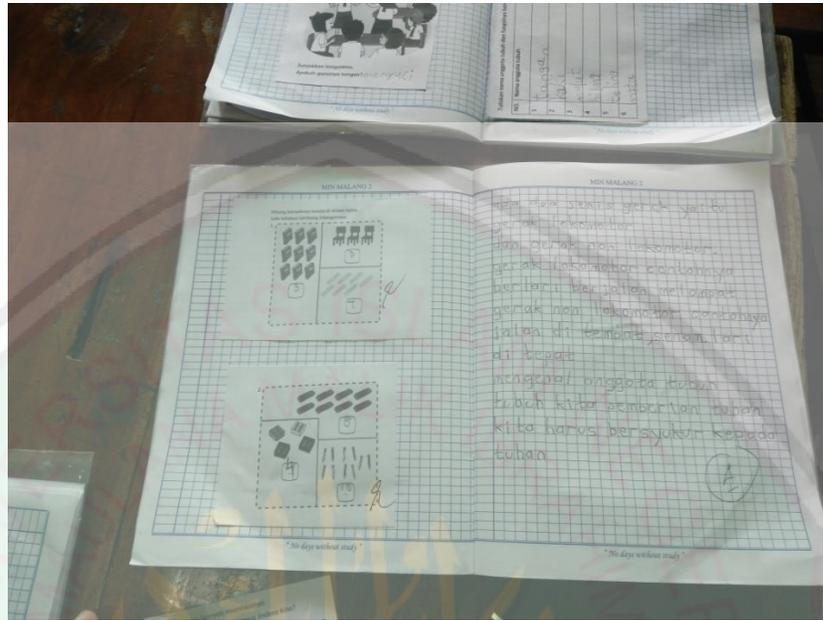
**Bu ratna guru kelas ID sedang menggunting media yang akan digunakan untuk pembelajaran**



**Siswa sedang mengikuti kegiatan 'ammy, yaitu kegiatan baca tulis Al-Qur'an dengan dampingan guru pendamping**



**Buku tematik milik salah seorang siswa**



**Proses pembelajaran di kelas IA**



**Guru menilai hasil belajar siswa dengan berkeliling**



**Kegiatan kerja kelompok di kelas IVD**



**Bapak Nur Wahid memimpin bernyanyi di depan dengan menggunakan jari**



**Guru mensiasati agar siswa tidak keluar sebelum bel berbunyi dengan menonton video**



**Proses pembelajaran di kelas IVA**



**Kegiatan Kerja kelompok dengan guru sebagai fasilitator**



**Saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas**



**Peneliti wawancara dengan guru kelas IC Bu Marwiyah dan guru kelas ID  
Bu Ratna di ruang guru**



**Saat peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Supandir selaku kepala madrasah MIN Malang 2**



**Wawancara dengan Bu Nani guru kelas IA**



**Pra-wawancara dengan bapak Nur Wahid guru kelas IVD**



**Saat wawancara dengan Bu Siti Aisyah guru kelas IVA**



## BUKTI KONSULTASI

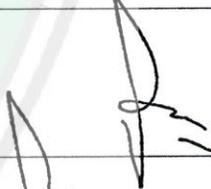
Nama : Rif'atut Tamamiyah

NIM : 12140127

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing : Dr. H. Nur Ali, M.Pd

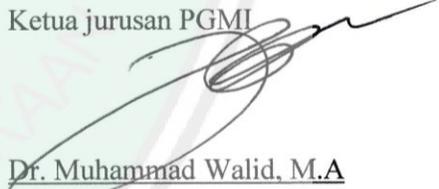
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pembelajaran Tematik scientific kelas I dan IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2

No	Tgl/Bulan/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	15 Mei 2016	Menyerahkan revisi seminar proposal dan membuat draft awal proposal menjadi Bab I,II,III	
2.	14 Juni 2016	Melampirkan draft sebelumnya yang sudah dikoreksi sebagai acuan	
3.	15 Juni 2016	Revisi Bab II, memberikan ulasan dari penulis	
4.	21 Juni 2016	Membuat instrument penelitian (pedoman wawancara, draft penelitian, dsb)	
5.	22 Juni 2016	Revisi instrument	

		penelitian, mendapatkan ijin penelitian di lapangan	
6.	26 Juni 2016	Revisi Bab IV rumusan masalah no 3 diperbaiki, dan mendapatkan izin mengikuti ujian komprehensif	
7.	10 September 2016	Revisi Bab IV Triangulasi data, dilengkapi dengan memberikan foto serta script wawancara dengan narasumber pada rumusan masalah no 5, dan mendapatkan izin mengikuti ujian skripsi.	

Mengetahui

Ketua jurusan PGMI

  
Dr. Muhammad Walid, M.A  
 NIP. 19730823 200003 1002

## BIODATA MAHASISWA



Nama : Rif'atut Tamamiyah  
NIM : 12140127  
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 22 April 1994  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Alamat Rumah : Jl. KH. Darsono No 488 RT 003 RW 002, Desa  
Paciran, Kec. Paciran, Kab. Lamongan  
No HP : 081216837637/085708070102  
Email : [rifatuttamamiyah@gmail.com](mailto:rifatuttamamiyah@gmail.com)

### Jenjang Pendidikan

- a. Pendidikan Formal
  1. TK. ABA Pondok Modern Muhammadiyah Paciran
  2. MIM 02 Pondok Modern Muhammadiyah Paciran
  3. SMP Muhammadiyah 12 Paciran
  4. SMA Muhammadiyah 1 Gresik

5. S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Maulana Malik  
Ibrahim Malang

Malang, 23 September 2016

Mahasiswa

Rif'atut Tamamiyah

